

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU FIGUR KARISMATIK ABAB GURU SEKUMPUL

Pada pembahasan ini, peneliti akan memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*. Paparan nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul* adalah hasil analisis peneliti dengan menggunakan teori yang telah dirancang sebelumnya. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam tersebut bisa berupa kewajiban melakukan sesuatu, anjuran atau larangan.

Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan temuan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, kemudian mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam teori pengetahuan yang sudah ada yang dilakukan dengan menjelaskan temuan-temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul* karya K.H. M. Anshary El Kariem banyak ditunjukkan dalam bentuk deskripsi cerita, dialog tokoh maupun respon para tokoh dalam menyikapi sesuatu.

Paragraf dan kalimat dalam sebuah buku merupakan kumpulan ide yang dituangkan oleh pengarang. Interpretasi yang berbeda-beda dapat timbul karena berbedanya kemampuan pembaca untuk melihat lebih dalam tentang isi kandungan dalam buku. Sehingga terkadang pesan yang disampaikan oleh pengarang dipahami berbeda-beda oleh pembaca. Maka dari itu untuk melihat

pesan dibalik deskripsi cerita dalam buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, maka dalam skripsi ini penulis memaparkannya sebagai berikut:

A. Nilai Pendidikan Akidah

1. *Ilahiyyat*

a. Allah Bersifat Qudrah

Guru Sekumpul juga selalu mengingatkan umat agar dalam segala hal selalu berpegang teguh kepada Allah, karena Allah lah penentu segalanya. Nasib kita, umur kita bahkan rezeki kita ada dalam genggamannya kekuasaan Allah. Guru sering menasehati kita bahwa kemuliaan manusia bukan di tangan manusia, tapi merupakan ketentuan Allah.¹

Abah Guru Sekumpul merupakan sosok pribadi yang berpegang teguh pada keyakinan bahwa segala sesuatu ada dan terjadi karena Allah Swt. Beliau juga mengajarkan kepada umat bahwa Allah Swt. itu Maha Kuasa. Keyakinan beliau inilah yang berupaya disampaikan kepada umat agar umat senantiasa berpegang teguh kepada Allah Swt. dan pada akhirnya mampu menyerahkan segala urusannya kepada Allah Swt.

Allah Swt. merupakan Tuhan yang memiliki sifat qudrah. Dimana segala sesuatu yang ada di alam semesta ini terjadi atas dasar kekuasaan-Nya. Hal ini sebagaimana Allah Swt. firmankan dalam Q.S. Al-Hajj ayat 5-7 sebagai berikut:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنَبِّئَنَّكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَقَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ

¹M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2015), h. 213-214.

وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ بِحَيْجٍ ﴿٦﴾ ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾ وَأَنَّ
السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ ﴿٧﴾²

Ayat di atas menurut M. Quraish Shihab berupaya memberikan penjelasan kepada umat manusia mengenai kekuasaan Allah Swt. Dimana awalnya manusia tidak percaya dan berupaya membantah tentang kuasa Allah salah satunya perihal kebangkitan manusia. Maka pada ayat di atas Allah Swt. berupaya menjawab bantahan tersebut dengan menjelaskan bahwa Dia kuasa membangkitkan manusia. Allah Swt. menjelaskan bahwa manusia itu ada dan terlahir ke dunia atas kuasa Allah Swt. melalui proses peralihan mati menjadi hidup, dari tanah menjadi manusia. Cukuplah ayat tersebut menjadi bukti yang kuat atas qudrah Allah Swt.³

Qudrah merupakan salah satu sifat yang wajib bagi Allah Swt. Qudrah merupakan penyandaran kepada sebab adanya perbuatan Allah Swt. mengadakan sesuatu yang menjadi ada atau tidak ada.⁴ Allah Swt. itu Maha Kuasa, tidak lemah sedikit pun untuk melakukan sesuatu. Apa yang tampak di alam semesta ini, tidak lain hanyalah sebagai perwujudan dari sifat kuasa dan agungnya Allah Swt. Adapun kekuasaan Allah Swt. itu dapat berlaku dalam segala waktu yakni untuk mewujudkan semua yang mungkin atau melenyapkan-Nya.

b. Allah Bersifat Iradat

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit J-Art, 2005), h. 333-334.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 154-160.

⁴Syeikh Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awan*, Penerjemah: Mujiburrahman, Cet. I, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), h. 78.

“Satu dunia mencela dan menghina, tapi Allah ingin memuliakan, menghinakan, maka hinalah orang itu. Jadi kemuliaan dan kehinaan itu bukan dari manusia”.⁵

Kutipan di atas merupakan pernyataan Abah Guru Sekumpul yang termuat dalam buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*. Beliau menjelaskan mengenai segala apa yang terjadi di muka bumi, terutama tentang kedudukan mulia atau hinanya seseorang berdasar atas kehendak atau kemauan Allah Swt.

Allah Swt. memiliki sifat iradat. Dimana segala kehendak makhluk berada di bawah kehendak-Nya. Sehingga tidak ada satu perbuatan atau kejadian pun yang terlepas dari kehendak Allah Swt. Khususnya dalam meraih hidayah agama Allah Swt. seseorang tidak akan terlepas dari iradat Allah Swt. Allah berfirman dalam surah Al-Insan ayat 30 sebagai berikut:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا⁶

Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas bahwa tidak ada seorang pun yang mampu memberi petunjuk kepada dirinya sendiri dan tidak juga masuk ke dalam iman serta tidak juga mengambil manfaat untuk dirinya sendiri, kecuali semua itu atas kehendak Allah Swt. Allah Maha Mengetahui siapa yang berhak mendapatkan petunjuk sehingga Dia akan memberi kemudahan kepadanya serta

⁵M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 214.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 581.

membentangkan sarana untuk menggapainya. Dan mengetahui pula siapa yang berhak untuk disimpangkan sehingga dia akan dijauhkan dari petunjuk.⁷

Meyakini Allah Swt. bersifat iradat atau berkehendak merupakan suatu kewajiban atas orang beriman. Seorang mukmin wajib mengiktikadkan atau berkeyakinan teguh atas sifat Allah Swt. tersebut. Syekh Thahir bin Saleh Al Jaziri menjelaskan bagaimana mengiktikadkan tentang iradat Allah Swt. Seseorang mengiktikadkan bahwa sesungguhnya Allah zat yang berkehendak, tidak terjadi sesuatu apa pun melainkan atas kehendak-Nya. Maka apa saja yang dikehendaki-Nya pasti ada dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya mustahil adanya.⁸

c. Allah Bernama Ar-Razaq

“Guru Sekumpul juga selalu mengingatkan ummat agar dalam segala hal selalu berpegang teguh kepada Allah, karena Allah lah penentu segalanya. Nasib kita, umur kita bahkan rezeki kita ada dalam genggamannya kekuasaan Allah”.⁹

Kutipan yang diambil dari buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul* di atas, terutama pada bagian “rezeki kita ada dalam genggamannya kekuasaan Allah” menerangkan tentang keyakinan Abah Guru Sekumpul tentang Zat Allah sebagai pemberi rezeki. Kalimat tersebut memasukkan rezeki sebagai bagian dari kekuasaan Allah. Maknanya, Allah Swt. lah yang berkuasa menetapkan rezeki atas manusia.

⁷Al-Sheikh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, Penerjemah: M. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), h. 367-368.

⁸Syaikh Thahir bin Saleh Al Jazairi, *Tauhid: Terjemah Aljawahirul Kalamiyah*, Penerjemah: Ja’far Amir, (Pekalongan: Raja Murah, 1976), h. 16.

⁹M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 213.

Allah Swt. memiliki nama Ar-Razzaq, yang berarti Maha Pemberi Rezeki. Ahmad Bahjat menjelaskan bahwa Allah Swt. yang memenuhi semua makhluk dengan berbagai macam rezeki dan menjamin semua rezeki itu sampai ke mulut seluruh makhluk dan sel-sel tubuh.¹⁰ Segala apa yang terhampar di atas dunia ini kemudian menjadi suatu bahan untuk memenuhi kebutuhan makhluk, maka hal tersebut telah menjadi rezeki yang Allah tetapkan atasnya. Tidak ada satu zat pun selain Allah Swt. yang mampu memberikan rezeki. Oleh karena itu tidak pernah ada satu pun sesembahan manusia selain Allah Swt. yang mampu mendatangkan rezeki dari langit dan bumi. Hal ini menunjukkan keesaan Allah termasuk dalam memberikan rezeki bagi makhluk-Nya. Allah sebagai pemberi rezeki ini sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya surah Fatir ayat 3 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ¹¹

Hamka menjelaskan berkenaan dengan ayat di atas bahwa rezeki mengandung pengertian berupa seluruh anugerah Allah untuk perbelanjaan hidup makhluk. Rezeki yang turun dari langit dengan turunnya hujan. Rezeki yang tumbuh di bumi untuk makanan, pakaian dan segenap persediaan hidup. Semua hal tersebut tidak ada yang mampu melakukannya selain hanya Allah Swt. saja.¹²

d. Allah Bernama Al-Muntaqim

¹⁰Ahmad Bahjat, *Mengenal Allah: Risalah Baru Tentang Tauhid*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h. 330.

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 435.

¹²Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 8, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, tt.),h. 5895.

“Orang yang tidak lagi menghargai dan menghormati ulama, akan mendapat bala besar dari Allah tiga macam: pertama, usahanya kada beberkat, yang kedua para pemerintahannya semua dholim, yang ketiga, nanti mati dicabut dari hatinya, mati Su’ul Khotimah”.¹³

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana Abah Guru Sekumpul menyampaikan tentang ancaman terhadap orang yang tidak menghormati ulama. Beliau menjelaskan bahwa Allah Swt. akan mendatangkan bala bagi orang tersebut. Dalam pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa Abah Guru Sekumpul meyakini dan menyampaikan keyakinan tersebut bahwa Allah Swt. memberikan ancaman terhadap orang-orang yang tidak menghargai ulama. Dengan demikian, dalam buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul* terkandung nilai akidah berupa asma Allah, yaitu Al-Muntaqim yang berarti Yang Maha Pengancam.

Al-Muntaqim atau Yang Maha Pengancam merupakan salah satu nama Allah Swt. yang wajib diyakini. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah Al-Muntaqim adalah Dia yang tidak menyetujui kejahatan, tidak menyenangkannya serta benci dan murka terhadap pelakunya yang telah berulang-ulang kali diperingatkan. Allah mengancamnya dan menugaskan pihak lain untuk menyiksanya.¹⁴ Jika Allah Maha Penerima Tobat, maka Dia juga Maha Penyiksa. Allah mengancam akan memberikan pembalasan berupa siksa bagi orang-orang

¹³M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 210.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 1998), h. 360.

yang berbuat maksiat. Allah Swt. berfirman dalam surah As-Sajadah ayat 22 sebagai berikut:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ¹⁵

Berkenaan dengan ayat di atas Ibnu Katsir menjelaskan bahwa tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang diceritakan ayat-ayat Allah, dijelaskan dan ditegaskan, kemudian setelah itu dia tidak peduli, mengingkari, berpaling dan melupakannya, seakan-akan dia tidak mengetahuinya. Allah Swt. mengancamnya dengan menyatakan bahwa Allah akan menghukum orang yang melakukan hal itu dengan hukuman yang berat.¹⁶

2. *Nubuwwat*

a. Beriman kepada Nabi Muhammad Saw.

Guru Sekumpul sering kali menggambarkan kehidupan Rasulullah Saw, ketika beliau dimusuhi orang lain, dicaci maki bahkan mau dibunuh, tapi beliau sedikitpun tidak marah dan tidak dendam. Bahkan kejahatan orang lain, dibalas beliau dengan kebaikan dan do'a. Itulah sikap terpuji yang harus kita contoh dari junjungan kita Rasulullah Saw.¹⁷

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa Abah Guru Sekumpul dikenal sebagai sosok ulama yang sangat menjunjung tinggi Nabi Muhammad Saw. sebagai sandaran dan suri teladan. Hal ini nampak pada segala kebiasaan beliau yang sering mengikut kepada kebiasaan Rasulullah Saw. Selain itu, beliau juga mengajarkan kepada jemaahnya agar memperhatikan secara teliti kehidupan

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 418.

¹⁶Al-Sheikh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir...*, Jilid 8, h. 433.

¹⁷M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 212.

Rasulullah Saw. agar bisa taat, cinta dan meniru apa-apa saja yang melekat pada Rasulullah Saw. Dalam *Risalah Bughyatul Muhibbin* dijelaskan bahwa kecintaan Abah Guru Sekumpul terhadap Nabi Muhammad Saw. sangatlah sempurna. Kecintaan tersebut terlihat pada *mutaba'ah* (mengikuti segala hal yang terkait dengan Rasulullah Saw.) beliau kepada Nabi Muhammad Saw. baik secara lahir maupun batin.¹⁸

Beriman kepada nabi dan rasul merupakan salah satu bagian dari akidah Islam. Tidak sah keimanan seorang mukmin jika ia tidak beriman kepada keseluruhan rasul Allah. Rasul Allah merupakan manusia yang Allah Swt. utus sebagai penyampai risalah ilahi berupa wahyu kepada umat manusia. Silih bergantinya nabi dan rasul Allah di muka bumi merupakan tanda penyempurnaan syariat Allah yang dilakukan secara bertahap pada setiap umat.

Nabi Muhammad Saw. merupakan penutup nabi dan rasul Allah di muka bumi, tidak ada lagi nabi dan rasul setelahnya. Beliau membawa risalah Islam melalui wahyu Alquran sebagai penyempurna ajaran-ajaran yang dibawa oleh para nabi dan rasul sebelumnya. Hal ini sebagaimana Allah Swt. firman dalam Q.S. al-Maidah ayat 3 sebagai berikut:

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ¹⁹

Menurut M. Quraish Shihab penggunaan kata *akmaltu* pada ayat di atas mengisyaratkan bahwa segala petunjuk agama yang bervariasi itu secara

¹⁸Tim Penulis Al-Zahra, *Risalah Bughyatul Muhibbin*, (Martapura: Al-Zahra, 2006), h. 18.

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 108.

keseluruhan telah sempurna. Semuanya telah terhimpun dalam syariat agama Islam. Sehingga setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. tidak akan ada lagi nabi dan rasul yang membawa wahyu dari Allah Swt.²⁰

Dalam diri Nabi Muhammad Saw. itu terhimpun segala perkataan, sifat, tingkah laku, perbuatan dan ketetapan yang mesti diikuti oleh manusia. Beliau merupakan suri teladan bagi umat Islam. Allah Swt. mempertegas kedudukan Nabi Muhammad Saw. sebagai panutan umat Islam dalam bertindak pada Surah al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا²¹

Ahmad Mushthafa al-Maraghi dalam kitab tafsirnya Tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa segala norma-norma yang tinggi dan teladan yang baik itu telah terhimpun pada diri Nabi Muhammad Saw. Jika seseorang beriman dan senantiasa mengingat Allah Swt. maka sepatutnya ia menjadi pribadi yang taat dan mencontoh pada diri Nabi Muhammad Saw.²²

b. Karamah

“Walhasil, sebagai seorang Wali, beliau dikaruniai karomah yang cukup banyak. Dan itu memang sudah menjadi rahasia umum, yang kesemuanya menunjukkan keabsahan maqam kewalian beliau”.²³

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., h. 27.

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., h. 421.

²²Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Penerjemah: Anwar Rosyidi dkk., Juz XXI (Semarang: Toha Putra Semarang, 1992), h. 277.

²³M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*..., h. 220-221.

Dalama buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul* ini dijelaskan bahwa Abah Guru Sekumpul diyakini sebagai sosok Wali Allah atau sosok seorang manusia biasa (bukan nabi atau rasul) yang dipilih oleh Allah Swt. menjadi kekasihnya. Sebagai seorang wali, Abah Guru Sekumpul diceritakan sering mendapat karunia dari Allah Swt. berupa karamah. Dimana melalui karamah inilah, Allah Swt. menunjukkan kekuasaan-Nya melalui sosok Abah Guru Sekumpul.

Di tahun 1982 terjadi kemarau panjang di wilayah Martapura dan sekitarnya, yang menyebabkan sumur-sumur dan sumber air bersih kering. Hal itu membuat sebagian masyarakat cemas. Melihat kondisi ini banyak orang yang datang dan minta doakan kepada Guru Zaini agar hujan segera turun. Ketika itu tiba-tiba beliau turun dari rumah, dan menuju ke sebatang pohon pisang yang masih kecil, dan menggoyang-goyang pohon pisang itu. Orang yang hadir saat itu bingung dengan apa yang dilakukan Guru Zaini, namun ternyata saat itu juga terjadi hujan yang sangat lebat.²⁴

Kejadian di atas merupakan salah satu bentuk karamah Abah Guru Sekumpul yang diceritakan dalam buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*. Karamah menjadi bukti anugerah Allah Swt. atas hamba-Nya yang Dia kasihi. Abah Guru Sekumpul memperoleh karamah dari Allah Swt. karena ketaatan beliau kepada syariat Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Segala bentuk amal saleh dan akhlak beliau yang nampak pada jemaahnya cukuplah menjadi bukti bahwa karamah kewalian beliau didapatkan karena keimanan dan ketakwaannya. Walaupun begitu, bagi Abah Guru Sekumpul adalah murni anugerah dari Allah Swt. Beliau memperingatkan jemaahnya agar tidak berpikir untuk memperoleh

²⁴*Ibid.*, h. 221.

karamah melalui amalan ibadah tertentu. Bagi beliau istikamah taat kepada Allah Swt. merupakan karamah yang paling utama.²⁵

Karamah merupakan bagian dari *nubuwwat*. Karamah menjadi bagian dari mukjizat nabi dan rasul. Karamah menjadi tanda akan kebenaran risalah yang dibawa oleh nabi dan rasul. Atas kuasa Allah Swt. dianugerahkan-Nya karamah kepada hamba yang Dia kasihi sebagai bukti kekuasaan Allah Swt. dan kebenaran ajaran yang dibawa oleh nabi dan rasul-Nya. Karamah tidak akan diperoleh kecuali dengan mengikuti nabi dan rasul mereka.

Menurut Sayyid Sabiq karamah merupakan segala sesuatu yang timbul dari seorang wali Allah atau kekasih Allah, yang mana hal itu menjadi tanda akan kemuliaan yang Allah Swt. berikan atasnya. Karamah dapat berbentuk ketaatan kepada Allah Swt. dan terkadang dapat berupa suatu kejadian luar biasa yang keluar dari adat kebiasaan manusia.²⁶ Istilah umum untuk sesuatu yang luar biasa adalah *khariq ul-'ada*, “apa yang merusak adat kebiasaan” (dari Tuhan), yaitu apabila Tuhan menghendaki rusaknya rangkaian sebab dan akibat yang telah menjadi adat kebiasaan kita, karena Tuhan biasanya bertindak begini atau begitu, suatu *khariqa* mungkin dilaksanakan dan mengubah arah kehidupan.²⁷

Diantara contoh karamah dalam bentuk kejadian luar biasa yang Allah Swt. anugerahkan kepada hamba-Nya ada pada kisah Maryam yang memperoleh

²⁵Luthfi Maulana, *Abah Guru Sekumpul: Intan Permata dari Martapura*, (Yogyakarta: Global Press, 2019), h. 98-99.

²⁶Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, Cet. XVII, (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 351.

²⁷Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, Penerjemah: Sapardi Djoko, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 260.

makanan langsung dari Allah Swt. Hal ini sebagaimana tertuang dalam firman Allah Swt. dalam Q.S. Ali Imran ayat 37 sebagai berikut:

...كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ لِمَرِّمُ أَيُّ لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ
مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ²⁸

Amatullah Amstrong menyatakan bahwa karamah adalah berbagai anugerah karismatik, aksi adialami, atau keajaiban yang dianugerahkan Allah, Yang Maha Pemurah (Al-Karim) kepada segenap wali-Nya. Karamah berbeda dari mukjizat para nabi. Karamah tetap disembunyikan, sementara mukjizat ditunjukkan guna menyeru dan mengajak manusia kepada kebenaran.²⁹

Sejalan dengan pendapat di atas Al-Qadhi Abu Bakar Al-Asy'ari menjelaskan bahwa mukjizat hanya dikhususkan kepada para nabi, sedang karamah dikhususkan pada para wali, sebagaimana yang terjadi pada para nabi. Kebanyakan syarat mukjizat terdapat di dalam karamah kecuali syarat yang satu ini. Karamah merupakan aktivitas yang harus terjadi, tetapi tidak harus terkhususkan kepada satu orang, yaitu bertolak belakang dengan adat dan akan terealisasi (nampak) di saat pemaksaan. Apabila hamba mendapatkan hal itu, maka dia mendapatkan keistimewaan dan keutamaan. Mukjizat akan diperoleh dengan cara ikhtiar (usaha, pilihan) dan pengajakan (pengakuan), sedang karamah tidak. Pada saat-saat tertentu, karamah tidak akan diperoleh dengan ikhtiar. Oleh karena itu, wali tidak diperintah mengajak makhluk untuk mengikuti dirinya. Apabila

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 55.

²⁹Amatullah Amstring, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Penerjemah: M.S. Nashrullah dan Ahmad Baiquni, (Bandung: Mizan, 1996), h. 137.

wali menampakkan karamahnya kepada orang yang ahli, maka dia diperbolehkan. Karamah ini masih terhitung dari keseluruhan kemukjizatan nabi. Apabila seorang rasul itu tidak benar, maka karamah tidak akan diperoleh oleh para pengikutnya. Oleh karena itu, tingkatan para wali tidak akan sampai pada tingkatan para nabi secara ijmak.³⁰

Menurut Habib Muhammad bin Abdullah al-Aidarus karamah hanya dianugerahkan Allah Swt. kepada hamba-hamba-Nya yang senantiasa menjalankan ibadah dan amal saleh.³¹ Hal senada juga disampaikan oleh Ibnu Taimiyah, beliau menjelaskan bahwa Allah Swt. menganugerahkan karamah bagi para wali-Nya yang bertakwa, mereka berilmu dan mengamalkan ilmu yang jelas bersumber dari Nabi Muhammad Saw.³² Sehingga berdasarkan dua pendapat tersebut, seseorang yang tidak bertakwa, menunjukkan istikamah beramal saleh dan mengikut kepada Nabi Muhammad Saw. tidaklah bisa memperoleh karamah dari Allah Swt. Jika pun ada seseorang yang memperoleh suatu kejadian luar biasa di luar adat manusia sedangkan ia bukanlah tergolong orang yang saleh maka dapat dipastikan apa yang terjadinya padanya bukanlah karamah dari Allah Swt.

³⁰Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Penerjemah: Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 526-527.

³¹Habib Muhammad bin Abdullah Al-Aidarus, *Rahasia Ilmu Para Wali*, Penerjemah: Ustadz Naufal (Novel) bin Muhammad Al-Aidarus, Cet. II, (Surakarta: Taman Ilmu, 2008), h. 97.

³²Sukimin dkk., "Pandangan Ibnu Taimiyah Terhadap Wali", dalam *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 06, No. 1, April 2018, h. 172.

3. *Ruhaniyyat*

Setelah berpuasa, ternyata benar bahwa rohani Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary datang memurabby Guru Zaini di alam nyata atau Yaqazhotan. Setelah beberapa waktu mendapat bimbingan rohani dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary, untuk selanjutnya Guru Zaini dibimbing secara rohani oleh Rasulullah Saw.³³

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa Abah Guru Sekumpul merupakan salah satu ulama sufi yang dalam perjalanan kehidupannya senantiasa melakukan bimbingan batin dari para guru beliau. Diantara guru batin beliau yang terkemuka adalah Syekh Muhammad Amin al-Kutbi. Abah Guru Sekumpul dibimbing suluk oleh gurunya tersebut pada musim haji. Melalui beliau ini lah kemudian Abah Guru Sekumpul dibimbing secara ruhani kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, yang pada masa itu diketahui bahwa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pada lahirnya telah meninggal dunia. Kemudian melalui Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Abah Guru Sekumpul selanjutnya dibimbing oleh Nabi Muhammad Saw. Tidak dijelaskan berapa lama Abah Guru Sekumpul dibimbing oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.³⁴

Ruh merupakan bagian dari *ruhaniyyat* dalam ruang lingkup akidah. Dimana pembahasan ruh merupakan bagian dari alam non-materi atau metafisika. Pertemuan antara ruh manusia yang masih hidup dan yang telah wafat dimungkinkan terjadi atas kehendak Allah Swt. Hal ini didasarkan pada firman Allah Swt. dalam surat Az-Zumar ayat 42 sebagai berikut:

³³M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 46.

³⁴M. Anshary El Kariem, *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul*, (Tapin: Pondok Pesantren Darul Muhibbien, 2015), h. 54-55.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تُمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّعَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ³⁵

Ibnu Abbas dalam Tafsir Imam Qurthubi menjelaskan bahwa sesungguhnya ruh orang yang hidup dan ruh orang yang mati dapat bertemu dalam mimpi. Mereka saling mengenal atas kehendak Allah Swt. Ketika masing-masing hendak kembali ke jasadnya, Allah menahan ruh orang yang telah mati di sisi-Nya. Sementara ruh orang yang masih hidup dikembalikan ke jasadnya.³⁶

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa adanya kemungkinan seorang yang masih hidup melakukan bimbingan dengan ruh orang yang telah wafat. Fenomena seperti ini merupakan hal lazim bagi ahli tasawuf. Para orang saleh dan wali Allah mampu menemui ruh orang yang masih hidup dan memberikan bimbingan kepadanya atas izin Allah Swt.

Menurut Imam al-Qusyairy manusia hidup dengan kehidupan, namun ruh dititipkan dalam hati. Terkadang dia naik ketika manusia tidur dan meninggalkan badan kemudian kembali. Manusia merupakan gabungan ruh dan jasad. Allah telah menundukkan sebagian atas sebagian yang lain dalam kesatuan sistem gabungan ini.³⁷ Sebagian ulama berkata bahwa saat tidur mereka memperoleh pertolongan yang tidak akan diperoleh di saat bangun. Sebagian dari pertolongan

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 464.

³⁶Al-Imam Al-Hafiz Abi Al-Abbas Ahmad bin Ibrahim Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Quran wal Mubayyinu lima Tadhammanahu min as-Sunnati wa Aayi al-Furqan*, (Beirut: Al-Resalah, 2006), h. 284.

³⁷Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf...*, h. 117.

itu berupa mimpi mereka yang melihat Rasulullah Saw., sahabat dan orang-orang terdahulu.³⁸

Pertemuan tersebut dapat terjadi melalui mimpi. Bahkan hal ini juga berlaku bagi Nabi Muhammad Saw. Seseorang yang bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. dalam mimpinya merupakan suatu kebenaran karena setan tidak dapat menyerupai beliau. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah nomor 3900, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى فِي الْيَقِظَةِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُ عَلَيَّ صُورَتِي³⁹

Dalam hal melihat Nabi Muhammad Saw. dalam mimpi, para ulam terbagi ke dalam dua kelompok sebagai berikut:

- a. Nabi Muhammad Saw. harus terlihat sebagai sosok beliau seperti ketika beliau hidup, dengan segala ciri yang ada.
- b. Siapa pun yang melihat Nabi Muhammad Saw., baik orang yang dilihatnya mengatakan sendiri bahwa ia adalah Rasulullah Saw. maupun si pemimpi hanya menyangka bahwa itu adalah Rasulullah Saw. tanpa diberitahu, maka ia sudah benar-benar melihat beliau. Hal itu baik ia melihat beliau dengan ciri-ciri seperti yang ada di dalam buku-buku maupun tidak; baik dengan wujud beliau sendiri maupun bukan.⁴⁰

³⁸*Ibid.*, h. 548.

³⁹Al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Juz II, (Raudhatul Miqyas: Dar Ihya al-Kitab al-Arabiyah, 1954), h. 1284.

⁴⁰Abu Anas Abdul Aziz, *Jumpai Aku Ya Rasul: Kiat dan Keberkahan Bertemu Nabi Saw. dalam Mimpi*, Penerjemah: Ahmad Shiddiq Thabrani, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008), h. 35-36.

Sementara itu mengenai bertemu dengan Nabi Saw. secara *yaq hazatan* atau secara nyata dalam keadaan sadar terjadi ikhtilaf di kalangan para ulama. Para ulama terbagi pada dua pendapat, yakni mereka yang meyakini kemungkinan bisanya bertemu dengan Nabi Saw. secara nyata dalam keadaan sadar dan mereka yang mengingkari kemungkinan tersebut. Berikut uraian mengenai kedua pendapat tersebut.

a. Mungkin bertemu Nabi Saw. secara nyata dalam keadaan sadar

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى فِي الْيَقِظَةِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُ عَلَى صُورَتِي⁴¹

Beberapa ulama menerangkan bahwasanya hadis di atas bahwa seseorang mampu melihat Nabi Saw. dalam mimpinya, maka ia juga mampu melihat Nabi Saw. dalam keadaan terjaga atau sadar. Melihat Nabi Saw. dalam keadaan terjaga merupakan bagian dari Karamat yang Allah Swt. anugerahkan. Imam Ash-Shana'ani mengutip pendapat Imam As-Suyuti sebagai berikut.

أن من كرامة الولي أن يرى النبي ويجتمع به في اليقظة ويأخذ عنه ما قسم من مذاهب و معارف⁴²

Pandangan mengenai kemungkinan bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. baik secara mimpi maupun sadar ini juga didukung oleh beberapa ulama, yakni Imam Al-Ghazali, Izzuddin bin Abdussalam dan Al-Qadhi Abu Bakar bin al-Arabi. Hal ini sebagaimana keterangan Imam As-Suyuti dalam kitabnya sebagai berikut.

⁴¹Al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Juz II, (Raudhatul Miqyas: Dar Ihya al-Kitab al-Arabiyah, 1954), h. 1284.

⁴²Al-Amir Muhammad ibn Ismail Ash-Shana'ani, *Al Inshaf fi Haqiqah Al Awliya' wa Maalahum min Al Karamaat wa Al Althaf*, (Khubar: Dar Ibn Affan li An Nasyir wa At Tauzi', 1998), h. 124.

وعن الثاني أن الظاهر أن من يبلغ درجة الكرامات ممن هو في عموم المؤمنين (ق ٤٧/٢) إنما تقع له رؤيته قرب موته عند طلوع روحه فلا يتخلف الحديث وقد وقع ذلك لجمعة. وأما أصل رؤيته ﷺ في اليقظة فقد نص على إمكانها ووقوعها جماعة من الأئمة منهم: حجة الإسلام الغزالي، والقاضي أبو بكر ابن العربي، والشيخ عز الدين بن عبد السلام، وابن أبي جمرة، وابن الحاج، والياضي في آخرين.⁴³

Beberapa ulama mengakui pernah melihat Nabi Saw. dalam keadaan terjaga. Bahkan secara pribadi Imam Al-Qurthubi bersumpah bahwa ketika beliau pergi ibadah haji dan ziarah ke makam Nabi Muhammad Saw., beliau bertemu dengan nabi dalam keadaan terjaga dan sadar. Keadaan Nabi Muhammad Saw. sama persis dengan keadaan Nabi Muhammad Saw. yang beliau temui dalam mimpi.⁴⁴

ثم: إن الله تعالى كَمَّلَ عَلِيَّ إِحْسَانَهُ، وَإِنْعَامَهُ، وَأَوْصَلَنِي بَعْدَ حَجِّ بَيْتِهِ إِلَى قَبْرِ نَبِيِّهِ وَمَسْجِدِهِ، فَرَأَيْتَهُ وَاللَّهِ فِي الْيَقْظَةِ عَلَى النَّحْوِ الَّذِي رَأَيْتَهُ فِي الْمَنَامِ مِنْ غَيْرِ زِيَادَةٍ وَلَا نَقْصَانٍ.⁴⁵

b. Tidak mungkin bertemu Nabi Saw. secara nyata dalam keadaan sadar

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى فِي الْيَقْظَةِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُ عَلَيَّ صُورَتِي⁴⁶

Syekh Nashiruddin Al Bani menyatakan bahwa yang dimaksud pada hadis di atas adalah orang-orang yang hidup di zaman beliau Nabi Saw. Sehingga barangsiapa yang melihat beliau di dalam mimpi, maka Allah akan memudahkan bagi orang tersebut di masa itu untuk bertemu di alam nyata dengan Nabi Saw.

⁴³Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Ad-Dibaj ala Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, (Arab Saudi: Dar Ibnu Affan, 1996), h. 286.

⁴⁴Al-Imam Al-Hafiz Abi Al-Abbas Ahmad bin Ibrahim Al-Qurthubi, *Al-Mufhim Lima Usykila Min Talkhis Kitab Muslim*, Juz VI, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1996), h. 25.

⁴⁵*Ibid.*, h. 25.

⁴⁶Al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Juz II, (Raudhatul Miqyas: Dar Ihya al-Kitab al-Arabiyah, 1954), h. 1284.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Al Bani dalam *Silsilah al-Hadits ash-Shahihah* sebagai berikut.

فقد ذكر العيني في ((شرح البخاري)) (٢٤ \ ١٤٠) أن المراد أهل عصره ﷺ ، أي من رآه في المنام وفقه الله للهجرة إليه والتشرف بلقائه ﷺ ...⁴⁷

Ketidakmungkinan akan bertemu dengan Nabi Saw. secara nyata dalam keadaan terjaga menurut Ibnu Hajar Al Asqalani dikarenakan akan menimbulkan permasalahan yang serius. Orang-orang zaman sekarang tentu akan dimungkinkan menjadi sahabat Rasul Saw. Sehingga sampai akhir zaman, status sahabat tidak akan berakhir. Berikut pernyataan Ibnu Hajar Al Asqalani:

وهذا مشكل جدا ولو حمل على ظاهره لكان هؤلاء صحابة ولأمكن بقاء الصحبة إلى يوم القيامة⁴⁸

Ibnu Taimiyah menambahkan bahwa orang yang mengaku melihat Nabi Saw. dalam keadaan terjaga, mereka hanyalah melihat menurut prasangkanya saja. Tidak mungkin melihat Nabi Saw. dengan mata dalam keadaan terjaga.

Berikut pernyataan Ibnu Taimiyah:

فرويته في المنام حق، وأما في اليقظة فلا يرى بالعين هو، ولا أحد من الموتى، مع أنّ كثيرا من الناس قد يرى في اليقظة من يظنه نبيا من الأنبياء، إما عند قبره وإما عند غير قبره⁴⁹

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat ditemukan bahwa para ulama sepakat mengenai pertemuan ruh di alam mimpi mungkin terjadi. Oleh

⁴⁷Muhammad Nashiruddin Al Bani, *Silsilah al-Hadits ash-Shahihah*, Jilid 6, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li an-Nasyri wa at-Tauzi', 1996), h. 519.

⁴⁸Al Imam Al Hafiz Ahmad bin Ali bin Hajar Al Asqalani, *Fathul Bari bi Syarh Shahih Al Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhari*, Juz 12, (Kairo: Al-Maktabah As-Salafiyah, 2015), h. 385.

⁴⁹Syaikhul Islam Abi Al Abbas Taqiyyuddin Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah Al Harrani, *Al Jawab Ash Shahihah li Man Baddala Dinu Al Masiih*, Jilid 3, (Riyadh: Darul 'Ashimah, 1999), h. 348.

karena tidak diragukan lagi bahwa seorang mukmin mungkin untuk melihat Nabi Saw. dalam mimpinya. Namun para ulama berselisih pendapat mengenai kemungkinan melihat Nabi Saw. atau orang-orang yang telah wafat dalam keadaan terjaga atau sadar. Sebagian yang lain menyatakan mungkin, sementara sebagian yang lain menyatakan tidak mungkin.

4. *Sam'iyat*

“Dan perihal penamaan Sekumpul, Guru Zaini juga menjelaskan sambal berseloroh: “*Sekumpul artinya tekumpul, Insya Allah kaena kita barataan takumpul di sini sampai ke sorga*”.⁵⁰

Pernyataan di atas mengindikasikan harapan Abah Guru Sekumpul agar beliau dan para jemaahnya dapat masuk dan berkumpul di surga, layaknya perkumpulan yang terjadi antara beliau dan para jemaah semasa hidup. Harapan beliau ini beliau ungkapkan dalam bentuk doa sebagai motivasi jemaah dalam beramal saleh. Selain itu, beliau juga memperingatkan jemaahnya agar menuntut ilmu agama kepada guru yang benar yakni yang mengikut kepada *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Sebab hanya dengan demikian mereka dapat memperoleh surga.⁵¹ Keyakinan beliau akan adanya surga ini menunjukkan adanya pendidikan akidah terkait kehidupan alam akhirat, berupa surga sebagai ganjaran yang baik dari Allah Swt. kepada hamba-Nya.

Surga dalam bahasa Arab menggunakan term *al-jannat* yang bermakna *al-sitru*, *al-tasattur* (tertutup atau tersembunyi), mempunyai arti sesuatu yang

⁵⁰M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 77.

⁵¹Tim Penlusi Al-Zahra, *Risalah Bughyatul Muhibbin...*, h. 25.

kembali kepada orang Islam di akhirat, yakni berupa pahala yang disembunyikan dari mereka yang akan memperolehnya semasa hidup di dunia. Penggunaan term *jannat* menandakan bahwa surga merupakan tempat kenikmatan yang tersembunyi sampai datangnya hari kiamat.⁵²

Surga merupakan suatu tempat di akhirat yang Allah Swt. sediakan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan bertakwa, di dalamnya penuh dengan segala macam kenikmatan, kelezatan, kemegahan, kesenangan dan kebahagiaan.⁵³ Surga merupakan bentuk balasan dari Allah Swt. bagi orang mukmin lagi beramal saleh, mereka dijadikan kekal di dalamnya. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Al-Baqarah ayat 82 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ⁵⁴

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud orang yang beriman dan beramal saleh pada ayat di atas, yakni mereka yang beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya serta mengerjakan amal saleh yang sesuai dengan syariat. Maka bagi mereka itulah ganjaran berupa surga.⁵⁵ Sementara itu bagi mereka yang hanya beriman tanpa beramal saleh atau pun sebaliknya, maka ganjaran berupa surga tersebut tidak berlaku bagi mereka.

⁵²Mahyuddin Barni, *Kehidupan Akhirat dalam Perspektif Alquran*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2006), h. 6.

⁵³Abu Ayub Al-Anshari, *Misteri Dibalik Pintu Kematian*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2011), h. 138.

⁵⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 13.

⁵⁵Al-Sheikh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir...*, Jilid 1, h. 172.

Surga menjanjikan kenikmatan yang luar biasa bagi orang-orang saleh. Allah Swt. menggambarkan surga sebagai kenikmatan yang tidak mampu terjamah oleh panca indra dan tidak pernah terlintas di benak manusia. Hal ini Allah Swt. sampaikan dalam hadis qudsi yang diriwayatkan dalam kitab *Fath al-Bari* nomor 3244 yaitu:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ أَعَدَّدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ⁵⁶

Beriman kepada surga sebagai balasan dari Allah Swt. bagi orang-orang beriman dan beramal saleh merupakan suatu keharusan. Bahkan setiap orang menginginkan mendapat ganjaran tersebut. Tidak jarang umat Islam berbuat amal saleh secara bersama-sama dalam suatu perkumpulan, sebagai bentuk persatuan dalam ikatan agama Allah Swt. Mereka berharap perkumpulan yang dijalin atas nama Allah Swt. dan Rasul-Nya akan membawa mereka memperoleh surga-Nya Allah Swt. Hal ini berkesesuaian dengan apa yang disabdakan Nabi Muhammad Saw. bahwa seseorang akan dikumpulkan bersama dengan orang yang dicintainya. Nabi Saw. bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari nomor 6167 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى السَّاعَةُ فَائْتَمَّةٌ قَالَ وَبِئْسَ مَا أَعَدَدْتُ لَهَا قَالَ مَا أَعَدَدْتُ لَهَا إِلَّا أَنِّي أُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ قَالَ إِنَّكَ مَعَ مَنْ أَحَبَّبْتَ فَقُلْنَا وَنَحْنُ كَذَلِكَ قَالَ نَعَمْ فَفَرِحْنَا يَوْمَئِذٍ فَرَحًا شَدِيدًا فَمَرَّ غُلَامٌ لِلْمُعْجِزَةِ وَكَانَ مِنْ أَقْرَابِي

⁵⁶Al-Hafizh Ibnu Hajar ibnu Al-Asqalani, *Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari*, Juz 6, (Cairo: Al-Maktabah Al-Tawfikia, 2008), h. 406.

فَقَالَ إِنَّ أُخْرَ هَذَا فَلَنْ يُدْرِكَهُ الْهَرَمُ حَتَّى تَفُومَ السَّاعَةُ وَاحْتَصَرَهُ شُعْبَةُ عَنْ فَتَادَةَ سَمِعْتُ أَنَسًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ⁵⁷

Setiap tingkat iman dan amal ibadah memiliki kadar sendiri yang juga bisa membedakan surga apa dan mana yang akan diperoleh. Habiburrahman al-Ghazi mengutip dari Syekh Imam Abdurrahman bin Ahmad Al-Qadli menjelaskan bahwa surga terdiri dari delapan pintu dan delapan tingkatan. Delapan pintu surga itu terbuat dari pintu emas yang ditabur jauhar. Adapun kedelapan pintu itu adalah sebagai berikut:

- a. Pintu pertama, terdapat kalimat syahadat “*Asyhadu ‘an Laa Ilaha Illallah Muhammadun Rasulullah*”, yakni pintunya para nabi dan rasul, syuhada dan para dermawan.
- b. Pintu kedua, yakni pintunya orang-orang yang senantiasa rajin menjaga shalatnya, menyempurnakan wudu dan rukun-rukun salat.
- c. Pintu ketiga, merupakan pintu bagi orang yang mengeluarkan zakat dengan hati ikhlas karena Allah Swt.
- d. Pintu keempat, yakni pintu yang diperuntukkan bagi mereka yang menjalankan amar makruf nahi mungkar.
- e. Pintu kelima, adalah pintu orang yang memutus dan mencegah dari kendali hawa nafsu.
- f. Pintu keenam, merupakan pintu orang yang menunaikan ibadah haji dan umrah.

⁵⁷Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughira al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002), h. 1540-1541.

- g. Pintu ketujuh, merupakan pintu bagi para pelaku jihad.
- h. Pintu kedelapan, yaitu pintu orang yang bertakwa, memejamkan matanya dari yang haram dan berbuat baik kepada kedua orang tua serta senantiasa mempererat tali silaturahmi.⁵⁸

Sementara itu juga terdapat 8 macam tingkatan sebagai berikut:

- a. *Darul Jalal*, surga yang terbuat dari mutiara putih.
- b. *Darus Salam*, surga yang terbuat dari yakut merah.
- c. *Jannatul Ma'wa*, surga yang terbuat dari zamrut hijau.
- d. *Jannatul Khuldi*, surga yang terbuat dari *marjan* merah.
- e. *Jannatun Na'im*, surga yang terbuat dari perak putih.
- f. *Jannatul Firdaus*, surga yang terbuat dari emas merah.
- g. *Jannatul Adn*, surga yang terbuat dari intan putih.
- h. *Darul Qarar*, surga yang terbuat dari emas merah.⁵⁹

B. Nilai Pendidikan Akhlak

1. Akhlak Kepada Allah Swt.

a. Tawakal

“Dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam masalah rezeki, Guru Sekumpul nampak memperlihatkan sikap tawakal yang berimbang ini. Meski

⁵⁸Habiburrahman Al-Ghazi, *Tamasya ke Taman Surga*, (Jombang: Lintas Media, 2007), h. 18-19.

⁵⁹*Ibid.*, h. 28-29.

banyak menyerahkan urusan rezeki kepada Allah, namun beliau juga tetap berikhtiar”.⁶⁰

Kutipan di atas menerangkan bahwa Abah Guru Sekumpul merupakan sosok yang memiliki akhlak tawakal kepada Allah Swt. Dalam segala urusan beliau menyerahkan sepenuhnya pada ketetapan Allah Swt. Terutama dalam urusan rezeki, dimana kebanyakan orang menghabiskan umurnya untuk berusaha mati-matian mencari uang hingga meyakini bahwa rezeki yang ia peroleh semata-mata karena usahanya. Tetapi Abah Guru Sekumpul tidak demikian, beliau tetap melakukan ikhtiar untuk mencari rezeki Allah Swt. dengan menjalankan usahanya, tetapi setelah ikhtiar itu ditunaikan beliau serahkan urusan pemberian rezeki yang akan datang pada Allah Swt. Ikhtiar Abah Guru Sekumpul itu tidak menghilangkan sifat tawakal beliau.⁶¹ Beliau mengajarkan suatu konsep akhlak tawakal yang berimbang.

Yunahar Ilyas mendefinisikan tawakal sebagai suatu sikap pembebasan hati dari segala ketergantungan kecuali kepada Allah Swt. semata dan berserah diri atas segala perkara hanya kepada-Nya.⁶² Allah Swt. merupakan tempat bergantung segala sesuatu, semua makhluk yang ada berada dalam genggamannya kekuasaan Allah Swt. Jika seseorang meyakini hal demikian, sudah sepatutnya lah baginya untuk menyerahkan segala urusannya kepada Allah Swt. Hal ini

⁶⁰M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 160.

⁶¹Tim Penulis Al-Zahra, *Risalah Bughyatul Muhibbin...*, h. 19.

⁶²Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Cet. VIII, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006), h. 44.

dikarenakan tidak ada lagi suatu Zat yang lebih berkuasa atas segala sesuatu melainkan hanya Allah Swt. saja.

Sikap penyerahan diri ini juga bukan berarti lantas mengakibatkan manusia untuk tidak berusaha atau tidak melakukan apa-apa. Allah Swt. tetap memerintahkan manusia untuk berikhtiar, namun Allah Swt. jualah penentu keputusan terhadap perkara tersebut. Sikap tawakal berimbang ini sebagaimana yang Rasulullah Saw. tegaskan kepada salah seorang sahabat mengenai apakah ia harus mengikat untanya kemudian bertawakal atau melepaskannya kemudian bertawakal. Maka Rasulullah Saw. menjawab agar sahabat tersebut mengikatnya baru kemudian bertawakal. Kisah ini sebagaimana tertuang dalam hadits yang diriwayatkan Imam At-Tirmizi nomor 2517 berikut:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ أَبِي قُرَّةٍ السُّدُوسِيُّ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ أَغْلِبْهَا وَأَتَوَكَّلْ أَوْ أَطْلِفْهَا وَأَتَوَكَّلْ قَالَ اغْلِبْهَا وَتَوَكَّلْ⁶³

Yusuf Al-Qardhawy mengutip pendapat Ibnul Qayyim mengenai tingkatan-tingkatan yang perlu dilalui oleh seseorang dalam menempuh sikap tawakal, antara lain yaitu:

- 1) Mengenal sifat-sifat Allah Swt. sebagai dasar dalam menempuh tawakal.
- 2) Memantapkan hati dalam mentauhidkan Allah Swt.
- 3) Menggantungkan hati atas segala perkara apapun hanya bersandar kepada Allah Swt.

⁶³Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At-Tirmizi, *Sunan At Tirmizi*, Jilid 4, (Beirut: Dar al-Garib al-Islami, 1996), h. 285.

- 4) Senantiasa bersangka baik kepada Allah Swt. atas segala perkara yang ditetapkan atas dirinya.
- 5) Hatinya diserahkan sepenuhnya kepada Allah termasuk segala faktor pendukungnya dan menghilangkan segala faktor penghambat yang dapat merusak ketetapan hati tersebut.
- 6) Berpasrah diri kepada Allah Swt. sebagai puncak tawakal, tanpa ada sedikit pun gelisah dan terpaksa menerima keputusan Allah Swt.⁶⁴

Sikap tawakal mengandung berbagai hikmah bagi kehidupan manusia. Bahkan dengan tawakal, manusia justru akan mendapatkan kecukupan dan jalan keluar atas segala perkara. Mereka yang beriman kemudian bertawakal kepada Allah Swt. akan diberikan jalan keluar atas setiap masalahnya, didatangkan rezeki kepadanya dari arah yang tidak ia sangka dan akan dicukupkan kepadanya atas segala sesuatu. Allah Swt. berfirman dalam surah Ath-Thalaq ayat 2-3 sebagai berikut:

...وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ. إِنَّ اللَّهَ بُلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾⁶⁵

Quraish Shihab menjelaskan bahwa hikmah dari ayat di atas bukan menunjukkan kepada pemberian rezeki berupa materi saja. Rezeki tidak hanya sebatas pada materi seperti uang dan harta benda, kepuasan hati merupakan salah satu bentuk rezeki yang tidak pernah habis. Sehingga barangsiapa yang bertakwa

⁶⁴Yusuf Al-Qardhawy, *Tawakal*, Penerjemah: Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), h. 37-39.

⁶⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 559.

dan bertawakal maka akan dikaruniai rezeki dan kecukupan baik dalam bentuk materi maupun spiritual.⁶⁶

b. Syukur

“Nasehat Guru Sekumpul yang sangat penting dan hampir tidak ketinggalan dan selalu disampaikan di pengajian beliau yaitu agar kita senantiasa mensyukuri ni'mat yang diberikan Allah. Karena bersyukur menurut Guru, adalah kunci kebahagiaan dunia dan akhirat”.⁶⁷

Paragraf yang tertuang di dalam buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul* di atas menerangkan bahwa Abah Guru Sekumpul mengajarkan untuk memiliki akhlak syukur. Diceritakan bahwa beliau mengajarkan kepada jemaahnya untuk senantiasa mensyukuri segala nikmat yang Allah Swt. berikan. Bahkan beliau menambahkan sebagai motivasi syukur bagi manusia, bahwa dengan bersyukur maka seseorang akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Syukur menurut Yunahar Ilyas merupakan bagian dari akhlak terhadap Allah Swt.⁶⁸ Definisi syukur menurut Amirulloh Syarbini merupakan ungkapan pujian kepada Allah Swt. secara lisan, pengakuan hati dan penggunaan nikmat Allah Swt. sesuai dengan ketentuan syariat.⁶⁹ Definisi tersebut juga sebagaimana yang diutarakan oleh Imam Al-Ghazali terkait elemen-elemen yang terdapat pada

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 14, h. 139.

⁶⁷M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 213.

⁶⁸Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...*, h. 50.

⁶⁹Amirulloh Syarbini dan Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, dan Ikhlas*, (Bandung: Ruang Kata, 2010), h. 54.

syukur, yakni ilmu (pengetahuan), hal (keadaan hati), dan amal (perbuatan). Ilmu (pengetahuan) dalam syukur bermakna kesadaran akan adanya nikmat dari Allah Swt. Hal (keadaan hati) pada syukur bermakna perasaan senang atas pemberian nikmat tersebut. Sementara amal (perbuatan) merupakan bentuk ekspresi atas kesenangan terhadap nikmat dari Allah Swt. dengan melaksanakan apa yang diinginkan Allah Swt. baik dengan hati, lisan maupun perbuatan.⁷⁰

Berdasarkan pengertian di atas, implementasi syukur dapat dibagi menjadi tiga tahapan sebagai berikut:

- 1) Syukur dengan hati, yakni menyadari akan segala nikmat yang datang pada diri manusia merupakan karunia dari Allah Swt. Bahkan dirinya memandang apa pun yang Allah Swt. tetapkan atas dirinya merupakan pilihan terbaik dan nikmat baginya.
- 2) Syukur dengan lisan, yakni mengekspresikan kesenangan hatinya atas nikmat Allah Swt. dengan memberikan pujian-pujian kepada Allah Swt. seperti melafalkan kalimat “Alhamdulillah”.
- 3) Syukur dengan perbuatan, yakni meimplementasi wujud syukur dengan menjalankan segala perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya, karena dirinya merasa bahwa Allah Swt. telah begitu banyak memberikan kebaikan baginya maka ia pun menjadi hamba yang taat.

Manusia yang cerdas sudah sepatutnya menjadi hamba yang bersyukur, karena Allah Swt. telah menganugerahkan begitu banyak nikmat yang tidak

⁷⁰Imam Al Ghazali, *Mengungkap Rahasia Hakikat Sabar dan Syukur*, Penerjemah: Idrus H. Alkaf, (Surabaya: Karya Utama, t.t.), h. 73.

terkira. Bahkan Allah Swt. menegaskan bahwa barang siapa yang senantiasa bersyukur, maka Allah Swt. akan menambah-nambah nikmat tersebut atasnya. Namun barang siapa yang kufur, mengingkari nikmat Allah Swt. maka baginya akan ditimpakan azab yang pedih. Hal ini sebagaimana Allah Swt. firmankan dalam surah Ibrahim ayat 7 sebagai berikut:

وَأَذِّنْ رَبُّكُمْ لَعْنٍ شَكْرُكُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَعْنُ كُفْرُكُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ⁷¹

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut Allah Swt. memberitahukan perihal janji-Nya, Allah bersumpah dengan keperkasaan, keagungan dan kebesaran-Nya. Bagi mereka yang bersyukur maka Allah akan tambah nikmat tersebut. Namun bagi mereka yang kufur terhadap nikmat Allah, maka nikmat tersebut akan dicabut atas mereka kemudian mereka akan memperoleh siksaan.⁷²

2. Akhlak Kepada Manusia

a. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

1) Sabar

Dengan kondisi yang sangat memprihatinkan itu, jika hujan turun, lantai rumah itu nyaris banjir dengan air, yang jatuh dari atap yang bolong itu. Dan mau tidak mau nyenyaknya tidur pun seringkali terganggu dengan turunnya hujan. Tidak jarang Abdul Ghani harus berdiri dan melebarkan badannya untuk melindungi anak istrinya dari terkena tetesan air hujan, atau mereka sama-sama berdiri di pojok rumah untuk menghindari air yang jatuh dari atap yang bolong. Sungguh suatu kondisi yang sangat memprihatinkan, dan ini dirasakan keluarga Abdul Ghani selama bertahun-tahun, tanpa sedikit pun ada keluhan dan sangat pantang diketahui orang lain.⁷³

⁷¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 257.

⁷²Al-Sheikh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir...*, Juz 13, h. 523.

⁷³M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 13.

Kutipan pernyataan di atas menunjukkan kondisi kehidupan Abah Guru Sekumpul pada masa kecil. Dimana beliau hidup di tengah keluarga yang kondisi ekonominya terbatas. Keadaan ini mengakibatkan segala aktivitas mereka tidak berjalan layaknya kehidupan orang-orang yang taraf ekonominya menengah ke atas. Namun di tengah kondisi seperti itu, keluarga Abah Guru Sekumpul hidup dengan penuh kesabaran, tanpa ada sedikit pun mengeluh. Kehidupan Abah Guru Sekumpul ini mengajarkan bahwa manusia harus senantiasa sabar dalam menerima cobaan dari Allah Swt. Sabar ini menurut Rosihon Anwar merupakan salah satu bentuk akhlak manusia terhadap dirinya sendiri.⁷⁴

Enjang Idrus mengutip pendapat Al-Ghazali, mendefinisikan sabar adalah suatu keadaan manusia dimana dorongan agama mampu tegak terhadap dorongan hawa nafsu manusia. Dorongan agama tersebut berupa hidayah Allah Swt. kepada manusia untuk beriman dan mengenal Allah Swt. dan Rasul-Nya serta mengetahui dan mengamalkan syariat-Nya. Sementara dorongan hawa nafsu merupakan tuntutan syahwat dan keinginan yang minta dilaksanakan.⁷⁵

Sikap sabar ini menjadikan keinginan pribadi pada diri manusia menjadi terkalahkan dengan kehendak yang Allah Swt. tetapkan. Jika manusia umumnya berkeinginan hidup di dunia dengan keadaan yang serba nyaman menurut hawa nafsunya, maka jika ia ditimpa suatu keadaan yang menurutnya tidak nyaman ia akan merasa kehidupannya terganggu. Bagi orang yang sabar, kondisi seperti ini

⁷⁴Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 96.

⁷⁵Enjang Idrus, *Sabarlah, dan Tunggu Keajaiban Sesudahnya*, (Yogyakarta: Komarona Semesta Pustaka, 2013), h. 3.

bukanlah masalah. Menurutnya semua hal yang ditimpakan pada dirinya datang dari Allah Swt. Sehingga jika sekali pun datang padanya suatu hal yang dianggap kebanyakan manusia sebagai suatu masalah, maka ia akan tetap menerimanya dengan lapang dada dengan senantiasa berharap pada Allah Swt. agar masalah tersebut dihilangkan pada dirinya.

Kehidupan manusia tidak akan lepas dari ujian Allah Swt. Manusia akan diuji oleh Allah Swt. dengan rasa takut, lapar, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Jika manusia mampu bersabar dengan ujian tersebut, maka Allah Swt. akan berikan kabar gembira baginya. Hal ini sebagaimana Allah Swt. firmankan dalam surah Al-Baqarah ayat 155 sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ⁷⁶

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi ayat tersebut berusaha menerangkan bahwa keimanan seseorang tidak menjamin dirinya tidak akan diuji oleh Allah Swt. Allah Swt. akan tetap memberikan ujian kepadanya sesuai dengan kehendak Allah yang berlaku bagi makhluk-Nya. Jika padanya didatangkan suatu ujian, maka tidak ada satu hal apa pun yang dapat mencegahnya. Tetapi jika seseorang memang memiliki tingkat keimanan dan pengalaman yang baik, maka datangnya suatu ujian merupakan pembersih jiwa baginya.⁷⁷

Realitas sabar pada diri seseorang menurut Al-Muhasibi yang dikutip Rosihin Anwar adalah dengan tidak suka mengadu masalah kepada siapa pun

⁷⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 25.

⁷⁷Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz II, Penerjemah: K. Anshori Umar Sitanggal dkk., (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), h. 39.

ketika mendapatkan musibah dari Allah Swt.⁷⁸ Perilaku ini pun nampak pada kehidupan Abah Guru Sekumpul, dimana diceritakan bahwa di tengah keterbatasan ekonomi tersebut keluarga Abah Guru Sekumpul terutama ayah beliau, Abdul Ghani, mengajarkan untuk tidak berkeluh kesah dan mengadukan masalah mereka kepada orang lain.

Kondisi kehidupan Abah Guru Sekumpul tersebut tergolong pada sikap sabar karena musibah. Sebagaimana menurut Rosihan Anwar digolongkan pada tiga macam, yaitu:

- a) Sabar dari maksiat, yakni menahan hawa nafsu dari dorongan untuk melakukan segala perbuatan yang dilarang oleh syariat Islam.
- b) Sabar karena taat kepada Allah Swt., yakni menahan hawa nafsu untuk senantiasa tetap bertakwa kepada Allah Swt.
- c) Sabar karena musibah, yakni menahan hawa nafsu untuk tetap menerima dan berlapang dada ketika ditimpa musibah, ujian dan cobaan dari Allah Swt.⁷⁹

2) Kanaah

Jika kita mencermati kehidupan Guru Sekumpul, kita akan mengerti bahwa sejak kecil beliau telah ditempa dengan berbagai cobaan yang sangat berat. Dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang sangat miskin, dalam pengungsian, saat tentara Jepang mulai masuk ke wilayah Martapura. Kondisi miskin ini pun terus berlanjut, tiada henti. Ketika orang lain bisa makan dengan layak, keluarga ini harus makan *gadabung pisang* (sejenis bongkahan yang ada di tengah batang pisang dan bisa dijadikan sayur) tidak kurang dari 14 tahun. Ketika orang bisa makan kenyang dua sampai tiga kali sehari, maka keluarag ini setiap hari hanya bisa makan satu bungkus nasi yang dimakan berempat untuk sehari penuh selama 8 tahun. Pakaian yang

⁷⁸Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, h. 96.

⁷⁹*Ibid.*, h. 96-97.

dimiliki pun satu-satunya yaitu pakaian bekas yang sudah lusuh, alas kaki yang dipakai adalah *sandal kalum* yaitu sandal terompah yang terbuat dari kayu, sehingga saat dipakai menimbulkan bunyi sangat berisik. Melihat kenyataan ini, tidak sedikit orang yang mencibir dan menghina.⁸⁰

Kutipan di atas berusaha menceritakan kehidupan masa kecil Abah Guru Sekumpul yang penuh dengan kemerosotan ekonomi. Namun hal tersebut, tidak membuat keluarga Abah Guru Sekumpul merasa kekurangan. Justru sebaliknya, keluarga beliau bisa hidup dengan merasa cukup. Akhlak ini dipertegas dengan paragraf berikut yang menggambarkan kuatnya prinsip keluarga Abah Guru Sekumpul dalam bersikap kanaah atau merasa cukup, dengan dilarangnya berkeluh kesah, wajib menyembunyikan keadaan mereka dan dilarang berhutang.

Meski demikian, walau kondisi semiskin ini, tidaklah membuat mereka mengeluh, apalagi meminta-minta. Seluruh keluarga nampaknya telah konsensus dengan 3 aturan yang tidak tertulis yaitu: tidak boleh sekali-kali mengeluh, pantang segala musibah diketahui orang lain, dan dilarang untuk berhutang.⁸¹

Kehidupan Abah Guru Sekumpul tersebut mengajarkan untuk bersikap kanaah atau merasa cukup dengan pemberian yang Allah Swt. berikan. Meskipun umumnya orang lain menilai kehidupan beliau di masa kecil itu jauh dari kata berkecukupan. Namun keluarga beliau pribadi merasa keadaan mereka tidaklah kekurangan. Hal ini dibuktikan dengan bagaimana keadaan ekonomi tersebut tidak lantas membuat mereka harus meminjam uang atau berhutang sesuatu kepada orang lain.

Kanaah merupakan salah satu bagian dari akhlak pribadi. Kanaah menurut Abu Abdillah bin Khafif dalam Risalah Qusyairiyah adalah suatu sikap pribadi

⁸⁰M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 155.

⁸¹*Ibid.*, h. 14-15.

manusia yang berusaha merasa cukup dengan apa yang ada padanya, sehingga dia tidak lagi berangan-angan pada sesuatu yang tidak ada.⁸² Definisi tersebut mengindikasikan bahwa kanaah telah menghilangkan seseorang terhadap ambisi untuk memperoleh sesuatu yang tidak dia punya. Seseorang yang kanaah senantiasa akan merasa rela dan puas terhadap ketetapan pemberian Allah Swt. atasnya setelah ia berusaha melakukan ikhtiar.

Seorang muslim yang memiliki sikap kanaah dalam menjalani kehidupannya sangatlah beruntung. Mereka merasa cukup dengan Islam sebagai agama mereka dan merasa cukup dengan rezeki yang Allah tetapkan. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Muslim nomor 1054 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُقْرِي عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ حَدَّثَنِي شُرْحِبِيلُ وَهُوَ ابْنُ شَرِيكٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَزُرِقَ كَفَافًا وَفَتَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ⁸³

Kemuliaan sikap kanaah ini memang perlu melekat pada diri setiap muslim. Melalui sikap ini, seorang muslim akan terbebas dari segala ketakutan akan segala kekurangan materi dunia. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk menjadikan diri bersifat kanaah. Umar Muhammad Abu Bakar merincikan beberapa cara agar memiliki sifat kanaah sebagai berikut:

⁸²Abul Qosim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah; Sumber Kajian Ilmu Tasawuf...*, h. 221.

⁸³Abu Al-Hussein Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qushayri Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Madinah: Dar Taibah, 2006), h. 465.

- a) Memperteguh keyakinan bahwa Allah Swt. Maha Pemberi Rezeki bagi makhluknya, sehingga setiap makhluk pasti akan diberikan rezeki oleh Allah.
- b) Meyakini bahwa setiap manusia telah Allah Swt. atur rezekinya masing-masing dari sejak ia masih dikandung.
- c) Mentadaburi ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan rezeki.
- d) Mengambil hikmah dari perbedaan jumlah dan kadar rezeki yang Allah Swt. berikan pada setiap makhluk, agar setiap makhluk mampu saling tolong menolong satu sama lain.
- e) Menjadikan kehidupan Rasulullah, para sahabat dan tabiin sebagai teladan hidup dengan merasa cukup.
- f) Memandang standar kehidupan dunia ke arah bawah, artinya dalam urusan dunia dirinya lebih melihat kepada mereka yang lebih rendah keadaanya dari dirinya sehingga ia merasa lebih beruntung dan bersyukur.
- g) Senantiasa berharap kepada Allah Swt. agar dianugerahkan perasaan kanaah terhadap segala ketetapan Allah.⁸⁴

3) Warak

Sikap wara'nya Guru Sekumpul nampaknya sudah tertanam sejak lama berkat didikan kedua orang tuanya dan lingkungan keluarganya. Contoh kecil, sejak masa anak-anak beliau tidak pernah duduk di warung atau rumah makan, meskipun beliau tidak melarang orang untuk makan minum di warung atau rumah makan. Jika ada yang diinginkan, beliau cukup membeli di warung, lalu dibawa pulang ke rumah.⁸⁵

⁸⁴ Umar Muhammad Abu Bakar, *Dahsyatnya Ikhlas, Sabar, Qana'ah*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2012), h. 135-137.

⁸⁵M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 153.

Kutipan di atas menerangkan bahwa Abah Guru Sekumpul dididik oleh kedua orang tuanya untuk bersikap warak dalam menjalani kehidupan. Akhlak ini pun tertanam kuat dalam kehidupan Abah Guru Sekumpul. Abah Guru Sekumpul dari kecil telah berupaya menjauhi hal-hal yang diharamkan dan hal-hal yang syubhat. Abah Guru Sekumpul kecil menghindari membeli makan dan minum kemudian mengkonsumsinya di tempat warung makan, beliau lebih memilih untuk membelinya kemudian dibawa pulang untuk dikonsumsi di rumah beliau. Kebiasaan masyarakat yang melakukan akad jual beli setelah habis mengonsumsi makan dan minum di warung makan menjadi alasan mengapa beliau lebih memilih untuk membawanya pulang ke rumah. Hal ini bertentangan dengan pendapat mazhab Syafi'i yang beliau pegang, dimana akad jual beli harus dilakukan ketika barang yang dibeli diserahkan.

Ahmad Saebani mengutip pendapat Hamzah Ya'qub yang memberikan penegasan bahwa dalam jual beli perlu adanya *shighat* akad ijab kabul yang jelas terlebih dahulu.⁸⁶ Tidak sah transaksi jual beli, jika akad ijab kabul tidak dilafazkan dengan jelas. Selain itu, *shighat* tersebut mestilah mengandung makna yang bisa dipahami oleh kedua belah pihak dalam transaksi jual beli.

Warak merupakan sikap waspada dan hati-hati seorang hamba yang senantiasa sadar akan adanya pengawasan Allah Swt. sehingga berusaha menjauhi segala sesuatu yang tidak berguna, hal-hal yang syubhat dan yang tidak

⁸⁶Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 282.

berhubungan dengan Allah Swt.⁸⁷ Orang-orang yang memiliki sikap warak sadar dan yakin bahwa dirinya senantiasa diawasi oleh Allah Swt. Oleh karena itu akan berusaha menghindari semaksimal mungkin suatu perkara yang tidak jelas hukumnya atau yang berpotensi menjerumuskannya pada hal yang haram. Mereka hanya akan mendekati perkara-perkara yang jelas halalannya dan tidak berpotensi menjadi haram.

Nabi Muhammad Saw. memerintahkan kepada umatnya untuk mengambil suatu tindakan yang sudah diyakini kebenarannya. Umat Islam diserukan untuk meninggalkan segala perkara yang mendatangkan keraguan baginya apakah itu boleh atau tidak untuk dilakukan. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan dalam Sunan An-Nasa'i nomor 5711 sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ قَالَ أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ أَبِي الْحُوَرَاءِ السَّعْدِيِّ قَالَ قُلْتُ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا مَا حَفِظْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَفِظْتُ مِنْهُ دَعْوَةَ مَا يَرِيئُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيئُكَ⁸⁸

Kebanyakan manusia meremehkan hal-hal yang syubhat. Bagi mereka hal syubhat merupakan perkara yang ringan, karena dirasa tidak menyampaikan mereka pada perkara yang haram. Padahal menjauhi perkara syubhat merupakan satu langkah maju untuk konsisten menjauhi perkara yang diharamkan. Menurut Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad ada tiga penyebab seseorang tidak berakhlak warak, yang menjadikan mereka menuju ke arah kesyubhatan, yaitu:

⁸⁷Muhammad Sholikhin, *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi: Nasihat dan Wejangan Spiritual Syekh Abdul Qadir Al-Jilani*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), h. 231.

⁸⁸Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sunan Abu Abdurrahman An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, (Riyadh: Dar Al-Hadharat li An-Nasyri wa At-Tauzi', 2015), h. 756.

- a) Tidak teliti dalam mengamati tiga kelompok manusia berikut;
Pertama, manusia yang telah jelas taat kepada Allah, maka segala perkara yang datang dari padanya tidak perlu dipertanyakan lagi halal haramnya. *Kedua*, manusia yang tidak diketahui jelas ketaatannya, maka jika ada sesuatu perkara yang datang darinya perlu ditanyakan terlebih dahulu keadaan perkara tersebut. *Ketiga*, manusia yang jelas diketahui ahli maksiat, maka segala perkara yang datang dari padanya perlu dijauhi.
- b) Kurang waspada terhadap hal yang haram dan makruh.
- c) Tergoda dengan berbagai keindahan dan kesenangan yang ada di dunia.⁸⁹

4) Istikamah

“Guru Sekumpul adalah contoh yang begitu nyata, dalam segala hal beliau selalu istiqamah. Baik dalam ibadah, dakwah, maupun dalam sikap dan akhlak beliau. Dalam beribadah misalnya beliau sejak kecil selalu konsisten melakukan shalat berjamaah”.⁹⁰

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Abah Guru Sekumpul menjalani hidup dengan istikamah. Beliau senantiasa konsisten memegang prinsip hidupnya, menjalankan aktivitas dakwah dan ibadah serta dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Bagi beliau tidak ada yang lebih utama dalam menjalankan perintah

⁸⁹Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Risalatul Mu'awanah: Menggapai Esensi Menuju Makrifatullah*, Penerjemah: Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2007), h. 138-141.

⁹⁰M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 169.

agama selain dari pada konsisten dan berusaha meningkatkannya dengan bertahap. Hal ihwal apa pun tidak akan menggoyahkan dan meruntuhkan sikap istikamah beliau. Dari sejak kecil saja, beliau telah istikamah untuk senantiasa melaksanakan salat berjamaah. Hal ini dilakukan karena beliau meyakini keutamaan besar dari Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw. dalam menjalankan perintah dan anjuran-Nya. Bahkan pendidikan akhlak istikamah ini juga tercermin dalam sikap konsisten Abah Guru Sekumpul dalam menjalankan dakwah Islam.

Dalam kondisinya yang kritis, Abah Guru Sekumpul tetap semangat istiqamah berdakwah dengan para jamaahnya di kompleks pengajian Ar-Raudah Martapura. Meskipun pengajian harus dilakukan dari kamar beliau, bahkan tak jarang beliau mengajar dengan kondisi berbaring. Jamaah hanya bisa menyaksikan pengajian melalui video paralel di Kompleks Ar-Raudah. Pengajian terus berjalan hingga kondisi Abah Guru Sekumpul semakin kritis, barulah pengajian sementara dihentikan.⁹¹

Istikamah merupakan bagian dari akhlak pribadi.⁹² Istikamah menurut Imam Sibawaih El-Hasany yang mengutip pendapat Umar bin Khattab adalah suatu realisasi tunduk dan patuhnya seorang hamba atas segala perintah dan larangan-Nya tanpa ada rasa keraguan dan ketakutan untuk terus berada di dalamnya.⁹³ Bentuk ketaatan seorang hamba dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi larangannya merupakan bagian dari takwa kepada Allah Swt. Namun ketaatan tersebut tidak hanya bisa dilakukan sebatas itu saja. Seorang hamba perlu konsisten dan kontinu berada dalam ketaatan tersebut, bahkan sebaiknya dirinya terus meningkatkan kualitas takwa tersebut. Seseorang tidak

⁹¹Luthfi Maulana, *Abah Guru Sekumpul: Intan Permata dari Martapura...*, h. 98.

⁹²Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...*, h. 97.

⁹³Imam Sibawaih El-Hasany, *Keajaiban Istiqomah: Tetap di Jalan Lurus*, (Bekasi: Al-Muqsih Pustaka, 2020), h. 23.

akan dapat dikatakan istikamah, jika takwanya kepada Allah Swt. inkonsisten, kualitasnya naik turun.

Allah Swt. sangat memuliakan hamba-hamba-Nya yang senantiasa istikamah dalam ketaatan kepada Allah Swt. Mereka yang berpegang teguh dalam ketakwaan kepada Allah akan memperoleh kabar gembira. Para malaikat akan datang kepada mereka dengan menyampaikan supaya mereka tidak perlu takut dan sedih, karena sesungguhnya bagi mereka surga balasannya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surah Fussilat ayat 30 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشُرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ⁹⁴

Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa makna istikamah pada ayat di atas artinya tegak lurus, teguh tegap dengan pendirian akan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Istikamah membentuk pribadi sebagai insan sejati, khalifah Allah di muka bumi. Seseorang yang istikamah tidak perlu takut meninggalkan isteri, anak-anak dan harta benda mereka ketika ia pergi menemui Tuhannya. Allah Swt. akan menepati janjinya memberikan surga mereka hamba yang istikamah dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah.⁹⁵

Istikamah merupakan kunci utama seseorang untuk meningkatkan kualitas imannya. Sebagaimana ditegaskan oleh Yunahar Ilyas bahwa iman yang sempurna adalah iman yang mencakup dimensi hati, lisan dan perbuatan.⁹⁶

⁹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 481.

⁹⁵Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar...*, Juz 8, h. 6456-6458.

⁹⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...*, h. 99.

Kualitas ketiga dimensi tersebut harus senantiasa ditingkatkan secara bertahap. Pada tiap tahapan perlu adanya konsistensi dan kontinuitas. Proses menuju kesempurnaan iman bukanlah sebuah kompetisi siapa yang tercepat, karena hakikatnya Allah Swt. jualah yang menentukan hal tersebut. Dengan bersikap istikamahlah seseorang akan sampai kepada keridaan Allah Swt. di masa yang tepat.

5) Tawaduk

Salah satu akhlak yang menonjol dari figur Ulama besar yang satu ini adalah sikap Tawadhunya. Ini sangat nampak dalam kehidupan beliau sehari-hari, baik di tengah-tengah keluarganya, murid-murid beliau, para tamu dan orang lain. Terhadap murid-muridnya beliau tidak segan-segan menampakkan sikap merendah, lebih-lebih kepada murid yang sudah ‘Alim, seringkali beliau menanyakan berbagai masalah agama yang musykil.⁹⁷

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan Abah Guru Sekumpul sebagai sosok yang dikenal tawaduk atau rendah hati. Keluasan ilmu dan kebesaran karisma beliau tidak lantas membuat beliau sombong dan bangga diri. Justru beliau menampakkan sikap merendah, baik di tengah keluarga beliau, murid, tamu dan masyarakat sekitar lingkungan hidup beliau. Selain itu, beliau juga merupakan pribadi yang tidak suka akan popularitas, beliau lebih suka menyendiri menjauhi hiruk pikuk ketenaran.

Guru Sekumpul tidak diragukan lagi merupakan sosok ulama yang telah mengubur dirinya di bumi khumul (ketidakterkenalan). Menjauhi kemasyhuran dan popularitas memang sudah merupakan tabiat dan akhlak beliau sejak kecil. Di usia mudanya Guru Sekumpul diketahui tidak suka dikenal, suka menyendiri, bahkan beliau suka *siyahah*, berjalan di hutan, mengurangi bergaul dengan manusia. Namun kondisilah yang menjadikan beliau masyhur luar biasa.⁹⁸

⁹⁷M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 162.

⁹⁸*Ibid.*, h. 172.

Ketawadukkan Abah Guru Sekumpul dibuktikan dalam salah satu cerita murid dekat beliau, Amang Dullah. Dalam suatu malam sekitar jam 11 malam, Amang Dullah menelepon Abah Guru Sekumpul. Ketika Amang Dullah menanyakan dimana posisi Abah Guru Sekumpul kala itu, Abah Guru Sekumpul mengatakan bahwa beliau sedang berada di belakang Musala Ar-Raudah Sekumpul. Ketika Amang Dullah mendatangi beliau, ternyata didapati beliau sedang membersihkan toilet umum Musala Ar-Raudah Sekumpul. Dengan rasa takjub dan malu, Amang Dullah pun bersegera membersihkan tangan Abah Guru Sekumpul. Ketika ditanya mengapa Abah Guru Sekumpul berbuat demikian, maka beliau menjawab bahwa beliau ingin membantu membersihkan bekas yang dipakai oleh jemaah yang menghadiri pengajian beliau.⁹⁹

Kehidupan beliau ini mengajarkan tentang sisi dimana manusia hakikatnya tidak memiliki kedudukan dan kemuliaan apapun, sehingga tidak pantas bagi dirinya untuk sombong dan berbangga diri. Seseorang yang benar-benar memiliki keluasan ilmu, ketinggian akhlak dan banyak ibadahnya justru akan merasa dirinya hina sehingga senantiasa nampak padanya sikap rendah hati.

Tawaduk merupakan suatu akhlak karimah yang tergolong dalam akhlak pribadi.¹⁰⁰ Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali menjelaskan tawaduk merupakan suatu perasaan dan sikap dimana merasa diri tidak memiliki nilai lebih dibandingkan makhluk Allah lainnya, tunduk patuh pada kebenaran dan menerima suatu

⁹⁹Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Abah Guru Sekumpul: Samudra Ilmu dari Tanah Banjar...*, h. 47.

¹⁰⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...*, h. 123.

kebenaran dari siapa pun dengan rida.¹⁰¹ Seseorang yang tawaduk merasa dirinya adalah hamba Allah Swt. yang tercipta tidak memiliki suatu kebesaran apapun, karena hanya Allah Swt. sajalah yang Maha Besar. Apa yang melekat pada dirinya, baik kedudukan, harta benda, ketampanan, kecerdasan dan keluarga semua itu hanyalah titipan Allah Swt. atasnya. Hanya manusia yang tidak cerdaslah yang membanggakan suatu titipan seseorang pada orang lain, karena hal itu bukan miliknya. Konsekuensi dari sikap rendah hati ini membuat seseorang menjadi manusia yang taat dan tidak mudah membangkang. Orang yang tawaduk merasa dirinya haus akan kebenaran, dia akan mendengarkan dan mentaati segala bentuk kebenaran yang datang dari Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Orang yang hidup dengan sikap tawaduk akan memperoleh kedudukan yang mulia di sisi Allah Swt. Allah Swt. akan senantiasa melimpahkan kasih sayangnya atas mereka dengan menggolongkan mereka ke dalam golongan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang. Hal ini sebagaimana Allah tegaskan dalam firman-Nya surah Al-Furqan ayat 63 sebagai berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا¹⁰²

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud “orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati” dalam ayat di atas bukanlah mereka yang berjalan seperti orang sakit yang dibuat-buat atau sekedar ingin dilihat orang lain. Melainkan maksudnya ialah mereka yang berjalan dengan ketenteraman dan kewibawaan, tidak sombong lagi otoriter. Kehidupan bahkan fisik orang yang

¹⁰¹Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu’ dan Sombong Menurut al-Quran dan as-Sunnah*, Penerjemah: Zaki Rahmawan, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2007), h. 7.

¹⁰²Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*..., h. 366.

tawaduk terlihat sederhana, bahkan oleh orang-orang jahil mereka dikira sakit padahal mereka tidak sakit.¹⁰³

Sikap tawaduk hanya melekat pada mereka yang memiliki kesadaran penuh akan kehinaan dirinya dan kemuliaan Allah Swt. Kesadaran mereka akan nampak pada berbagai perilaku dan tabiatnya di kehidupan sehari-hari baik antara hubungannya dengan Allah Swt. maupun dengan makhluk. Ada beberapa perkara yang menunjukkan seseorang berperilaku tawaduk menurut Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, diantaranya yaitu:

- a) Tunduk pada kebenaran, yakni suatu sikap menerima sepenuhnya otoritas kebenaran mutlak yang datang dari Allah Swt, tidak ada keinginan sedikit pun untuk melanggar dan menentangnya.
- b) Menghormati orang lain, yakni melihat keadaan diri orang lain lebih mulia disisinya ketimbang dirinya sendiri. Dirinya tidak meremehkan keberadaan orang lain dan dia tidak merasa bahwa keberadaannya itu diperlukan orang lain, walaupun dirinya tetap aktif berperan dalam kehidupan orang lain.
- c) Sederhana dalam berjalan, yakni berjalan dengan penuh ketenangan dan kewibawaan, tidak sombong dan dibuat-buat. Berjalan dengan langkah yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat merupakan suatu tabiat yang menunjukkan ketenangan dan kewibawaan. Selain itu, ia juga berjalan dengan penuh kerendahan hati, tidak ada perasaan ingin dilihat dan dipuji oleh orang lain.

¹⁰³Al-Sheikh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir...*, Juz 6, h. 127-128.

- d) Rendah hati dan lemah lembut kepada sesama, yakni senantiasa suka menolong, suka menegur, bertutur kata yang sopan dan baik, bermanis muka dan kasih sayang orang lain.¹⁰⁴

Selain itu, Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad menjelaskan bahwa diantara tanda-tanda orang yang memiliki sifat tawaduk adalah mereka yang senang *khumul* (menghindari ketenaran). Berikut lima tanda orang yang memiliki sifat tawaduk menurut Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad:

- a) Tidak menyukai popularitas, lebih senang dirinya tidak dikenal oleh orang lain.
- b) Rela menerima kebenaran yang datang dari siapa pun, tanpa melihat kedudukannya.
- c) Menyukai fakir miskin dan duduk bersama mereka.
- d) Rela membantu mengurus kepentingan orang lain dengan sebaik-baiknya.
- e) Senang berterimakasih kepada orang yang telah menjalankan tanggung jawabnya dan memaafkan terhadap mereka yang melalaikannya.¹⁰⁵

6) Pemaaf

“Terhadap orang yang mencaci maki, menghina, memfitnah, dan berbuat salah, beliau selalu membukakan pintu maaf selebar-lebarnya. Bahkan beliau

¹⁰⁴Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Tawadhu’ dan Sombong Menurut al-Quran dan as-Sunnah...*, h. 41-16.

¹⁰⁵Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risalatul Mu’awanah wal Mudhaharah wal Muwazarah*, (Lebanon: Darul Hawi, 1994), h. 148-149.

selalu mendo'akan agar mereka mendapat hidayah tanpa ada rasa dendam sedikit pun".¹⁰⁶

Kutipan di atas menjelaskan pribadi Abah Guru Sekumpul yang mencerminkan akhlak pemaaf. Beliau digambarkan sebagai seseorang yang tidak suka menyimpan rasa dendam terhadap orang lain, meskipun beliau dicaci maki, difitnah dan berbuat salah kepada beliau. Beliau lebih memilih untuk memaafkan dan bahkan mendoakan mereka. Kehidupan beliau tersebut mengajarkan agar manusia senantiasa menjadi pribadi luhur yang tidak pendendam, lebih senang memaafkan atas segala kesalahan yang terjadi kepada dirinya.

Yunahar Ilyas menggolongkan pemaaf termasuk kategori akhlak terhadap diri pribadi. Menurutnya pemaaf merupakan kesadaran untuk tidak membenci dan membalas suatu kesalahan orang lain dengan lebih memilih jalan memaafkan kesalahan tersebut.¹⁰⁷ Pemaaf merupakan kesadaran pribadi untuk memilih tidak mempersoalkan suatu masalah yang datang padanya, sehingga pada dirinya tidak ada rasa marah, dendam dan benci. Sulitnya untuk memaafkan orang lain timbul karena pikiran seseorang yang berlarut-larut mengingat kesalahan orang lain, kemudian lahirlah perasaan tidak terima sehingga menjadi benci bahkan dendam, dengan niat ingin melakukan pembalasan. Padahal hal tersebut bukanlah solusi dari permasalahan yang datang padanya, bahkan boleh jadi sikap marah, benci dan dendam hanya akan membuat masalah baru baginya. Sebaliknya dengan

¹⁰⁶M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 156.

¹⁰⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...*, h. 140.

memaafkan, seseorang akan terbebas dari masalah, karena pikiran dan hatinya telah ia bebaskan dari mempersoalkan masalah tersebut.

Sifat pemaaf merupakan bagian dari akhlak mulia yang juga merupakan perwujudan dari ketakwaan hamba Allah Swt. Mereka yang pemaaf akan memperoleh ampunan dari Allah Swt. dan balasan berupa surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Ali ‘Imran ayat 133-134 sebagai berikut:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾¹⁰⁸

Nabi Muhammad Saw. merupakan teladan utama umat Islam perihal akhlak pemaaf ini. Semasa hidup beliau banyak sekali orang-orang kafir dan munafik yang berbuat buruk kepada beliau. Padahal Nabi Muhammad Saw. saat itu memiliki kuasa untuk membalas mereka, namun beliau lebih memilih untuk memaafkan. Perangai Rasulullah Saw. ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Syekh Ahmad Fahmi bin Zamzam dalam Syamail Rasulullah Saw.

Adalah Nabi *shallallahu alaihi wasallam* terlebih *halim* daripada segala manusia yakni terlebih sabar daripada segala manusia yakni tidak lekas marah Nabi *shallallahu alaihi wasallam* itu, dan terlebih gemar ia daripada segala manusia di dalam memaafkan kesalahan manusia serta kuasa ia membalas akan kesalahan manusia itu dan kuasa ia menyiksa akan manusia itu tetapi memaafkan ia kesalahan manusia itu.¹⁰⁹

Menurut Ibnu Taimiyah akhlak pemaaf tidak ada yang mampu melakukannya kecuali para Nabi dan para *Shiddiqun* (orang yang jujur imannya

¹⁰⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 68.

¹⁰⁹Syekh Ahmad Fahmi bin Zamzam, *Syamail Rasulullah Saw. Cahaya di Atas Cahaya*, (Banjarbaru: Darussalam Yasin, t.t.), h. 72.

dan yakin akan hari akhirat).¹¹⁰ Mereka adalah golongan orang yang mencapai derajat ihsan. Ketika seseorang mampu memaafkan orang lain, maka hakikatnya hal itu didasari pada keyakinan yang tinggi terhadap ihsan dalam beribadah dan yakin bahwa Allah Swt. akan memberi ganjaran atas sikapnya. Hal ini dikarenakan hakikatnya dalam beribadah ia telah merasa seakan-akan Allah Swt. atau sebaliknya seakan-akan ia melihat Allah Swt.

7) Zuhud

Dalam perilaku beliau sehari-hari, Guru Sekumpul tampaknya menunjukkan sikap Zuhud yang seimbang itu. Di satu sisi, beliau tergolong bukan orang yang kekurangan harta, bahkan boleh dikatakan kaya raya. Namun di sisi lain, beliau telah memerankan diri sebagai orang yang tidak ada cinta sama sekali dengan dunia. Ini dibuktikan dengan kedermawanan beliau yang luar biasa, yang bisa menopang kehidupan orang-orang di sekitarnya.¹¹¹

K.H. M. Anshary El Kariem menggambarkan sosok Abah Guru Sekumpul sebagai figur yang memiliki sikap zuhud. Meski di kehidupan dewasanya Abah Guru Sekumpul dikarunia Allah Swt. harta kekayaan, tidak lantas membuat beliau mencintai kekayaan tersebut dengan menyimpannya rapat-rapat. Justru beliau dengan ringan hati membagikan harta kekayaan beliau kepada mereka yang memerlukan. Hal ini menandakan bahwa bagi beliau kenikmatan dunia tidaklah berarti apa-apa. Cukup menjadi pembelajaran bahwa kisah Abah Guru Sekumpul ini mengajak orang lain agar tidak meninggalkan dunia tetapi juga tidak mencintainya.

¹¹⁰Syaikhul Islam Ahmad bin Abdil Halim bin Abdissalam bin Taimiyah, *Jami'ul Masa'il*, Jilid 1, (Makkah: Dar 'Alimul Fuadi, 2020), h. 167.

¹¹¹M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 148.

Zuhud merupakan akhlak pribadi manusia yang lahir karena kesadaran akan fana dan tipu daya kenikmatan dunia. Abu Sulaiman Ad-Darani dalam Risalah Qusyairiyah menjelaskan bahwa zuhud merupakan kesadaran meninggalkan segala perbuatan yang dapat mengantarkannya jauh dari Allah Swt.¹¹² Tidak ada hal lain yang dapat menjauhkan seseorang selama ia hidup melainkan kehidupan dunia. Kehidupan dunia hanyalah permainan yang melalaikan dan kesenangan yang menipu. Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Hadid ayat 20 sebagai berikut:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَنَكَالٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَتهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُزُورِ¹¹³

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan gambaran Allah Swt. yang menghinakan kehidupan dunia dan segala kesenangan di dalamnya. Segala kesenangan yang ada padanya hanyalah bersifat sementara dan menipu. Manusia tertipu oleh kesenangan dunia sehingga dirinya merasa tidak ada lagi kehidupan dunia, padahal setelahnya ada kehidupan akhirat yang jauh lebih baik dari kehidupan dunia. Setelah kehidupan dunia berakhir, manusia hanya akan memperoleh siksa yang pedih jika ia mencintai dunia dan akan memperoleh ampunan dan rida Allah Swt. jika dirinya mengejar akhirat.¹¹⁴

¹¹²Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah; Sumber Kajian Ilmu Tasawuf...*, h. 156.

¹¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 541.

¹¹⁴Al-Sheikh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir...*, Jilid 8, h. 60.

Orang yang memiliki akhlak zuhud tidak mempermasalahkan banyak sedikitnya perolehan kekayaan yang Allah Swt. berikan kepadanya. Bahkan orang zuhud tidak menghitung-hitung banyak sedikitnya amal yang ia kerjakan. Baginya yang utama adalah keikhlasan hati karena Allah Swt. Mereka ikhlas memperoleh berapa pun kekayaan dunia ini dari Allah Swt. karena bukan itu yang mereka cari. Hal ini dibuktikan jika mereka dikarunia harta dunia, maka dengan mudah dan ikhlasnya harta benda tersebut akan mereka salurkan kepada orang lain yang memerlukan.

Zuhud merupakan akhlak mulia yang sulit untuk dicapai secara sempurna oleh setiap manusia. Hal ini dikarenakan kebanyakan manusia telah terpaut hatinya dengan kehidupan dunia. Namun setiap orang masih berkesempatan untuk menempuh zuhud secara bertahap. Imam Al-Ghazali membagi tingkatan zuhud pada tiga golongan, yaitu:

- a) Golongan pertama adalah mereka yang memiliki kesadaran untuk bersungguh-sungguh zuhud terhadap dunia, hanya saja masih ada kecenderungan hati terhadap kekayaan.
- b) Golongan kedua adalah mereka yang telah benar-benar mampu mengendalikan hawa nafsunya untuk zuhud terhadap dunia dan meninggalkan kecenderungan terhadap kekayaan, hanya saja dirinya masih memiliki rasa bangga diri karena telah mampu meninggalkan dunia.
- c) Golongan ketiga adalah mereka yang telah dengan mudah dan sepenuhnya meninggalkan keinginan duniawai dan berpaling

kepada keinginan akhirat tanpa ada rasa bangga diri atau apa pun yang mengganggu dorongan hatinya.¹¹⁵

8) *Mujahadah* dan *Riyadhah*

Guru Sekumpul memang seorang Sufi, yang segenap hidupnya mencerminkan mujahadah berkepanjangan, guna menundukkan hawa nafsu serta membersihkan penyakit-penyakit di dalam batin. Berkat riyadhah yang keras itu, taqwanya kepada Allah makin meningkat dan derajatnya pun makin meroket.¹¹⁶

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana upaya Abah Guru Sekumpul dalam menundukkan hawa nafsunya. *Mujahadah* dan *riyadhah* beliau tempuh untuk membersihkan segala hal yang mampu menodai batin beliau. Cara yang beliau lakukan ini demi memenuhi hak lahir dan batin beliau agar bersih dari segala macam penyakit hati yang dapat mengganggu iman dan takwa beliau kepada Allah Swt. Kehidupan beliau ini mengajarkan bagaimana seharusnya akhlak seorang muslim terhadap dirinya sendiri agar senantiasa terpelihara dari jahatnya hawa nafsu.

Mujahadah adalah kesungguhan mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari berbagai hambatan dalam mendekati diri kepada Allah Swt.¹¹⁷ Sementara itu, *riyadhah* adalah berbagai upaya latihan diri jiwa dan raga untuk melawan hasrat hawa nafsu melalui rangkaian ibadah seperti puasa, *khalwat*, *qiyamul lail*, zikir, sedikit bicara dan ibadah lainnya secara kontinu dan

¹¹⁵Imam Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*, Penerjemah: Abu Fajar Al Qalami, (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), h. 357.

¹¹⁶M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 146.

¹¹⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...*, h. 109.

konsisten.¹¹⁸ Dengan demikian jelaslah bahwa *mujahadah* merupakan kesungguhan diri dalam menjauhi perkara yang tidak baik, sementara *riyadhah* merupakan latihan-latihan yang dilakukan dalam menjauhi perkara yang tidak baik tersebut. *Mujahadah* lebih mengarah kepada kesadaran hati, sementara *riyadhah* mengarah kepada aksi perbuatan.

Mujahadah dan *riyadhah* merupakan suatu rangkaian pembinaan akhlak yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi menyebutkan bahwa *mujahadah* dan *riyadhah* merupakan rangkaian metode *tazkiyah al-nafs*, yakni proses penyucian jiwa dari berbagai hal yang dapat menghalangi hubungan manusia dengan Allah Swt.¹¹⁹ *Mujahadah* dan *riyadhah* hanyalah bagian dari metode, sedangkan tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Segala hal yang dapat menghambat hubungan manusia dengan Allah Swt. ada karena masih tunduknya manusia dengan keinginan hawa nafsunya. Untuk membendung hawa nafsu tersebut, maka perlu ada kemauan keras dan berbagai latihan jiwa. Perjuangan tersebut harus dilakukan hanya semata-mata mengharapkan keridaan Allah Swt. saja. Siapa pun yang ingin menempuh perjuangan *mujahadah* tersebut karena Allah Swt., Allah pasti akan menunjukkan jalan-Nya bagi dirinya. Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Ankabut ayat 69 sebagai berikut:

¹¹⁸Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, (Serang: IAIB Press, 2015), h. 114-115.

¹¹⁹Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 184.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ¹²⁰

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas menyatakan bahwa orang-orang yang Allah Swt. uji, tetapi tidak mau berjihad dan ber-*mujahadah*, mereka hanya mengikuti keinginan hawa nafsu mereka dan menikmati kesenangan hidup dunia, maka mereka tersebut akan mendapatkan siksa. Sementara orang-orang yang berjihad dengan bersungguh-sungguh karena Allah Swt., maka Allah Swt. akan mengantarkan mereka kepada jalan kedamaian dan kebahagiaan.¹²¹

Orang-orang yang ber-*mujahadah* dan ber-*riyadhah* pada hakikatnya berusaha untuk berakhlak baik dengan dirinya sendiri. Menyucikan diri dari berbagai hal yang dapat menjauhkan dirinya dari Allah Swt. merupakan hak jiwa dan raga manusia. Melalui kesungguhan hati dan latihan diri untuk menundukkan hawa nafsu dengan menghindarkan diri dari berbagai perilaku maksiat dan memperbanyak beribadah kepada Allah Swt. merupakan perkara yang disenangi Allah Swt. Orang-orang yang berupaya mendekati diri kepada Allah Swt. dengan melaksanakan kewajibannya kepada Allah dan memperbanyak ibadah sunah, maka Allah Swt. benar-benar akan mencintainya. Jika Allah Swt. telah mencintainya, maka Allah Swt. akan pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat dan menjadi tangannya yang ia gunakan untuk menggenggam. Hal ini sebagaimana Allah Swt. sampaikan dalam hadis *qudsi* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari nomor 6502 sebagai berikut:

¹²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 405.

¹²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 10, h. 545.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ كِرَامَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي تَمْرٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنَنِي بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْظِيئِهِ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأَعِيدَتَهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَائِلَهُ¹²²

Dalam rangka menyucikan jiwa dan raga dari gejala hawa nafsu untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. maka ada beberapa cara yang menjadi bagian dari *mujahadah* dan *riyadhah*. Berikut cara *mujahadah* dan *riyadhah* yang dapat ditempuh oleh seorang muslim:

- a) Memahami hakikat jiwa dan pengaruh kebaikan serta keburukan terhadap penyucian jiwa.
- b) Menyadari bahwa mengikuti keinginan hawa nafsu hanya akan menjerumuskan diri, sedangkan menjauhinya akan menyelamatkan diri.
- c) Menyadari bahwa setan akan selalu menggoda manusia untuk menuruti hawa nafsuya.
- d) Menyadari bahwa kesenangan dunia sangat kecil dibandingkan dengan kesenangan akhirat.
- e) Menyadari bahwa orang-orang kafir dan munafik akan selalu berusaha menggiring orang beriman untuk mengikuti mereka.

¹²²Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughira al-Bukhari, *Shahih Bukhari...*, h. 1617.

- f) Menyadari bahwa segala bentuk keburukan dan kemaksiatan akan membinasakan segala bentuk perbuatan kebaikan.
- g) Memperteguh amal ibadah praktis yang wajib dan memperbanyak ibadah sunah, seperti *qiyamul lail*, puasa sunah, membaca Alquran serta zikir dan doa.
- h) Berkorban jiwa, harta, pikiran dan tenaga untuk jihad di jalan Allah Swt.¹²³

9) Kerja Keras

Terbukti sejak muda beliau telah menjadi pekerja yang ulet dan gigih. Menjadi buruh penggosok intan, penjaja kue, hingga mendulang intan dan profesi lainnya pernah dilakoni Guru Sekumpul. Bahkan ketika sudah dikenal banyak orang pun beliau tetap melakukan ikhtiar dalam urusan rezeki beliau sekeluarga.¹²⁴

Abah Guru Sekumpul melalui kutipan di atas digambarkan sebagai sosok pekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Berbagai profesi pernah Abah Guru Sekumpul kerjakan baik sejak beliau masih muda hingga beliau dewasa dan dikenal banyak orang. Beliau yang dikenal sebagai sosok ulama yang fanatisme keagamaannya kuat tidak lantas membuat beliau meninggalkan kehidupan dunia. Abah Guru Sekumpul membuka usaha dengan menanamkan modal kepada santrinya H. Aini untuk membuka usaha kebutuhan pokok. Selain itu, beliau juga membuka usaha jual beli permata, sewa ruko, jual beli mobil dan percetakan Ar-Raudah.¹²⁵

¹²³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...*, h. 114-115.

¹²⁴M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 160.

¹²⁵Luthfi Maulana, *Abah Guru Sekumpul: Intan Permata dari Martapura...*, h. 72-73.

Dari kisah ini jelaslah bahwa Abah Guru Sekumpul pun melakukan ikhtiar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kehidupan Abah Guru Sekumpul ini mengajarkan nilai-nilai kerja keras dalam ikhtiar untuk memenuhi hak pribadi dan keluarganya. Hal ini merupakan bagian dari akhlak terhadap diri sendiri, demi memenuhi kebutuhan jasmani hidup.

Menurut Sahriansyah kerja keras merupakan bagian dari akhlak terhadap diri sendiri. Kerja keras dimaksudkan sebagai suatu pemenuhan usaha yang dilakukan dengan menggunakan potensi-potensi diri secara maksimal tetapi tidak sampai melebihi batas kemampuan diri.¹²⁶ Kerja keras merupakan bagian dari ikhtiar manusia. Manusia dituntut untuk berusaha dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang telah Allah Swt. tetapkan atasnya. Namun peran manusia hanyalah sebatas menjalankan tuntutan tersebut, hasil dari usahanya tidak bergantung kepada kerja keras ikhtiar yang ia lakukan. Segala ketetapan hasil usaha tersebut tetap Allah Swt. yang menetapkannya.

Allah Swt. telah menjadikan siang dan malam bagi manusia agar dirinya mampu membagi waktu untuk bekerja, beribadah dan beristirahat. Allah Swt. telah menjadikan waktu siang agar manusia bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surah An-Naba ayat 11 sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا¹²⁷

¹²⁶Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 204.

¹²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 583.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat di atas menerangkan kepada manusia bahwa Allah Swt. telah menjadikan waktu siang itu cerah, terang dan bersinar agar manusia dapat pulang pergi mencari penghidupan dan berusaha serta berdagang.¹²⁸ Maknanya Allah Swt. memberikan kesempatan bagi manusia untuk bekerja keras berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia. Sehingga perkara ikhtiar tidaklah menjadikan manusia tergolong orang-orang yang mencintai dan mengejar dunia semata. Bekerja keras dalam berikhtiar merupakan bagian dari akhlak memenuhi kebutuhan pribadi manusia. Jika kebutuhan pribadi manusia ini terpenuhi dengan baik tentulah akan membantu manusia itu sendiri untuk beribadah kepada Allah Swt. mengejar kehidupan akhirat.

Agama Islam sangat menekankan bekerja keras berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mencari rezeki yang halal. Rezeki yang diperoleh dengan hasil usaha sendiri merupakan sebaik-baik rezeki. Nabi Muhammad Saw. bersabda dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari nomor 2072 sebagai berikut:

خَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنِ الْمِقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنْ نَجَّى اللَّهُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ¹²⁹

b. Akhlak Terhadap Keluarga

1) Taat dan Berbakti Kepada Orang Tua

¹²⁸Al-Sheikh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir...*, Jilid 14, h. 340.

¹²⁹Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughira al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari...*, h. 499.

Setiap hari beliau selalu berkhadam, melayani dan mengabdikan dirinya untuk kedua orang tuanya. Lebih-lebih saat orang tua beliau sakit, sekejap pun beliau enggan untuk menjauh dari orang tuanya, kecuali dalam keadaan yang sangat mendesak. Itulah akhlak beliau terhadap kedua orang tuanya yang sungguh luar biasa. Dan meski setiap hari dengan setia selalu melayani orang tuanya, beliau juga tidak lupa memohon keampunan kedua orang tuanya, “*Aku tiap habis subuh meminta ampun lawan mamaku, besujud mencium lutut sidin*”.¹³⁰

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana perhatian Abah Guru Sekumpul terhadap kedua orang tuanya. Dari sejak kecil hingga dewasa beliau merupakan pribadi yang taat dan berbakti kepada kedua orang tua beliau. Beliau juga senantiasa memohon ampun kepada kedua orang tua. Hingga ibu beliau berkata bahwa Abah Guru Sekumpul tidak pernah sedikit pun menyakiti hati beliau. “Ibunda beliau Hj. Masliyah sendiri mengakui sikap Guru Sekumpul yang senantiasa memelihara dan menjaga akhlak beliau terhadap kedua orang tuanya: “*Si Anang ini kada pernah menyakiti hati unda*” kata ibunda Guru suatu saat”.¹³¹

Ketaatan dan perhatian Abah Guru Sekumpul tersebut mengajarkan nilai akhlak untuk taat dan berbakti kepada kedua orang tua. Dalam Islam akhlak ini sering disebut dengan istilah *birrul walidain*. Term *birrul walidain* ini datang langsung dari Nabi Saw. Dimana Rasulullah Saw. ditanya sahabat mengenai apa amalan yang disukai Allah Swt. Maka Nabi Saw. menjawab salat tepat waktu, *birrul walidain* (berbuat baik kepada kedua orang tua) dan jihad fi sabilillah. Hadits tersebut sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Sahih Bukhari nomor 2782 sebagai berikut:

¹³⁰M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 182.

¹³¹*Ibid.*, h. 183.

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ صَبَّاحٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مَعْوَالٍ قَالَ سَمِعْتُ الْوَالِدَ بْنَ الْعِزَّارِ ذَكَرَ عَنْ أَبِي عَمْرِو الشَّيْبَانِيِّ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى مِثْقَالِهَا قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَسَكَتُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَرَادَنِي¹³²

Kedudukan berbuat baik kepada kedua orang tua dalam Islam memang sangat tinggi. Bahkan Allah Swt. sering meletakkannya setelah perintah menyembah Allah Swt. Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Isra' ayat 23 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...¹³³

Quraish Shihab bahwa potongan ayat di atas menjelaskan bahwa keyakinan akan keesaan Allah serta kewajiban mengikhlaskan diri kepada-Nya adalah dasar yang padanya bertitik tolak segala kegiatan. Kewajiban pertama dan utama setelah kewajiban mengesakan Allah Swt. dan beribadah kepada-Nya adalah berbakti kepada kedua orang tua. Berbakti kepada kedua orang tua dimaksudkan dengan bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap anaknya, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan anak.¹³⁴

Orang tua memang merupakan sosok yang sangat berperan dalam kehidupan manusia, jasa mereka begitu besar dalam berbagai sisi kehidupan.

¹³²Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughira al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari...*, h. 689.

¹³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 285.

¹³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 7, h. 444-445.

Walaupun tidak mungkin untuk membalas jasa mereka dengan kualitas dan kuantitas yang sama, namun seorang anak tetap berkewajiban memberikan yang terbaik bagi mereka. Bentuk upaya balas jasa tersebut adalah dengan jalan taat dan berbakti kepada keduanya. Menurut Yunahar Ilyas ada beberapa cara untuk taat dan berbakti kepada kedua orang tua, diantaranya sebagai berikut:

- a) Berusaha mentaati segala keinginan orang tua selama tidak menyalahi syariat Islam.
- b) Memuliakan mereka dengan penuh kasih sayang.
- c) Membantu memenuhi kebutuhan hidup orang tua secara fisik dan materiil.
- d) Senantiasa mendoakan kedua orang tua agar memperoleh rahmat dan ampunan Allah Swt.
- e) Jika orang tua telah meninggal dunia, maka urus jenazahnya dengan baik, melunasi hutangnya, melaksanakan wasiatnya, jalin silaturahmi dengan kerabatnya, berbuat baik kepada sahabatnya dan senantiasa doakan mereka.¹³⁵

2) Membantu Istri

“Dan di rumah pun Guru merupakan figur suami panutan. Jika istri atau pembantu sedang sibuk, beliau biasa memasak dan mencuci pakaian sendiri”.¹³⁶

Abah Guru Sekumpul diceritakan pada kutipan tersebut merupakan sosok suami yang senang membantu istri beliau. Posisi beliau sebagai ulama dan kepala rumah

¹³⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...*, h. 152-156.

¹³⁶M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 162.

tangga tidak lantas membuat beliau segan untuk membantu istri beliau. Beliau terbiasa memasak makanan dan pakaian beliau secara mandiri jika istri beliau sibuk. Perilaku Abah Guru Sekumpul tersebut mengajarkan nilai pendidikan akhlak dalam keluarga berupa membantu istri.

Membantu istri merupakan bagian dari *Ihsan al-‘Asyarah*. *Ihsan al-‘Asyarah* merupakan bagian dari kewajiban suami atau istri untuk bergaul dengan pasangannya dengan cara sebaik-baiknya.¹³⁷ Allah Swt. berfirman dalam surah An-Nisa ayat 19 sebagai berikut:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَبِجَعَلِ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا¹³⁸

Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah Allah Swt. untuk bergaul terhadap mereka (istri) dengan baik dipahami oleh beberapa ulama sebagai perintah untuk berbuat baik kepada istri yang dicintai maupun yang tidak dicintai. Perbuatan baik tersebut dapat berupa tindakan tidak mengganggu, tidak memaksa dan berbaik-baik kepada istri. Walau istrinya tidak dicintainya sekali pun, seorang suami tetap berkewajiban berbuat baik kepadanya. Boleh jadi apa yang tidak disukainya pada istrinya tersebut justru Allah Swt. jadikan baginya banyak kebaikan.¹³⁹

Nabi Muhammad Saw. sebagai nabi dan rasul, pemimpin agama dan pemimpin serta pemimpin dalam rumah tangganya. Walaupun memiliki kedudukan dan jabatan yang tinggi tidak lantas membuat beliau segan berbuat

¹³⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...*, h. 168.

¹³⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 81.

¹³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 2, h. 382-384.

baik dengan istri beliau dengan membantu pekerjaan-pekerjaan rumah. Nabi Saw. bahkan menjahit sendiri baju beliau, mengesol sandalnya dan melakukan pekerjaan rumah lainnya. Hal tersebut tidak lantas menjatuhkan martabat beliau sebagai seorang laki-laki dan pemimpin, justru perilaku tersebut menunjukkan kemuliaan akhlak beliau. Akhlak beliau dalam membantu pekerjaan rumah ini sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam Musnad ‘Aisyah nomor 25341 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ عُرْوَةَ وَعَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَأَلَ رَجُلٌ عَائِشَةَ: هَلْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْمَلُ فِي بَيْتِهِ شَيْئًا؟ قَالَتْ: نَعَمْ، كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْصِفُ نَعْلَهُ، وَيَحْبِطُ ثَوْبَهُ، وَيَعْمَلُ فِي بَيْتِهِ كَمَا يَعْمَلُ أَحَدُكُمْ فِي بَيْتِهِ¹⁴⁰

Ali Maulida memaparkan pendapat Imam Ibn Hajar al-Asqalani mengenai beberapa akhlak seorang suami kepada istrinya, diantaranya:

- a) Memberikan nafkah dengan baik, berupa makanan dan pakaian yang layak.
- b) Menunjukkan rasa kasih sayang kepada istri.
- c) Memberikan nasihat dan bimbingan yang baik kepada istri.
- d) Memberikan motivasi dan dukungan kepada istri untuk senang beribadah.
- e) Berperilaku baik dan menghindari melakukan tindakan terlarang terhadap istri seperti tindak kekerasan.¹⁴¹

¹⁴⁰Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 42, (Beirut: Mu’assasah Al-Risalah, 2001), h. 209.

¹⁴¹Ali Maulida, “Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga dan Masyarakat dalam Hadits Nabawi”, dalam *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 03, Juli 2014, h. 735-738.

3) Mendidik Anak Disiplin

Betapa tidak, Abdul Ghani memang merupakan pribadi yang dikenal sholeh, sangat peramah, pemurah, suka menolong dan baik hati. Namun dalam mendidik anak, yang diharapkan menjadi anak yang sholeh, beliau senantiasa bersikap tegas, disiplin dan sangat ketat dalam membimbing akhlak anak-anaknya, terutama terhadap putera kesayangan satu-satunya ini.¹⁴²

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, Abah Guru Sekumpul masa kecilnya dididik disiplin oleh ayah beliau, Abdul Ghani. Bagi Abdul Ghani disiplin dalam memberikan pendidikan agama bagi anak sangatlah penting. Sikap tersebut diambil dalam rangka mewujudkan Abah Guru Sekumpul sebagai anak yang saleh. Abdul Ghani memberikan penjelasan kepada Abah Guru Sekumpul terkait aturan-aturan Islam, yang mana yang mesti dilakukan dan mana yang mesti dihindari. Jika Abah Guru Sekumpul melakukan suatu kesalahan maka ayah beliau akan menasehatinya dengan bijak. Bahkan sesekali Abdul Ghani mengambil tindakan tegas berupa hukuman jika Abah Guru Sekumpul dinilai melakukan kesalahan yang fatal.

Di kesempatan lain, ketika itu Zaini muda sedang sendirian di rumah, tiba-tiba beliau kedatangan tamu, family dari Kandangan. Melihat tamu yang datang ini, lebih-lebih ini dari jauh, sedang yang disuguhkan tidak ada. Maka Zaini muda pun berinisiatif untuk berhutang atau meminjam kopi kepada tetangga. Sepulangnya tamu itu, tidak berapa lama, Abdul Ghani pulang dari bekerja dan melihat ada cangkir kopi di ruang tamu. Beliau langsung menanyakan tentang siapa yang datang dan hal ihwal kopi itu, padahal di rumah itu tidak ada persediaan kopi. Zaini muda langsung menjelaskan seadanya bahwa kopi itu adalah berhutang kepada tetangga. Sang ayah merasa terkejut dan dengan bijak menasehati: “*Bukannya aku mengharamkan berhutang, tapi dalam berhutang itu ada dua kesalahan, pertama maanggap Tuhan kada cukup memberi rezeki, kedua seakan dia pasti berumur panjang*”.¹⁴³

¹⁴²M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 16.

¹⁴³*Ibid.*, h. 17.

Di saat yang lain, ketika Zaini masih di usia anak-anak, seorang teman mengajak beliau jalan-jalan. Mereka berdua lalu sepakat untuk ke pasar. Sesampainya di pasar, tanpa diduga teman itu memaksa Zaini muda untuk masuk ke dalam bioskop. Semula Zaini sudah mengelak, namun tidak bisa, Zaini terpaksa masuk. Namun saat masuk, tiba-tiba listrik padam, sehingga pemutaran film berhenti seketika. Sepulang dari pasar, ternyata ayahanda beliau sudah tahu apa yang terjadi dengan Zaini. Zaini muda lalu dihukum dengan diikat di tiang rumah, sambil didekatkan sebuah pedupaan yang dinyalakan ke muka beliau, sehingga terasa panas.¹⁴⁴

Kedua kisah di atas menggambarkan dengan jelas bagaimana disiplinnya pendidikan yang diberikan oleh orang tua Abah Guru Sekumpul. Hal itu dilakukan bukan dalam rangka membatasi dan mengeksploitasi hak anak. Tapi hal itu dilakukan demi menjadikan seorang anak yang memiliki prinsip agama Islam yang kuat.

Mendidik anak merupakan bagian dari kewajiban orang tua terhadap anak. Dalam kehidupan keluarga pendidikan diartikan sebagai pembinaan jasmani, ruhani dan akal oleh orang tua kepada anak.¹⁴⁵ Disiplin adalah suatu usaha untuk melatih memberikan kesadaran kepada seseorang agar berbuat secara suka rela sesuai dengan aturan yang berlaku.¹⁴⁶ Dengan demikian pendidikan disiplin dalam keluarga dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh orang tua agar anak secara sadar dan suka rela mematuhi aturan yang berlaku dalam keluarga tersebut.

¹⁴⁴*Ibid.*, h. 18.

¹⁴⁵Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 01, Mei 2015, h. 114.

¹⁴⁶Ani Nur Aeni, "Menanamkan Disiplin pada Anak Melalui *Dairy Activity* Menurut Ajaran Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 9, No. 1, 2011, h. 18.

Pendidikan disiplin keluarga terutama bagi anak dalam Islam sangatlah penting. Agama Islam memerintahkan agar seseorang memelihara keluarganya dari berbagai tindakan yang dapat menjauhkannya dari Allah Swt. hingga menjerumuskannya ke dalam api neraka. Allah Swt. berfirman dalam surah At Tahrir ayat 6 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْاْ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ¹⁴⁷

Quraish Shihab menjelaskan bahwa secara redaksi ayat di atas ditunjukkan kepada laki-laki sebagai kepala rumah tangga, tetapi bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat tersebut ditunjukkan kepada laki-laki dan perempuan sebagai ibu dan ayah. Kedua orang tua sama-sama memiliki kewajiban terhadap anak-anak mereka dan terhadap pasangan masing-masing. Pendidikan bermula dari kehidupan rumah tangga.¹⁴⁸

Dalam Islam mendidik anak dengan memberikan arahan dalam menjalankan syariat Islam merupakan suatu keharusan. Berbagai tindakan preventif dilakukan agar anak tidak terjerumus dalam ketidaktaatan dan kemaksiatan. Jika pada akhirnya anak pun terjerumus, maka Islam memberikan alternatif berupa tindakan represif. Tindakan represif ini sebagai upaya penanaman nilai disiplin bagi anak. Tindakan represif tersebut dapat berupa teguran bahkan hukuman. Salah satu contoh kasus tersebut sebagaimana sabda Nabi Saw. yang memerintahkan agar orang tua mengajarkan anak salat pada usia

¹⁴⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 561.

¹⁴⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 14, h. 327.

7 tahun, jika sampai berusia 10 tahun anak tidak mau mengerjakan salat, maka orang tua berhak memukulnya sebagai upaya pendisiplinan bukan dalam rangka menyakitinya. Sabda Nabi Saw. dalam riwayat Abu Dawud menyatakan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْني الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُرَبِّيُّ الصَّيْرِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شَعِيبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ¹⁴⁹

Ajaran kedisiplinan yang diajarkan oleh keluarga Abah Guru Sekumpul kepadanya sangat mempengaruhi kehidupan Abah Guru Sekumpul. Dari sejak kecil hingga beliau dewasa, beliau menjadi pribadi yang disiplin.¹⁵⁰ Pendidikan agama Islam yang diperoleh Abah Guru Sekumpul dari ayah beliau Abdul Ghani menjadikan beliau sebagai pribadi yang kuat dalam memegang ajaran Islam. Pendidikan disiplin ini pun Abah Guru Sekumpul lanjutkan kepada kedua anak beliau dengan bersikap tegas menjaga lingkungan pergaulan mereka.

Dalam mendidik keduanya, Guru Sekumpul mengambil sikap tegas agar keduanya terjaga dari pergaulan yang kurang baik. Contoh kecil keseharian dua Badali ini, setiap sekolah ke Madrasah Darul Ma'rifah, selalu diantar dengan mobil. Ketika jam istirahat pun dijemput pulang ke rumah, semua itu bukan karena sikap ingin bermewah-mewah atau hal lain, tapi semata-mata mendidik agar pergaulan mereka terjaga dari yang kurang baik dan agar mereka tidak membiasakan jajan di luar rumah.¹⁵¹

Menjaga lingkungan anak merupakan bagian dari pendidikan disiplin orang tua terhadap anak. Mengingat keadaan agama seseorang bisa dipengaruhi

¹⁴⁹Abu Daud Sulaiman bin Al-Ash'ath Al-Azdi Al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Risalah al-Alamiah, 2009), h. 367.

¹⁵⁰Luthfi Maulana, *Abah Guru Sekumpul: Intan Permata dari Martapura...*, h. 28-29.

¹⁵¹M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 154.

oleh lingkungan pergaulannya, maka menjaga pergaulan anak sangatlah penting. Nabi Muhammad Saw. bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad nomor 8417 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَرْءُ عَلَى دِينِ حَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ¹⁵²

c. Akhlak Terhadap Orang Lain atau Masyarakat

1) Menghormati Guru

Ketika mengaji Al-Qur'an di usia anak-anak kepada Guru Hasan Pesayangan, Guru setiap malam selalu membawakan sebotol kecil minyak tanah untuk gurunya itu. Padahal kondisi ekonomi rumah tangga beliau saat itu sangat miskin. Di lain waktu, Guru Sekumpul di masa anak-anak, suka menunggu Al-Allamah KH. Zainal Ilmi Dalam Panggar, hanya untuk bersalaman dan minta do'akan saat Tuan Guru ini akan berangkat ke Banjarmasin.¹⁵³

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana akhlak Abah Guru Sekumpul masa anak-anak kepada guru-gurunya. Dari sejak kecil Abah Guru Sekumpul telah terbiasa memiliki sikap menghormati orang-orang yang memiliki ilmu agama, terlebih kepada guru beliau. Sikap penghormatan tersebut ditunjukkan dengan bagaimana beliau berusaha memberikan penghargaan atas ilmu yang diberikan gurunya kepada beliau meski hanya dengan satu liter minyak tanah. Padahal ketika itu, kondisi ekonomi Abah Guru Sekumpul pun sedang mengalami kekurangan. Selain itu, di masa kecilnya beliau telah terbiasa untuk berusaha dekat dengan para ulama dengan menyempatkan diri untuk bertemu dengan mereka meski hanya sekedar bersalaman dan meminta doa. Bahkan penghormatan

¹⁵²Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Hanbal...*, Juz 14, h. 142.

¹⁵³M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 180.

beliau kepada guru-gurunya tidak hanya berhenti ketika mereka masih hidup saja. Sepeninggal guru-gurunya beliau sangat memperhatikan keadaan istri dan anak guru-guru beliau. Sebagai bentuk penghormatan kepada gurunya yang telah wafat, beliau ikut membantu menafkahi anak istri guru beliau.

“Menurut Guru Syarwani Abdan Bangil dan Guru Semman Mulia, di akhir zaman ini hampir tidak ada lagi akhlak seorang murid yang bertanggung jawab terhadap nafkah istri dan anak gurunya setelah gurunya wafat” papar Guru Zaini.¹⁵⁴

Akhlak Abah Guru Sekumpul ini menunjukkan tingginya penghormatan beliau kepada para guru dan ulama, meski mereka tidak ada hubungan kekerabatan langsung dengan Abah Guru Sekumpul. Kisah beliau ini mengajarkan pentingnya nilai akhlak menghormati guru terutama bagi seorang penuntut ilmu.

A. Rahman Ritonga menjelaskan bahwa guru merupakan seseorang yang membantu membentuk kepribadian manusia menjadi pribadi yang pandai dan berguna secara tulus dan ikhlas, tanpa ada hubungan darah dengan dirinya.¹⁵⁵ Dalam pengertian ini, guru diartikan sebagai orang lain yang membantu memberikan pendidikan pada seseorang. Peran guru dalam pengertian ini tentu menjadi berbeda dengan peran orang tua dalam pendidikan. Peran guru tidaklah seluas peran orang tua, hanya saja peran guru sangat berpengaruh bagi seseorang. Tidak adanya hubungan darah mengindikasikan bahwa peran guru yang mampu mendidik seseorang dengan baik dikarenakan ketulusan dan keikhlasannya.

¹⁵⁴M. Anshary El Kariem, *Saat-saat Terakhir Abah Guru Sekumpul...*, h. 89.

¹⁵⁵A. Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia)*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), h. 196.

Dalam Islam, guru memiliki kedudukan yang mulia. Mereka adalah orang yang berpengatahuan agama dan mengajarkannya kepada orang lain. Dalam Islam sendiri mereka sering disebut dengan ulama. Allah Swt. mengangkat derajat mereka yang beriman dan berilmu agama. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Mujadilah ayat 11 sebagai berikut:

...يَرَفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ¹⁵⁶

Qurashih Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar. *Pertama*, mereka yang sekedar beriman dan beramal saleh. *Kedua*, mereka yang beriman dan beramal saleh serta berpengatahuan agama. Kedudukan kelompok kedua ini jauh lebih tinggi ketimbang kelompok pertama. Bukan hanya dikarenakan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, tetapi juga dikarenakan amal dan pengajarannya kepada orang lain baik secara lisan, tertulis maupun dengan sikap keteladanannya.¹⁵⁷

Menghormati guru merupakan suatu keharusan bagi seorang penuntut ilmu. Sebagai penuntut ilmu dalam menjalankan akhlaknya kepada guru ada beberapa cara yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada guru. Berikut beberapa cara menghormati guru:

- a) Tidak berjalan di depan gurunya.
- b) Tidak duduk di tempat duduk guru.
- c) Tidak memulai bicara padanya kecuali dengan izin guru.
- d) Tidak banyak bicara di hadapan guru.

¹⁵⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 544.

¹⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 14, h. 79-80.

- e) Tidak bertanya sesuatu jika guru sedang lelah atau bosan.
- f) Berusaha memberi sedekah kepada guru.
- g) Menjauhi perkara yang dapat membuat guru marah.
- h) Mematuhi segala perintah guru selama tidak bertentangan dengan syariat.
- i) Senantiasa mengharap keridaan hati kepada guru.
- j) Menghormati keluarga dari guru tersebut seperti halnya menghormati guru itu sendiri.
- k) Tidak menyakiti hati guru.¹⁵⁸

2) Tawaduk dan Pemurah pada Murid

Yang menarik, saat Guru Zaini mengajar, beliau tidak membolehkan santri untuk menyediakan minuman di meja guru, seperti yang lazim terhadap guru lain. Meskipun demikian, beliau tidak melarang hal itu untuk guru yang lain. Dan setiap gaji yang diterima setiap bulan selalu disedekahkan untuk para santri yang miskin, sehingga tidak ada satu rupiah pun tersisa untuk beliau pribadi.¹⁵⁹

Abah Guru Sekumpul pada kutipan di atas digambarkan sebagai sosok guru yang tawaduk dan pemurah kepada murid beliau. Di saat beliau menjadi pengajar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, beliau senantiasa menampilkan pribadi yang rendah hati, tidak sombong dan berbangga diri akan kedudukannya sebagai pengajar. Sikap beliau ditunjukkan dengan bagaimana beliau yang tidak mempersilakan murid-muridnya untuk repot-repot menyediakan air minum baginya di saat mengajar. Walaupun secara adatnya hal itu maklum

¹⁵⁸Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Penerjemah: Abdul Kadir Aljufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), h. 29-32.

¹⁵⁹M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 55.

dilakukan para murid di pondok pesantren. Selain itu juga, ketulusan dan sikap pemurah beliau dalam mengajarkan ilmu agama nampak di saat beliau memilih untuk menyedekahkan gajinya sebagai pengajar untuk para murid yang memerlukan. Dua sikap beliau ini, yakni tawaduk dan pemurah menunjukkan tingginya akhlak Abah Guru Sekumpul. Kisah ini mengajarkan meski seseorang telah memiliki kedudukan dan ilmu pengetahuan agama tidak lantas membuatnya harus berbangga diri dan pelit kepada orang lain, khususnya kepada murid sendiri. Justru sebaliknya sikap tawaduk dan pemurah kepada murid harus ditanamkan dalam diri seorang guru.

Tawaduk dan pemurah merupakan bagian dari akhlak karimah yang diperintahkan dalam agama Islam untuk dimiliki setiap pribadi muslim, khususnya seorang guru atau pendidik. Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali menjelaskan tawaduk merupakan suatu perasaan dan sikap dimana merasa diri tidak memiliki nilai lebih dibandingkan makhluk Allah lainnya, tunduk patuh pada kebenaran dan menerima suatu kebenaran dari siapa pun dengan rida.¹⁶⁰ Allah Swt. sendiri pun memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk berlaku rendah hati terhadap para pengikut beliau dari kalangan orang-orang beriman. Sikap rendah hatinya Nabi Saw. selaku guru diantara para pengikutnya sebagai murid tidak lantas menjatuhkan kemuliaan Nabi Saw. Hal ini menjadi dasar pelaksanaan sikap tawaduk terhadap murid. Dasar sikap tawaduk ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Asy-Syu'ara ayat 215 sebagai berikut:

¹⁶⁰Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut al-Quran dan as-Sunnah...*, h. 7.

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ¹⁶¹

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengilustrasikan sikap dan perilaku seseorang seperti halnya seekor burung yang merendahkan sayapnya pada saat ia hendak mendekat kepada betinanya atau melindungi anak-anaknya. Sayapnya terus dilebarkan dengan merendah dan merangkul, serta tidak beranjak meninggalkan tempat dalam keadaan demikian sampai berlalunya bahaya. Dari sini ungkapan tersebut dipahami dalam arti kerendahan hati, hubungan harmonis dan perlindungan serta ketabahan dan kesabaran bersama kaum beriman, khususnya pada saat-saat sulit dan krisis.¹⁶²

Sikap tawaduk dan pemurah seorang guru terhadap muridnya termasuk bagian dari akhlak guru kepada murid. Menurut K.H. Hasyim Asy'ariy ada beberapa hal yang patut diperhatikan oleh guru dalam mengajarkan ilmu kepada murid, diantaranya sebagai berikut:

- a) Niatkan mengajarkan ilmu untuk meraih rida Allah Swt.
- b) Guru mestinya sabar menghadapi murid yang belum mampu ikhlas menuntut ilmu.
- c) Mencintai murid seperti mencintai diri sendiri.
- d) Guru hendaknya memberikan kemudahan bagi murid dalam menuntut ilmu.
- e) Guru mesti memiliki semangat mengajarkan ilmu dengan segenap daya upayanya.

¹⁶¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 377.

¹⁶²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 10, h. 150.

- f) Guru hendaknya meminta murid untuk senantiasa mengulang-ulang dan menguji ilmu dan hafalannya.
- g) Menasehati murid dengan lemah lembut agar senantiasa sabar dan semangat dalam menuntut ilmu.
- h) Berlaku adil kepada semua murid dengan tidak pilih kasih.
- i) Bersikap lemah lembut, penuh perhatian dan senantiasa mendoakan murid.
- j) Membiasakan mengucapkan salam, berbicara yang baik, kasih sayang, tolong menolong, berbakti dan bertakwa.
- k) Guru berusaha untuk senantiasa membantu dan memperbaiki keadaan murid dengan sekuat tenaga, baik bantuan jasa maupun materi berupa harta.
- l) Guru hendaknya memperhatikan dan menanyakan keadaan murid yang tidak hadir.
- m) Guru hendaknya bersikap tawaduk atau rendah hati kepada murid-muridnya.
- n) Berperilaku sopan kepada setiap murid terutama kepada murid senior.¹⁶³

3) Memuliakan Tamu

Terhadap para tamu tidak jarang beliau melayani sendiri, bahkan tidak segan untuk menuangkan air untuk tamunya. Jika tamu pulang, hampir pasti akan diantar ke muka pintu bahkan tidak jarang di antar ke mobil.¹⁶⁴

¹⁶³Asy-Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah at-Turatsi al-Islami, t.t.), h. 80-95.

¹⁶⁴M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 162.

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana akhlak Abah Guru Sekumpul di saat menerima tamu yang datang ke rumah beliau. Abah Guru Sekumpul lebih sering melayani tamu beliau secara pribadi, seperti menuangkan air minum untuk tamu beliau. Bahkan penghormatan beliau kepada tamu beliau tunjukkan dengan mengantarkan tamu sampai ke depan pintu atau sampai ke mobil tamu tersebut ketika mereka selesai bertamu. Di tengah kondisi sakit pun, Abah Guru Sekumpul tetap berusaha melayani tamunya. Walaupun memang di tengah kondisi beliau yang sakit, tamunya dibatasi, sebagian besar yang diterima adalah para habib yang datang dari juah.¹⁶⁵ Gambaran perangai Abah Guru Sekumpul tersebut mengajarkan bagaimana seharusnya akhlak seseorang terhadap tamu. Sudah semestinya bagi umat Islam untuk memuliakan tamu.

Memuliakan tamu merupakan perkara penting dalam Islam. Menurut Daud Ali, memuliakan tamu merupakan bagian dari akhlak terhadap orang lain atau masyarakat.¹⁶⁶ Perkara ini merupakan bagian dari akhlak yang Rasulullah Saw. ajarkan kepada umatnya. Bahkan perkara memuliakan tamu ini Rasulullah sandarkan pada keimanan seseorang pada Allah Swt. dan hari kiamat. Nabi Saw. menegaskan barang siapa yang beriman kepada Allah Swt. dan hari kiamat, maka dia mesti berkata yang baik atau diam, memuliakan tetangganya dan memuliakan tamunya. Hal ini sebagaimana hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim nomor 74 sebagai berikut:

¹⁶⁵M. Anshary El Kariem, *Saat-saat Terakhir Abah Guru Sekumpul...*, h. 28.

¹⁶⁶Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 358.

حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى: أَنَّ أَبَا ابْنِ وَهَبٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْفِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ¹⁶⁷

Setiap orang tentu memiliki pandangan dan perasaan yang berbeda pada setiap tamu yang datang berkunjung ke rumahnya. Ada beberapa tamu yang disenangi dan ada tamu yang tidak disenangi jika dirinya berkunjung ke rumah orang lain. Begitu pula dengan penerima tamu, ada yang senang jika dirinya dikunjungi dan ada yang tidak senang jika dirinya dikunjungi. Menurut Musthafa al-‘Adawy ada dua golongan manusia dalam menerima tamu, yaitu:

- a) Golongan pertama, manusia yang senang dan gembira menerima tamu. Perasaan tersebut nampak pada keceriaan wajah dan ucapannya yang baik. Mereka sangat meyakini bahwa tamu tersebut merupakan bagian dari kebaikan yang datang dari Allah Swt.
- b) Golongan kedua, manusia yang tidak senang dan merasa susah jika tamu datang berkunjung kepadanya. Mereka tidak akan menghormati dan melayani tamu dengan layak. Wajahnya tampak cemberut dan gelisah. Mereka tergolong orang-orang bakhil, karena pelitnya melayani tamu.¹⁶⁸

4) Dermawan

¹⁶⁷Abu Al-Hussein Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qushayri Al-Naisaburi, *Shahih Muslim...*, h. 41.

¹⁶⁸Musthafa al-‘Adawy, *Fikih Akhlak*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 495-496.

Bahkan juga bagi kehidupan sosial dan keagamaan terutama beliau banyak membelanjakan hartanya untuk membantu fakir miskin, anak yatim, janda-janda miskin, keluarga dari guru-guru beliau, para habaib dan syara'if yang kurang mampu, orang-orang miskin yang sedang berobat, membantu pembangunan masjid dan syiar Islam lainnya. Konon ratusan juta rupiah beliau siapkan setiap bulan untuk keperluan tersebut.¹⁶⁹

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Abah Guru Sekumpul merupakan pribadi yang dermawan, suka membagikan hartanya untuk kepentingan sosial dan agama. Kemuliaan, ketinggian ilmu dan harta kekayaan yang beliau miliki tidak lantas membuat beliau sombong dan pelit berbagi dan menolong sesama. Dari sejak kecil beliau telah dididik bersifat dermawan. Bahkan keluarga beliau meyakini bahwa di dalam harta yang mereka miliki ada hak milik orang lain yang harus diserahkan kepada mereka. Akhlak ini pun tertanam kuat hingga Abah Guru Sekumpul dewasa, pemurah merupakan sifat utamanya yang banyak disaksikan oleh masyarakat luas. Sifat dermawan beliau ini juga dibuktikan dengan salah satu kisah dimana beliau dalam pengajiannya tidak segan untuk menjamu para jemaahnya dengan makanan dan minuman yang disediakan dari uang beliau sendiri.

Ketika para santri datang ke tempat majelis ilmu KH. Zaini Abdul Ghani untuk menimba ilmu, maka beliau selalu menjamu murid dan santrinya tersebut dengan jamuan makanan dan minuman. Padahal santri yang hadir di tempat majelis beliau selalu tidak kurang dari 3000 santri, namun beliau selalu menjamu dan menyambutnya dengan jamuan.¹⁷⁰

Kisah tersebut semakin menguatkan bahwa Abah Guru Sekumpul merupakan pribadi yang dermawan, tidak pelit dalam membelanjakan hartanya bagi kepentingan sosial dan agama. Kehidupan Abah Guru Sekumpul

¹⁶⁹M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 149.

¹⁷⁰Luthfi Maulana, *Abah Guru Sekumpul: Intan Permata dari Martapura...*, h. 95.

sebagaimana yang termuat dalam buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul* tersebut mengandung nilai akhlak dermawan yang mampu menjadi pembelajaran bagi pembacanya agar senantiasa bersikap pemurah dalam membagikan sebagian hartanya di jalan Allah Swt.

Dermawan merupakan bagian dari akhlak sosial bermasyarakat. Sikap ini merupakan wujud bukti kepedulian umat Islam akan kepentingan orang lain. Menurut Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dermawan bukan hanya rela memberikan harta saja, tetapi juga rela memberikan jiwa, kedudukan, dan ilmu pengetahuan.¹⁷¹ Maknanya dermawan merupakan sikap rela memberikan segala apa yang ada untuk kepentingan di luar dari dirinya. Kepentingan tersebut baik mencakup kepentingan sosial maupun kepentingan agama. Tujuan seseorang bersikap dermawan hanyalah satu yaitu agar memperoleh rida-Nya Allah Swt. Sehingga sikap dermawan hanya yang sesungguhnya berpuncak pada keikhlasan niatnya dalam memberikan sesuatu.

Sikap dermawan sangat bertentangan dengan sikap bakhil atau pelit. Seorang yang dermawan bukanlah orang yang cinta akan harta kekayaan dunia. Sedangkan orang yang bakhil sangat mencintai dan terlena akan gelimang harta. Padahal Allah Swt. sendiri telah memperingatkan terutama bagi orang-orang beriman agar jangan lengah terhadap kecintaan harta, begitu pula kecintaan kepada anak-anaknya. Jangan sampai kelengahan terhadap harta dan anak-anak membuat orang beriman lupa mengingat Allah Swt. Kecintaan terhadap harta dan

¹⁷¹Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Budi Pekerti yang Mulia*, Penerjemah: Abu Musa al-Atsari, (Jakarta: Maktabah Abu Salwa, 2008), h. 23-24.

anak-anak mesti dilawan dengan sikap dermawan, senang menyedekahkan hartanya di jalan Allah Swt. Sesungguhnya jika seseorang telah meninggal dunia, maka dirinya pasti akan berharap diberikan kesempatan untuk hidup kembali hanya sekedar untuk bersikap dermawan, menyedekahkan hartanya dan beramal saleh. Hal ini sebagaimana tertuang dalam firman Allah Swt. surah Al-Munafiqun ayat 9-10 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿٩﴾ وَأَنْفُسُهُمْ
 مِنْ مَا رَزَقْنٰكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَنَّ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ
 الصَّٰلِحِينَ ﴿١٠﴾¹⁷²

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas menjelaskan tentang sifat orang-orang munafik yakni diantaranya adalah sikap bakhil atau kikir. Mereka memiliki kecintaan yang luar biasa terhadap harta benda dan anak-anak mereka hingga melupakan mereka dari mengingat Allah Swt. Allah Swt. memberikan peringatan kepada orang-orang beriman agar tidak terjerumus kepada sikap tersebut. Agar orang-orang beriman tidak lengah terhadap kecintaan harta benda, maka Allah Swt. menekankan perlunya bersikap dermawan dengan berinfak dengan membelanjakan rezeki yang telah Allah Swt. anugerahkan, baik harta benda, tenaga, pengetahuan dan lain sebagainya. Peringatan dan himbauan dari Allah Swt. ini Allah sampaikan sebelum kematian menjemput orang-orang beriman. Jika mereka telah meninggal dunia, maka mereka pasti akan meminta untuk dihidupkan kembali hanya sekedar untuk berinfak dan bersedekah serta

¹⁷²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., h. 9-10.

beramal saleh, untuk menggantikan kelengahan mereka saat hidup dunia. Padahal Allah Swt. tidak akan mungkin mengabulkan permintaan mereka itu. Allah Swt. telah menetapkan ketetapan kematian terhadap mereka.¹⁷³

Sikap dermawan merupakan salah satu sikap yang cukup sulit untuk direalisasikan oleh setiap orang. Hal ini dikarenakan masih cintanya manusia akan keindahan semu dunia. Mereka yang memiliki sifat dermawan dapat diketahui melalui beberapa ciri yang melekat pada kepribadian mereka. Diantara ciri-ciri orang yang dermawan menurut Syaikh Abu Bakar al-Jaza'iri adalah sebagai berikut:

- a) Tidak menyebut-nyebut dan menyampaikan perkataan maupun tindakan yang menyakitkan hati orang lain ketika memberikan hadiah.
- b) Merasa senang ketika datang orang yang meminta kepadanya dan senang pula ketika memberikan kepada orang tersebut.
- c) Infak yang diberikan tidak berlebih-lebihan dan tidak pula sedikit.
- d) Pemberian yang diberikannya sesuai dengan keadaannya, jika sedang memiliki harta yang berlebih, maka pemberian yang dia berikan banyak. Namun jika kekayaan hartanya sedang menurun,

¹⁷³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 14, h. 253-255.

maka dirinya memberi sesuai kesanggupannya, dengan wajah yang berseri-seri dan ucapan yang manis.¹⁷⁴

5) Penyayang

“Kasih sayangnya pun luar biasa, sehingga setiap orang yang bertemu beliau selalu merasa disayangi. Saat majlisnya beliau sering memberikan nasehat untuk saling menyayangi dan mengasihi sesama: “*Sekedar kita menyayangi orang lain, sekedar itu pula kita disayangi orang*” kata Guru”.¹⁷⁵

Abah Guru Sekumpul melalui kutipan di atas digambarkan sebagai pribadi yang penyayang. Beliau senantiasa menyayangi setiap orang tanpa memandang latar belakang mereka. Kasih sayang beliau ini pun bahkan juga sampai dirasakan oleh orang non muslim. Diceritakan bahwa Abah Guru Sekumpul ketika menjalani rawat inap di rumah sakit. Ketika itu beliau menyerahkan uang kepada murid beliau untuk dibelikan beberapa kwintal beras untuk dibagikan kepada pegawai di rumah sakit tersebut. Hal itu beliau lakukan karena kebetulan ketika itu menjelang Idul Fitri. Namun pada waktu itu, murid beliau berkata kepada Abah Guru Sekumpul bahwa pegawai di rumah sakit tersebut tidak semuanya beragama Islam. Abah Guru Sekumpul pun menjawab bahwa beliau tidak enak hati jika para pegawai non muslim melihat para pegawai muslim memperoleh beras sementara mereka tidak memperolehnya.¹⁷⁶ Sikap beliau tersebut

¹⁷⁴Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslimin: Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, Penerjemah: Musthofa 'Aini dkk., (Jakarta: Darul Haq, 2019), h. 312.

¹⁷⁵M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 163.

¹⁷⁶Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Abah Guru Sekumpul: Samudra Ilmu dari Tanah Banjar...*, h. 40.

menunjukkan bagaimana besarnya kasih sayang beliau kepada orang lain. Gambaran kehidupan beliau ini mengajarkan bagaimana pentingnya sifat penyayang dalam kehidupan manusia sebagai bagian dari akhlak kepada orang lain.

Penyayang merupakan sifat seorang muslim yang berakhlakul karimah. Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri sikap penyayang atau kasih sayang adalah suatu sikap dari kelembuhan hati dan empati jiwa yang meliputi ampunan dan ihsan yang membuahkan bekas di luar jiwa.¹⁷⁷ Kasih sayang bersumber dari kejernihan jiwa dan kesucian rohani. Seorang muslim yang senantiasa mengisi lahir dan batinnya dengan amal saleh dan menghindari segala macam bentuk maksiat, maka kejernihan jiwa dan kesucian rohaninya akan terjaga. Jika keadaan seseorang tetap demikian, maka rahmat dan kasih sayang tidak akan terlepas dari kepribadiannya. Sikap penyayang ini dapat berbentuk pada sikap senang memaafkan kesalahan orang lain dan senang berbuat baik kepada orang yang juga senang berbuat baik kepadanya, bahkan kepada orang yang suka berbuat buruk kepadanya sekalipun. Mereka yang memiliki sifat penyayang ini bahkan jika seseorang berbuat buruk kepadanya, maka ia tidak akan membalasnya dengan keburukan pula, melainkan membalasnya dengan kebaikan.

Orang-orang beriman sudah sepatutnya mencintai sikap kasih sayang. Bahkan menerapkan sikap tersebut dengan sungguh-sungguh dan senantiasa mendakwahnya kepada orang lain merupakan bagian dari sifat terpuji orang-

¹⁷⁷Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslimin: Konsep Hidup Ideal dalam Islam...*, h. 291.

orang beriman. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Al-Balad ayat 17 sebagai berikut:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ¹⁷⁸

Ayat di atas menurut Ibnu Katsir menjelaskan terkait sifat-sifat terpuji lagi suci orang-orang beriman yang hatinya senantiasa mengharap pahala di sisi Allah Swt. Orang-orang beriman itu senantiasa beramal saleh, memberi nasehat untuk bersabar atas gangguan yang datang dari orang lain serta mendakwahkan sifat kasih sayang kepada orang lain. Orang-orang yang penyayang akan senantiasa Allah Swt. limpahkan pula atasnya kasih sayang dari Allah Swt.¹⁷⁹

Mereka yang memiliki sifat penyayang tentu dapat terlihat dari perilakunya sehari-hari terhadap orang lain. Hal ini dikarenakan sikap penyayang merupakan kesadaran hati yang memberikan bekas atau pengaruh kea rah luar jiwanya dalam bentuk perbuatan. Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri bukti dampak kasih sayang di luar jiwa adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan ampun dan maaf kepada orang yang khilaf berlaku salah kepadanya.
- b) Memberikan ampun dan maaf kepada orang yang sengaja berlaku salah kepadanya.
- c) Senang membantu orang yang sedang mengalami kesusahan, kesempitan dan sedang bersedih hati.

¹⁷⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 595.

¹⁷⁹Al-Sheikh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir...*, Jilid 8, h. 477.

- d) Memberikan makanan kepada mereka yang kelaparan.
- e) Memberikan pakaian bagi mereka yang tidak memiliki pakaian.
- f) Menjenguk orang yang sakit.
- g) Mengunjungi mereka yang sedang tertimpa musibah.¹⁸⁰

6) Adil

Kepada siapa pun Guru Sekumpul senantiasa bersikap adil dan bijaksana, tak terkecuali kepada tamu beliau. Tanpa membedakan strata sosial, tak membedakan apakah dia seorang pejabat atau rakyat biasa, seorang kaya atau pun tak mempunyai, seorang baik-baik atau pun seorang preman alias penjahat sekali pun. Semua diterima dan disambut dengan ramah, tanpa pandang bulu.¹⁸¹

Kutipan di atas dengan jelas menggambarkan bagaimana sikap adilnya Abah Guru Sekumpul. Abah Guru Sekumpul dalam melayani masyarakat tidak membedakan status sosial dan ekonominya, semua diperlakukan adil sesuai dengan kadarnya masing-masing. Akhlak beliau yang mulia tidak hanya ditampilkan di hadapan orang-orang tertentu saja, semua kalangan merasakan manisnya akhlak beliau itu. Bahkan dalam suatu cerita dikisahkan bahwa ada satu keluarga miskin yang ingin mengundang Abah Guru Sekumpul untuk datang ke acara hajatnya. Mereka memberanikan diri mengundang beliau melalui murid Abah Guru Sekumpul, walaupun mereka agak merasa pesimis karena keadaan ekonomi mereka. Namun sungguh bahagianya mereka ketika hajatan tersebut berlangsung, suasana kampung mendadak ramai melihat Abah Guru Sekumpul dan rombongannya datang ke hajatan tersebut. Bahkan selepas acara tersebut

¹⁸⁰Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslimin: Konsep Hidup Ideal dalam Islam...*, h. 292.

¹⁸¹M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 181.

berakhir, Abah Guru Sekumpul memberikan uang kepada keluarga miskin yang mengundang beliau sebagai ganti rugi biaya hajatan tersebut dan sisanya untuk modal berdagang.¹⁸² Berdasarkan kisah tersebut semakin kuatlah pernyataan yang terkandung dalam kutipan dari buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul* di atas yang menyatakan akan sikap adil Abah Guru Sekumpul. Kehidupan Abah Guru Sekumpul mengajarkan bagaimana seharusnya manusia bersikap adil, memperlakukan semua orang sama sesuai tempatnya tanpa memandang status sosial dan ekonominya.

Menurut Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, adil merupakan sikap mempersamakan antara yang satu dengan yang lain, agar seimbang dan tidak berbeda, baik dari segi nilai dan ukurannya, semua diletakkan sesuai dengan tempatnya.¹⁸³ Makna mempersamakan di sini adalah upaya meletakkan hak dan kewajiban sesuatu pada masing-masing tempatnya. Sikap adil muncul karena objektivitas seseorang dalam menilai sesuatu. Ketika seseorang mempunyai dua anak laki-laki maka keduanya sama-sama berhak memperoleh nafkah dari ayahnya. Tapi ketika anak laki-laki pertama yang telah dewasa dibelikan motor oleh ayahnya, maka anak laki-laki kedua yang masih kecil tidak perlu dibelikan motor juga karena dirinya masih belum siap dan bisa mengendarainya. Anak laki-laki kedua bisa cukup dibelikan sepeda saja. Sikap tersebut pada hakikatnya telah menunjukkan keadilan seorang ayah yang memberikan hak anaknya sesuai

¹⁸²Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Abah Guru Sekumpul: Samudra Ilmu dari Tanah Banjar...*, h. 37-39.

¹⁸³Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan...*, h. 54-55.

dengan tempatnya. Ayah tersebut dapat dikatakan berlaku tidak adil ketika salah seorang anaknya ia belikan sesuatu sedangkan anaknya yang lain tidak dikarenakan ia tidak menyukai anaknya yang lain karena dinilai tidak setampan anak yang ia sukai.

Berlaku adil merupakan bagian dari perintah Allah Swt. kepada umat Islam. Allah Swt. mengisyaratkan sikap adil dan nilai-nilainya sebagai bagian dari tuntunan-tuntunan agama mesti melekat pada nurani setiap orang dan selalu didambakan realisasinya. Allah Swt. memerintahkan sikap adil ini bersamaan dengan perintah berbuat ihsan, memberi kepada kerabat serta larangan berbuat keji, kemungkaran dan penganiayaan. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam surah An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ¹⁸⁴

Quraish Shihab menjelaskan perintah berlaku adil pada ayat di atas mencakup adil dalam ucapan, sikap dan tindakan walaupun terhadap diri sendiri. Beberapa ulama mendefinisikan adil dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Pernyataan tersebut mengandung makna adil kepada persamaan, walau dalam ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa adil adalah pemberian hak seseorang melalui jalan yang terdekat. Hak tersebut harus diberikan kepada seseorang yang memang berhak menerimanya. Selain itu juga pemberian hak harus dilakukan tanpa menundanya. Seseorang dituntut untuk menegakkan keadilan walau kepada diri sendiri dan keluarganya, bahkan kepada musuhnya sendiri. Berlaku adil tidak

¹⁸⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., h. 278.

selamanya berupa pemberian manfaat kepada orang lain, boleh jadi sesuatu yang nampak buruk yang ditimpakan kepada orang lain juga merupakan bentuk keadilan.¹⁸⁵

Sikap adil memang suatu sikap yang mudah diucapkan dan diserukan kepada khalayak umum, namun realisasinya dalam kehidupan sehari-hari sangat sulit. Berlaku adil terhadap orang lain terkadang harus dihambat oleh berbagai faktor subjektifitas dari dalam dan luar diri manusia. Manusia masih mudah goyah dalam menyatakan kebenaran dan memberikan hak sesuai tempatnya.

7) *Ta'awun*

Memang yang paling menonjol dari sosok Ulama besar yang satu ini adalah pelayanannya kepada ummat, selain tentu ke-Ulamaannya. Selama hidupnya Guru Sekumpul betul-betul menyediakan diri untuk melayani orang, tanpa minta untuk dilayani. Lihat saja, betapa ketika beliau masih hidup dan membuka pengajian, ribuan orang yang tertopang mata pencahariannya.¹⁸⁶

M. Anshay El Kariem menggambarkan bahwa Abah Guru Sekumpul merupakan figur yang senang menolong orang lain. Beliau merupakan sosok ulama pelayan umat, sekalipun beliau tidak diminta untuk melayani. Melalui pengajian beliau di komplek Ar-Raudhah Sekumpul saja, banyak orang yang terbantu ekonominya. Wilayah yang awalnya sepi penduduk, dengan adanya pengajian Abah Guru Sekumpul maka wilayah tersebut perlahan menjadi ramai dan dipadati penduduk. Secara tidak langsung perputaran roda ekonomi di wilayah tersebut menjadi meningkat seiring dengan meningkatnya daya jual beli masyarakat. Sehingga tidak heran di wilayah tersebut kini dipadati oleh para

¹⁸⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 7, h. 323-324.

¹⁸⁶M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 196.

pedagog. Lebih dari itu, M. Anshary El Kariem menjelaskan bahwa pelayanan Abah Guru Sekumpul dalam menolong orang lain juga terkait dalam berbagai bidang permasalahan.

Begitulah, beliau ibarat pos pengaduan atau biro konsultasi yang buka 24 jam. Beliau sebagai ulama, siap menerima pengaduan dan keluhan kesah masyarakat. Dari masalah pribadi, keluarga sampai masalah kemasyarakatan. Semua ditampung, karenanya beliau laksana lautan yang menampung limbah masyarakat.¹⁸⁷

Akhlik Abah Guru Sekumpul dalam melayani dan menolong berbagai permasalahan masyarakat merupakan bagian dari sikap *ta'awun*. Melalui sikap tersebut dapat diambil pelajaran bahwa sudah selayaknya setiap muslim untuk melayani dan membantu sesama, sebagai wujud rasa solidaritas kemanusiaan dan keagamaan. Dengan akhlak *ta'awun* maka persatuan umat Islam akan semakin kuat.

Ta'awun merupakan bagian dari akhlak karimah kepada orang lain. Menurut Herman Wicaksono *ta'awun* mengandung pengertian sebagai perilaku tolong menolong, setia kawan dan gotong royong dalam kebaikan dan takwa.¹⁸⁸ Keadaan manusia sebagai makhluk yang tidak sempurna menuntut adanya keberadaan orang lain untuk membantu memenuhi kekurangannya. Hal ini menjadi dasar manusia tumbuh dan berkembang sebagai makhluk sosial. Manusia hidup saling memerlukan dan tergantung pada makhluk lainnya, terutama sesama manusia. Oleh karena itu, akhlak *ta'awun* atau sikap saling tolong menolong merupakan bagian dari fitrah manusia.

¹⁸⁷*Ibid.*, h. 195.

¹⁸⁸Herman Wicaksono, "Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Mabadi' Khaira Ummah", dalam *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1, Juni 2020, h. 27.

Sebagai seorang muslim dan mukmin, sikap suka menolong orang lain timbul karena adanya rasa persaudaraan sosial dan agama. Tolong menolong merupakan bagian dari akhlak mulia selama tidak membawa dampak buruk dan menyalahi syariat Islam. Allah Swt. bahkan memerintahkan orang-orang beriman untuk tolong menolong dalam kebaikan dan takwa. Selain itu, Allah Swt. melarang orang-orang beriman untuk tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam potongan ayat surah Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

189 وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ...

Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna tolong menolong dalam kebaikan dan takwa pada ayat di atas mencakup segala bentuk kebaikan yang mendatangkan kemaslahatan duniawi dan ukhrawi serta segala bentuk takwa yang mampu menghindarkan bencana duniawi dan ukhrawi. Tolong menolong tersebut dapat dilakukan kepada siapa saja, bahkan dengan orang yang tidak beriman sekalipun. Tolong menolong menjadi suatu keharusan bagi orang beriman selama tidak dalam koridor perbuatan dosa dan permusuhan. Dengan demikian, hal ini menjadi dasar orang beriman dalam menjalin kerja sama dengan siapapun juga, selama tujuannya adalah kebaikan dan ketakwaan.¹⁹⁰

Realisasi *ta'awun* dalam kehidupan sehari-hari bersifat variatif. Luasnya makna kebaikan dan takwa sebagai prinsip *ta'awun* menjadi alasan banyaknya bentuk realisasi *ta'awun*. Konsep *ta'awun* ini sendiri pun pada akhirnya menjadi

¹⁸⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 107.

¹⁹⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 3, h. 10-14.

multitafsir. Menurut konsep *ta'awun* dalam Islam dapat diterjemahkan menjadi lima macam, sebagai berikut:

- a) *Ta'awun* dalam artian mendatangkan manfaat dan menjauhkan mudarat bagi muslim lainnya serta kesadaran akan peran dan tanggung jawab pribadi.
- b) *Ta'awun* sebagai bentuk loyalitas kepada sesama muslim.
- c) *Ta'awun* yang bertujuan pada penguatan berbagai sudut kehidupan masyarakat dan prinsip saling melindungi.
- d) *Ta'awun* sebagai upaya mewujudkan dan memperteguh persatuan umat Islam.
- e) *Ta'awun* dalam artian menegakkan syiar dakwah Islam dalam menyampaikan kebenaran dan kesabaran.¹⁹¹

8) Husnuzan

Disamping itu Guru selalu mengajarkan kepada umat untuk selalu husnuzan, baik sangka kepada orang lain, menghindari sifat su'uzan atau berburuk sangka. Karena baik sangka tidak membuahkan hasil kecuali kebaikan, dan buruk sangka tidak membuahkan hasil kecuali keburukan dan kehinaan.¹⁹²

Dalam buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul* melalui kutipan di atas dijelaskan bahwa Abah Guru Sekumpul mengajarkan kepada orang lain untuk senantiasa bersikap husnuzan atau bersangka baik. Bahkan mengingat pentingnya husnuzan kepada orang lain dalam kehidupan seorang muslim, di akhir-akhir

¹⁹¹Herawati, "Konsep Ta'awun dalam Pendidikan Berwawasan Multiagama", dalam *Literasi Multikultural Berbasis Agama Islam: Sejarah dan Edukasi*, (Bengkulu: Zigie Utama, 2020), h. 46-49.

¹⁹²M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 211.

umur beliau, beliau membacakan kitab khusus terkait sikap husnuzan kepada jemaahnya. Kitab tersebut berjudul *Minhatul Akyas fi Husnizdhanni bi an-Nas* karangan Al-Alimul Al-Allamah Al-Arif Billah Syekh Usman Al-Ishaqi Surabaya.¹⁹³ Sifat husnuzan ini sendiri tidak hanya sebatas sekedar penyampaian beliau kepada orang lain saja. Husnuzan merupakan akhlak karimah yang telah dipraktikkan oleh Abah Guru Sekumpul dalam kehidupannya. Diantara bentuk sikap husnuzan yang nampak pada Abah Guru Sekumpul adalah prasangka baiknya kepada orang yang suka menghina beliau.

Jikalau ada orang yang tidak senang melihat keadaannya dan menyerang dengan berbagai kritikan serta hasutan, maka beliau pun tidak pernah membalasnya, beliau hanya diam dan tidak ada reaksi apapun, karena beliau menganggap mereka itu belum mengerti dan tidak mau bertanya.¹⁹⁴

Reaksi Abah Guru Sekumpul dengan menganggap orang yang suka mencela beliau itu karena ketidaktahuannya menunjukkan beliau lebih senang mendahulukan berpikir positif ketimbang berpikir negatif kepada orang lain. Kebanyakan orang lain ketika dicela dirinya akan merasa marah dan berpikiran negatif terhadap orang yang menghina tersebut. Sikap Abah Guru Sekumpul ini menunjukkan bagaimana tingginya husnuzan atau prasangka baik yang ada pada kepribadian beliau.

Sikap husnuzan atau prasangka baik sendiri merupakan akhlak karimah yang sangat penting ditanamkan terutama dalam kehidupan sosial manusia. Husnuzan merupakan kesadaran seseorang berpikir positif terhadap segala sesuatu

¹⁹³M. Anshary El Kariem, *Saat-saat Terakhir Abah Guru Sekumpul...*, h. 91.

¹⁹⁴Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Abah Guru Sekumpul: Samudra Ilmu dari Tanah Banjar...*, h. 33.

yang telah dan akan dialami.¹⁹⁵ Husnuzan merupakan bagian dari dugaan atau prasangka. Umumnya dugaan atau prasangka terbagi menjadi dua bagian, yaitu husnuzan (prasangka baik) dan suuzan (prasangka buruk). Dalam disiplin ilmu akhlak sendiri, husnuzan termasuk bagian dari akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji), sementara suuzan termasuk bagian dari akhlak *mazmumah* (akhlak tercela).

Orang-orang beriman senantiasa melekat pada dirinya mendahulukan prasangka baik kepada orang lain. Mereka akan berusaha maksimal menjauhi prasangka buruk terutama yang belum ada buktinya terhadap orang lain, terlebih terhadap orang beriman lainnya. Hal ini dikarenakan Allah Swt. sendiri yang melarang prasangka buruk atau suuzan tersebut. Prasangka buruk termasuk perkara yang mendatangkan dosa bagi pelakunya. Allah Swt. menyatakan hal ini dalam firman-Nya surah Al-Hujurat ayat 12 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِتْمٌ¹⁹⁶

Menurut Quraish Shihab ayat di atas menjelaskan tentang seruan Allah Swt. kepada orang-orang beriman untuk menjauhi dengan sungguh-sungguh dugaan-dugaan, yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai. Prasangka buruk yang tidak memiliki indikator yang memadai ini hanya akan mendatangkan dosa bagi pelakunya. Maka yang dimaksud prasangka buruk yang mendatangkan dosa dalam hal ini adalah prasangka yang tidak berdasar atau tidak memiliki bukti. Dengan menghindari dugaan dan

¹⁹⁵Faisal Faliyandra, “Konsep Kecerdasan Sosial Goleman dalam Perspektif Islam (Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam)”, dalam *Jurnal Inteligencia*, Vol. 7, No. 2, September 2019, h. 19-20.

¹⁹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 518.

prasangka buruk, masyarakat akan hidup tenang dan tentram serta produktif, mengingat mereka tidak ragu terhadap pihak lain.¹⁹⁷

Husnuzan terbagi dalam dua bentuk, yakni husnuzan kepada Allah Swt. dan husnuzan kepada manusia. Adapun bentuk husnuzan kepada Allah Swt. adalah dengan senantiasa berbaik sangka terhadap segala ketetapan-Nya. Realisasi bentuk husnuzan ini ditandai dengan sikap tawakal, merasakan adanya rahmat dan ampunan dari Allah Swt. Sementara husnuzan kepada manusia adalah berbaik sangka terhadap segala sesuatu yang ada dan terjadi dalam jalinan hubungannya dengan manusia lainnya. Husnuzan kepada manusia ditandai dengan tidak ada atau rendahnya kecenderungan untuk mencari-cari kesalahan dan benci terhadap orang lain.¹⁹⁸

C. Nilai Pendidikan Ibadah

1. Ibadah *Mahdhah*

a. Salat Berjamaah

“Dalam beribadah misalnya beliau sejak kecil selalu konsisten melakukan shalat berjamaah. Jika tidak sempat shalat di Mushalla, beliau shalat bersama keluarga di rumah. Bahkan tidak jarang beliau shalat berjamaah dengan tamu yang datang”.¹⁹⁹

¹⁹⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 13, h. 254-255.

¹⁹⁸Ahmad Rusyidi, “*Husn Al-Zhann: Konsep Berpikir Positif dalam Perspektif Psikologi Islam dan Manfaatnya bagi Kesehatan Mental*”, dalam *Proyeksi*, Vol. 7, No. 1, 2012, h. 14.

¹⁹⁹M. Anshary El Kariem, *Figur Abah Guru Sekumpul...*, h. 169.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, M. Anshary El Kariem menggambarkan sosok Abah Guru Sekumpul sebagai pribadi istikamah menunaikan salat berjamaah. Keistikamahan beliau dalam melaksanakan ibadah ini tergambar jelas pada kutipan di atas yang memuat pernyataan bahwa Abah Guru Sekumpul senantiasa melaksanakan salat berjamaah di musala atau di rumah beliau bersama keluarga, bahkan bersama dengan tamu beliau. Hal ini menjadi dasar bahwa bagi Abah Guru Sekumpul salat berjamaah itu sangat penting untuk direalisasikan dalam kehidupan muslim. Dalam kutipan tersebut terkandung pesan yang secara tidak langsung mengajak pembacanya untuk mencontoh perbuatan Abah Guru Sekumpul untuk melaksanakan ibadah salat berjamaah.

Salat berjamaah merupakan bagian dari ibadah *mahdhah*, dikarenakan segala ketentuannya telah diatur syarak. Menurut Wahbah Az-Zuhaili salat berjamaah adalah salat yang pelaksanaannya memunculkan hubungan antara ritme salatnya imam dan makmum.²⁰⁰ Salat berjamaah merupakan jenis dari ibadah salat yang dilakukan secara berkelompok, minimal dilakukan oleh dua orang yang terdiri dari imam dan makmum. Imam berfungsi sebagai pemimpin dalam salat berjamaah. Sementara makmum bertugas mengikuti imam dalam salat berjamaah.

Ulama fikih berbeda pendapat mengenai hukum pelaksanaan salat berjamaah. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menerangkan setidaknya ada tiga pendapat ulama mengenai hukum salat berjamaah. *Pertama, fardu kifayah*, yakni suatu kewajiban yang dibebankan atas sekelompok orang muslim dalam

²⁰⁰Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 284.

suatu wilayah, namun kewajiban tersebut akan gugur jika telah ada yang melaksanakannya. *Kedua*, sunah *muakkad* yakni salat berjamaah statusnya hanyalah sebuah anjuran yang sangat diutamakan saja, tidak sampai pada tingkat wajib. *Ketiga*, *fardu ain* yakni salat berjamaah menjadi kewajiban individu setiap muslim.²⁰¹

Salat berjamaah merupakan perkara ibadah yang memiliki keutamaan tersendiri. Ganjaran pahala yang diperoleh oleh orang yang melaksanakan salat berjamaah lebih tinggi ketimbang salat sendirian. Nabi Saw. menyatakan bahwa salat berjamaah lebih tinggi 27 derajat ketimbang salat sendirian. Hal ini sebagaimana tertuang dalam hadis riwayat Imam Bukhari nomor 645 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
صَلَاةُ الْجُمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدَىِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً²⁰²

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menerangkan bahwa tingkat keutamaan salat berjamaah itu yang paling tinggi ada pada salat Jumat. Kemudian disusul dengan salat subuh pada hari Jumat, lalu salat subuh pada hari lainnya. Kemudian baru salat isya, salat asar, salat zuhur dan salat magrib. Berjamaah pada salat subuh dan isya lebih utama dari salat asar berjamaah meskipun salat asar dinamakan salat *wustha*. Hal ini dikarenakan kesulitan melaksanakan berjamaah pada salat subuh dan isya lebih besar ketimbang salat asar. Berjamaah pada salat

²⁰¹Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kitab Sabilal Muhtadin*, Penerjemah: M. Asywie Syukur, Jilid 2, (Surabaya: Bina Ilmu, t.t.), h. 589.

²⁰²Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughira al-Bukhari, *Shahih Bukhari...*, h. 162.

zuhur lebih utama dari salat magrib, karena salat zuhur itu dikhususkan dapat menunggu sampai hari yang terik teduh dan zuhur termasuk pengganti salat Jumat.²⁰³

b. Salat Sunah

“Tentang shalat sunnat beliau tidak pernah meninggalkannya meski dalam kondisi sakit. Mulai dari shalat Isyraq di pagi-pagi hari, kemudian Dhuha, istikharah, lebih-lebih Qiyamul Lail dilakukan beliau setiap malam”.²⁰⁴

Kebiasaan ibadah Abah Guru Sekumpul sebagaimana yang termuat dalam kutipan di atas adalah melaksanakan ibadah salat sunah. M. Anshary El Kariem melalui kutipan di atas menjelaskan bahwa Abah Guru Sekumpul senantiasa melakukan beragam ibadah salat sunah dalam sehari semalam, seperti salat *Isyraq*, *Dhuha*, *Istikharah* dan *Qiyamul Lail*. Pelaksanaan salat sunah ini tidak hanya sekali-sekali dilakukan oleh Abah Guru Sekumpul, melainkan telah menjadi ibadah rutin bagi beliau. Kesungguhan beliau dalam melaksanakan berbagai salat sunah menunjukkan tingginya perhatian beliau terhadap ibadah-ibadah yang dianjurkan dalam Islam. Kebiasaan salat sunah beliau yang diceritakan dalam buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul* ini mengajarkan tentang pentingnya melaksanakan dan meningkatkan perkara ibadah yang dianjurkan terutama salat sunah.

Salat sunah dalam pembahasan fikih disebut dengan salat *Nawafil* atau *Tathawwu'*. Makna *nawafil* menurut ulama Syafi'iyah berarti amal perbuatan

²⁰³Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kitab Sabilal Muhtadin...*, h. 592.

²⁰⁴M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 169.

selain yang fardu, berfungsi sebagai tambahan atas amal perbuatan yang fardu. Sementara *tathawwu'* berarti perbuatan taat yang tidak wajib.²⁰⁵ Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa baik term salat *nawafil* maupun salat *tathawwu'* memiliki definisi yang sama yakni salat yang hukumnya tidak sampai derajat wajib, namun pelaksanaannya sangat dianjurkan karena berfungsi sebagai penyempurna dari yang fardu. Perbedaan penggunaan istilah tersebut dalam menamai salat sunah dikarenakan pemakaian yang berbeda dari ulama fikih.

Kedudukan salat sunah memang berada di bawah salat fardu. Namun keberadaannya sebagai bagian dari ibadah *mahdhah* tidak dapat diremehkan. Salat sunah memiliki keutamaan yang luar biasa, diantaranya sebagai penyempurna ibadah salat fardu. Hal ini sebagaimana disabdakan Nabi Saw. dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Abu Dawud nomor 864 sebagai berikut:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ النَّاسُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْمَالِهِمُ الصَّلَاةُ قَالَ يَقُولُ رَبُّنَا جَلَّ وَعَزَّ لِمَلَايِكْتِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ انظُرُوا فِي صَلَاةِ عَبْدِي أُمَّهَا أَمْ نَقَصَهَا فَإِنْ كَانَتْ تَامَةً كُتِبَتْ لَهُ تَامَةٌ وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْئًا قَالَ انظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي فَرِيضَتُهُ مِنْ تَطَوُّعِهِ ثُمَّ تَوَخَّذُ الْأَعْمَالُ عَلَيَّ ذَاكُمْ²⁰⁶

Dalam mazhab Syafi'iyah salat *nawafil* atau salat sunah terbagi menjadi dua bagian, yakni *nawafil* yang disunnahkan berjamaah dan *nawafil* yang tidak disunnahkan berjamaah. Adapun salat sunah yang dianjurkan untuk dilaksanakan berjamaah yaitu salat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, salat gerhana matahari dan gerhana bulan, salat *istisqa* dan salat tarawih. Sementara salat sunah yang tidak dianjurkan untuk berjamaah diantaranya, yaitu salat sunah rawatib, salat

²⁰⁵Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu* ..., h. 200.

²⁰⁶Abu Daud Sulaiman bin Al-Ash'ath Al-Azdi Al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*..., Jilid 2, h. 149.

tahajud, salat duha, salat *tahiyatul masjid*, salat tobat, salat tasbih, salat istikharah, salat *isyraq*, salat dua rakaat ketika kembali dari perjalanan, salat setelah wudu dan salat *awwab*.²⁰⁷

c. Haji

“Dan sangat kebetulan di tahun itu juga, Guru Zaini mendapat anugerah dari Allah bisa menunaikan ibadah haji yang pertama, sehingga sekaligus bisa untuk belajar kepada Sayyid Muhammad Amin Al-Kutby”.²⁰⁸

Kutipan di atas menerangkan bahwa Abah Guru Sekumpul semasa hidupnya telah melaksanakan ibadah haji. Dalam kutipan tersebut diterangkan bahwa haji yang beliau lakukan tersebut merupakan ibadah haji yang pertama bagi Abah Guru Sekumpul. Maknanya Abah Guru Sekumpul menunaikan ibadah haji lebih dari satu kali seumur hidup beliau. Pada buku *Abah Guru Sekumpul: Intan Permata dari Martapura* yang ditulis oleh Luthfi Maulana diterangkan bahwa Abah Guru Sekumpul melaksanakan ibadah haji kembali bersama keluarga beliau. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam kutipan “bahkan berkat kegigihan H. Aini keuntungannya melimpah ruah, hingga akhirnya pada tahun 1980, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani dan keluarganya memutuskan untuk berangkat haji ke Makkah guna menjalankan rukun Islam yang ke-5”.²⁰⁹

Beberapa kutipan di atas telah menunjukkan bahwa Abah Guru Sekumpul merupakan seorang muslim yang meyakini dan taat menjalankan rukun Islam

²⁰⁷Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu...*, Jilid 2, h. 216-221.

²⁰⁸M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 44.

²⁰⁹Lutfhi Maulana, *Abah Guru Sekumpul: Intan Permata dari Martapura...*, h. 72-73.

yang ke-5 yakni ibadah haji. Sebagai sosok ulama, menunaikan ibadah haji memang seolah menjadi suatu keniscayaan, mengingat hal ini merupakan bagian dari syariat Islam.

Haji merupakan bagian dari ibadah *mahdhah*, dimana ketentuannya telah diatur oleh syariat Islam. Berkunjung ke tanah haram melakukan ibadah haji merupakan rukun Islam yang ke-5. Melaksanakan ibadah ini merupakan impian bagi kebanyakan orang muslim. Hanya saja tidak semua muslim Allah Swt. takdirkan untuk dapat melakukan ibadah tersebut. Hal ini dikarenakan jarak tempuh perjalanan menuju Makkah sangat jauh bagi beberapa orang di beberapa negara. Selain itu, perjalanan dan pelaksanaan ibadah ini memerlukan biaya tertentu yang oleh sebagian orang belum mampu memenuhinya. Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa haji sendiri adalah melakukan perjalanan ke Kakbah dan Arafah pada bulan-bulan haji (Syawal, Zulkaidah dan Zulhijah serta sepuluh hari pertama Zulhijah) untuk melakukan suatu amalan tertentu, yakni datang dalam keadaan berihram dengan niat berhaji (pergi) ke tempat tertentu.²¹⁰

Hukum melaksanakan ibadah haji adalah wajib bagi seorang muslim dan bagian dari rukun Islam. Oleh karena itu barangsiapa yang mengingkari syariat ibadah haji, maka dirinya terhukum kafir. Pengecualian hal ini berlaku hanya bagi seorang muallaf yang baru masuk Islam atau orang yang tidak mengetahui hukumnya karena jauh dari ulama. Selain itu, kewajiban melaksanakan ibadah haji ini hanya diwajibkan bagi muslim yang mampu.²¹¹ Perintah melaksanakan

²¹⁰Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu...*, Jilid 3, h. 368.

²¹¹*Ibid.*, h. 368.

ibadah haji ini merupakan perintah yang datang dari Allah Swt. Allah Swt. menyatakan kewajiban melaksanakan ibadah haji ke Baitullah. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam surah Ali ‘Imran ayat 97 sebagai berikut:

... وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ²¹²

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ibadah haji dengan melakukan perjalanan menuju Baitullah Kakbah adalah kewajiban manusia seluruhnya, bukan hanya bagi mereka yang bertempat tinggal di sana atau keturunan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail saja. Kewajiban tersebut dijatuhkan atas setiap muslim yang telah akil balig atau mukalaf dan yang memiliki kesanggupan untuk melakukan perjalanan ke sana, baik dari segi kesanggupan fisik, perbekalan untuk dirinya dan keluarga yang ditinggal serta kemandirian selama perjalanan.²¹³

Ibadah haji merupakan syariat yang telah dijalankan sejak rasul-rasul terdahulu sebelum Nabi Muhammad Saw. Menurut Syekh Muhammad Arsyad al Banjari para ulama berbeda pendapat mengenai kapan ibadah haji diwajibkan atas umat Islam, umat Nabi Muhammad Saw. Beberapa ulama berpendapat bahwa kewajiban haji atas umat Islam sejak sebelum hijrah, sebagian yang lain menyatakan sejak tahun pertama hijrah serta sebagian lagi menyatakan sejak tahun kedua hijrah. Namun pendapat yang terkuat adalah sejak tahun ke-6 hijrah, namun Nabi Saw. sendiri baru melaksanakannya pada tahun ke-10 hijrah.²¹⁴

²¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 63.

²¹³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 2, h. 161.

²¹⁴Syekh Muhammad Arsyad al Banjari, *Kitab Sabilal Muhtadin...*, Jilid 2, h. 938.

Orang yang menunaikan ibadah haji tentu akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari Allah Swt. karena telah menjalankan kewajibannya semata-mata karena Allah. Selain itu, diantara keutamaan ibadah haji ialah menggugurkan dosa-dosa dari dirinya sehingga dirinya kembali suci layaknya bayi yang baru dilahirkan. Kemuliaan itu akan didapatkan selama orang yang melaksanakan ibadah haji memperhatikan dan melakukan semua ketentuannya dengan baik dan tepat serta tidak melakukan pelanggaran dan tidak berbuat fasik. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Saw. dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari nomor 1819 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ سَمِعْتُ أَبَا حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَجَّ هَذَا الْبَيْتِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَمَا يَفْسُقْ رَجَعَ كَمَا وَلَدَتْهُ أُمُّهُ²¹⁵

2. Ibadah *Ghairu Mahdhah*

a. Nikah

Pada hari yang ditentukan, dilangsungkanlah pernikahan sekaligus walimah perkawinan yang cukup sederhana. Pagi itu Guru Zaini turun dari rumah ayah angkat beliau, Al-Habib Zein bin Muhammad Al-Habsy. Dengan memakai jubah dan selendang serta kopiah yang dipinjami oleh K.H. Badrudin, Guru diiringi oleh banyak orang dan digandeng oleh K.H. Badrudin dan K.H. M. Semman Mulia menuju rumah mempelai perempuan di Pesayangan Martapura. Pernikahan penuh barakah ini dihadiri oleh para Habaib dan banyak ulama Martapura.²¹⁶

Kutipan di atas merupakan penggalan cerita biografi Abah Guru Sekumpul dalam buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul* yang menampilkan dengan jelas bahwa Abah Guru Sekumpul sendiri melakukan pernikahan. Pernikahan

²¹⁵Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughira al-Bukhari, *Shahih Bukhari...*, h. 438.

²¹⁶M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 68-69.

Abah Guru Sekumpul bahkan didasarkan atas nasihat dan bimbingan dari para ulama. Bahkan dalam acara pernikahannya pun dihadiri oleh banyak ulama. Hal ini menunjukkan bahwa menurut buku tersebut Abah Guru Sekumpul menjalankan ibadah. Bahkan dalam *Risalah Bughyatul Muhibbin* dijelaskan bahwa ketika Abah Guru Sekumpul wafat, beliau meninggalkan tiga orang istri.²¹⁷ Maknanya seumur hidup Abah Guru Sekumpul setidaknya telah melakukan pernikahan tiga kali. Abah Guru Sekumpul sebagai sosok ulama berupaya menampilkan kepada masyarakat bahwa menikah merupakan bagian dari ibadah dalam Islam. Melalui kisah beliau tersebut dapat diambil pelajaran bahwa Islam telah memberikan jalan bagi umatnya dalam menyalurkan nafsu lahiriahnya dan melanjutkan keturunannya dengan jalan yang halal.

Nikah merupakan bagian dari ibadah *mahdhah*, segala ketentuan yang terkait dengan keberadaan dan pelaksanaannya telah diatur oleh syarak. Menurut mazhab Syafi'iyah, makna asli nikah itu adalah akad. Sehingga nikah dapat diartikan sebagai akad yang mencakup pembolehan melakukan hubungan seksual dengan lafaz nikah, *tazwij* atau lafal yang sepadan lainnya.²¹⁸ Dengan demikian, jelaslah bahwa salah satu hal utama yang menjadikan hubungan seorang laki-laki dan perempuan menjadi halal itu terletak pada akad. Hal ini menjelaskan bahwa perhatian Islam terhadap keberlangsungan hubungan manusia. Islam sangat menjaga keberlangsungan dan kejelasan identitas keturunan manusia. Oleh karena itu nikah sebagai ibadah hadir salah satunya untuk memenuhi tujuan tersebut.

²¹⁷Tim Penulis Al-Zahra, *Risalah Bughyatul Muhibbin...*, h. 27.

²¹⁸Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan (8): Nikah*, (Jakarta: DU Publishing, 2011), h. 25.

Fitrah manusia salah satunya adalah hidup berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan. Fitrah tersebut kemudian Islam atur dalam lingkup pernikahan. Nikah menjadi suatu bagian dari syariat Islam karena di dalamnya banyak mengatur terkait hubungan hak dan kewajiban manusia. Dasar menikah datang dari Allah Swt. Allah Swt. menegaskan pensyariatian nikah dalam surah An-Nisa ayat 3 sebagai berikut:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةً وَرُبْعًا فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً
أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا²¹⁹

Quraish Shihab menjelaskan maksud dalil menikah pada ayat di atas bahwa Allah Swt. membolehkan seorang laki-laki menikahi perempuan yang disukainya lebih dari satu, yakni dua, tiga atau empat. Dengan catatan penting, bahwa laki-laki tersebut mampu berlaku adil dalam pembagian harta dan perlakuan lahiriah kepada istri-istrinya. Namun jika laki-laki tersebut tidak mampu berlaku adil, maka lebih baik baginya menikahi satu orang perempuan saja. Adanya kebolehan berpoligami di atas tidak serta merta disyariatkan. Hal tersebut ada sebagai alternatif bagi laki-laki yang ingin menikahi perempuan yang yatim namun dikhawatirkan dirinya akan berbuat kezaliman kepada anak yatim tersebut. Oleh karena itu, pada akhir ayat tersebut ditegaskan bahwa menikahi selain anak yatim yang mengakibatkan ketidakadilan dan mencukupkan satu orang istri adalah lebih dekat kepada keadilan.²²⁰

²¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 78.

²²⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 2, h. 338.

Menikah sendiri dalam fikih memiliki beragam hukum. Hukum menikah boleh jadi mubah, sunah, wajib maupun makruh sesuai dengan ketentuannya masing-masing. Berikut ketentuan hukum menikah menurut mazhab Syafi'i.

- 1) Mubah, yakni jika seseorang bermaksud menikah untuk menikmati hubungan suami istri dan bersenang-senang. Hal ini merupakan hukum asal dari menikah itu sendiri.
- 2) Sunah, jika seseorang berniat menikah untuk menjaga kehormatan atau untuk memperoleh keturunan.
- 3) Wajib, jika seseorang dipastikan dirinya dapat terjerumus kepada perbuatan terlarang atau seorang perempuan yang takut akan kehormatan dirinya terancam.
- 4) Makruh, jika dikhawatirkan seseorang menikah tidak mampu memenuhi hak suami istri. Begitu juga bagi seorang perempuan yang tidak memiliki keinginan untuk menikah dan tidak pula khawatir terhadap perbuatan orang-orang jahat.²²¹

Menikah merupakan perkara yang bertalian dengan hubungan antar manusia. Namun melalui pernikahan yang baik sesuai dengan syariat Islam akan menghantarkan manusia memiliki hubungan yang baik pula dengan Allah Swt. Hal ini dikarenakan dalam pernikahan segala bentuk ibadah tidak lagi menjadi kewajiban sendiri tapi menjadi kewajiban bersama. Sehingga jika diperhatikan dan direnungkan dengan saksama menikah mengandung banyak hikmah. Berikut beberapa hikmah menikah menurut Syaikh Abu Bakar Jabir al Jaza'iri:

²²¹Syaikh Abdurrahman Al-Juzairi, *Fikih Empat Mazhab*, Penerjemah: Muhandiz Az-Zihri, Jilid 5, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), h. 15-16.

- 1) Melestarikan keturunan umat manusia melalui hubungan pernikahan suami istri yang melahirkan anak-anak penerus kehidupannya.
- 2) Terpelihara kehormatan manusia melalui hubungan seks yang suci lagi halal.
- 3) Terjalannya kerja sama antar pasangan manusia dalam mendidik penerus kehidupan manusia, yakni melalui pendidikan keluarga oleh suami istri kepada anak mereka.
- 4) Hidupnya suasana penuh cinta kasih dan perasaan saling menghormati satu sama lain melalui pengaturan hubungan seorang laki-laki dan perempuan berdasarkan prinsip pertukaran hak dan kewajiban yang produktif.²²²

b. *Qiradh* atau *Mudharabah*

Bahkan ketika sudah dikenal banyak orang pun beliau tetap melakukan ikhtiar dalam urusan rezeki beliau sekeluarga. Tidak jarang beliau memberikan modal kepada orang lain untuk dijalankan sebagai usaha dalam bentuk *Qiradh*. Bahkan di usia tuanya, beliau mendirikan sebuah perusahaan dalam bentuk perseroan yang beliau namai PT. AL-ZAHRA yang bergerak di bidang distributor garmen, berupa pakaian Muslim dan Muslimah, serta perlengkapan ibadah lainnya.²²³

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Abah Guru Sekumpul memenuhi kebutuhan hidup beliau sekeluarga melalui ikhtiat beliau sendiri. Salah satu ikhtiar yang beliau lakukan ialah dengan melakukan kerja sama membentuk perusahaan bernama PT. AL-ZAHRA. Jalinan kerja sama yang beliau lakukan ini dilakukan dalam bentuk *qiradh* atau *mudharabah*. Sistem *qiradh* ini juga pernah beliau

²²²Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslimin: Konsep Hidup Ideal dalam Islam...*, h. 749.

²²³M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 160-161.

lakukan dalam bentuk usaha lainnya. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam kutipan berikut.

Ia membuka usaha dengan menanamkan modal kepada santrinya, H. Aini, yang membuka usaha kebutuhan pokok sehari-hari di Pasar Lima Banjarmasin pada tahun 1978 M. Dengan kesepakatan, jika ada keuntungan akan dibagi dua dan jika rugi, maka kerugian hanya ditanggung beliau sendiri.²²⁴

Konsep kerja sama yang digambarkan dalam kutipan di atas dengan jelas menunjukkan pelaksanaan *qiradh* atau *mudharabah*. Pengamalan konsep kerja sama ini oleh Abah Guru Sekumpul menunjukkan tingkat pemahaman beliau terhadap konsep ekonomi Islam sebagai bagian dari ibadah *ghairu mahdhah*. Selain itu, beliau juga mengamalkan langsung konsep ini. Berdasarkan kisah beliau yang termuat dalam buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul* ini mengandung nilai-nilai yang menjelaskan tentang realisasi konsep *qiradh* atau *mudharabah*. Konsep kerja sama ini mampu menjadi penggerak ekonomi Islam dan menjadi bagian dari ibadah bilamana diniatkan semata-mata mengharap rida Allah Swt.

Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri *qiradh* atau *mudharabah* adalah sebuah jalinan kerja sama dimana seseorang menyerahkan modal usaha kepada orang lain untuk dikelola sebagai modal dalam menjalankan suatu usaha, dengan ketentuan keuntungan dibagi antara pemilik modal dan pengelola usaha dengan persyaratan yang telah bersama disepakati. Adapun kerugian usaha tersebut hanya ditanggung oleh pemilik modal, sementara pengelola usaha tidak

²²⁴Luthfi Maulana, *Abah Guru Sekumpul: Intan Permata dari Martapura...*, h. 72.

menanggung kerugian hasil usaha tersebut dikarenakan pengelola usaha dinilai telah cukup menanggung kerugian tenaga.²²⁵

Qiradh atau *mudharabah* sendiri merupakan konsep kerja sama yang telah dikenal sejak sebelum Islam hadir. Konsep ini banya dipakai karena dianggap mengandung kemaslahatan tertentu. Penerapannya dalam Islam kemudian mendapat legalitas kebolehan setelah adanya dalil nas dan kesepakatan ulama. Diantara dalil penerapan *qiradh* ini ialah hadis Nabi Saw. yang menyatakan bahwa *qiradh* atau *mudharabah* merupakan salah satu diantara tiga hal yang di dalamnya mengandung keberkahan. Hadis tersebut sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Majah nomor 2289 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ ثَابِتٍ الْبَرَّازُ حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ الْقَاسِمِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ دَاوُدَ عَنْ صَالِحِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبِرْكَةُ الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ وَالْمُقَارَضَةُ وَأَخْلَاطُ الْبُرِّ بِالشَّعِيرِ لِلْبَيْتِ لَا لِلْبَيْعِ²²⁶

Hadis di atas menjadi salah satu dalil penetapan hukum *qiradh* atau *mudharabah*. Menurut Wahbah Az-Zuhaili, para ulama sepakat mengenai hukum *qiradh* atau *mudharabah* adalah boleh. Hal ini didasarkan pada Alquran, hadis, ijmak dan *qiyas*.²²⁷ Melalui legalitas kebolehan ini, umat Islam menjadi lebih mudah dalam menjalin kerja sama usaha dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama.

²²⁵Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslimin: Konsep Hidup Ideal dalam Islam...*, h. 672.

²²⁶Al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah...*, h. 768.

²²⁷Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu...*, h. 477.

Kemudahan yang Islam berikan bagi umatnya dengan pensyariaan *qiradh* atau *mudharabah* merupakan suatu hikmah. Menurut Sayyid Sabiq, syariat membolehkan konsep kerja sama usaha ini agar diantara pemilik modal dan pengelola usaha bisa sama-sama memperoleh manfaat.²²⁸ Terkadang ada sebagian manusia yang memiliki harta, tetapi tidak mampu mengelola dan mengembangkannya. Sementara ada sebagian yang lain yang memiliki kemampuan mengelola dan mengembangkan harta, tetapi tidak memiliki modal atau harta tersebut. Dengan konsep *qiradh* atau *mudharabah* ini, pemilik harta atau modal bisa mengambil manfaat dari keahlian pengelola harta atau modal. Sedangkan pengelola modal dapat mengambil manfaat dari harta yang dikembangkannya. Dengan demikian terjalin kerja sama yang baik antara harta dan keahlian. Pensyariaan ini Allah wujudkan demi mencapai kemaslahatan dan menghindari kemudaratan.

c. Sedekah

Hal yang juga sering menjadi pembahasan dalam pengajian Guru Sekumpul adalah wasiat agar selalu bersikap pemurah, baik harta maupun dirinya. Pemurah segi harta dengan selalu menginfakkan untuk kemaslahatan ummat, membantu faqir dan miskin, para dhu'afa. Dan pemurah diri dengan selalu suka membantu orang lain. Selalu Guru Sekumpul mengingatkan: “*Kalo ikam bausaha, lalu hasil usahanya bagi tiga, satu bagian untuk modal usaha, satu bagian lagi untuk ongkos belanja di rumah tangga, dan satu bagian lagi untuk agama*”.²²⁹

M. Anshary El Kariem menjelaskan bagaiman konsep pengelolaan keuangan Abah Guru Sekumpul dalam bukunya *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*. Melalui kutipan di atas diterangkan bahwa Abah Guru Sekumpul

²²⁸Muhammad Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Penerjemah: Nor Hasanudin, Jilid 5, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), h. 278.

²²⁹M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 211.

sangat apik mengelola hartanya. Beliau berkeyakinan bahwa dalam harta yang dimiliki beliau ada hak milik orang lain, sehingga beliau tidak berat untuk senang menyedekahkan hartanya. Abah Guru Sekumpul menerapkan konsep pembagian hartanya menjadi tiga bagian. Sepertiga harta beliau untuk nafkah pribadi dan keluarga beliau. Sepertiga lagi untuk modal mengembangkan harta tersebut. Dan yang terakhir sepertiganya untuk disedekahkan kepada yang memerlukan. Konsep ini lah juga yang beliau ajarkan kepada masyarakat agar kehidupan dan perekonomian keluarga menjadi berkah. Konsep yang beliau terapkan dan ajarkan ini tidak lepas dari pendidikan yang telah jauh diajarkan oleh ayah beliau, Abdul Ghani. Hal ini sebagaimana diterangkan oleh Abdul Qadir Umar Mauladdawilah dalam bukunya *Abah Guru Sekumpul: Samudra Ilmu dari Tanah Banjar* sebagai berikut.

Untuk menghidupi keluarganya, Abdul Ghani membuka kedai (warung) teh. Dalam perniagaannya itu, ia mengatur usaha dagangnya dengan bagus. Setiap keuntungan dagangnya itu dibagi menjadi 3 bagian, sepertiga untuk menghidupi kebutuhan keluarganya, sepertiga untuk menambah modal usaha dan sepertiganya lagi untuk disedekahkan.²³⁰

Kebiasaan bersedekah seperti nya sudah tertanam kuat di kehidupan Abah Guru Sekumpul. Sedekah seolah telah menjadi kewajiban dalam hidupnya karena rasa empati sosial dan dalam rangka memperoleh rida Allah Swt. Tidak heran baik kehidupan masa kecil beliau yang diterpa kemiskinan maupun masa dewasa beliau yang dapat dikatakan telah kaya raya, tidak mengubah sedikit pun kebiasaannya untuk senantiasa bersedekah. Melalui kisah hidup beliau ini nampak

²³⁰Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Abah Guru Sekumpul: Samudra Ilmu dari Tanah Banjar...*, h. 21.

kelas nilai pendidikan ibadah yang dapat diambil pelajaran berupa kebiasaan bersedekah.

Sedekah merupakan bagian dari ibadah *ghairu mahdhah*. Sedekah diartikan sebagai pemberian secara sukarela kepada pihak tertentu semata-mata mengharapkan rida Allah Swt.²³¹ Dengan demikian sedekah merupakan perkara yang berupaya mendatangkan kebaikan bagi orang lain. Yang menjadikan pemberian ini menjadi ibadah ialah niat dan tujuannya yang berupaya mengharap rida Allah Swt. Adanya konsep sedekah dalam Islam menandakan akan adanya kepedulian terhadap kepentingan sosial, bukan hanya kepentingan individu.

Hakikatnya Allah Swt. telah mencukupkan rezeki bagi setiap hamba-Nya. Kecukupan ini dinilai baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Ada sebagian manusia yang Allah Swt. limpahkan atasnya banyak harta kekayaan. Namun, ada sebagian yang lain yang Allah Swt. tetapkan atasnya dengan harta kekayaan yang sedikit. Ketetapan Allah Swt. ini sebenarnya mengandung hikmah agar sesama manusia bisa saling tolong-menolong dan berbagi. Di setiap harta muslim yang Allah Swt. lebihkan atasnya mengandung hak orang yang harta kekayaannya kurang, sehingga mesti diberikan kepada mereka. Konsep ini kemudian dalam Islam dikenal dengan zakat. Namun, jika kewajiban zakat ini belum dapat memenuhi kebutuhan orang-orang yang memerlukannya. Maka sudah sepatutnya mereka yang memiliki kelebihan harta memberi lebih dari sekedar zakat, yakni

²³¹Muhammad Amin Suma, "Zakat, Infak dan Sedekah: Modal dan Model Ideal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Modern", dalam *Al-Iqtishad*, Vol. V, No. 2, Juli 2013, h. 257.

melalui sedekah. Pensyariaan sedekah ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Al-Baqarah ayat 177 sebagai berikut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ
وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ
هُمُ الْمُتَّقُونَ²³²

Sayyid Sabiq menjelaskan bahwa ayat ini dijadikan dalil oleh sebagian ulama yang berpendapat bahwa terdapat kewajiban lain pada harta selain zakat. Jika zakat tidak dapat memenuhi keperluan orang-orang yang memerlukan, tentunya di dalam harta terdapat hak selain zakat. Hak atau kewajiban ini tidak boleh dibatasi sampai keperluan terpenuhi. Maka dari itu harta orang yang kaya boleh diambil dalam jumlah secukupnya untuk memenuhi keperluan fakir miskin.²³³

Konsep yang diterapkan Abah Guru Sekumpul dalam kehidupannya dalam membagi keperluan hartanya merupakan suatu konsep ideal yang sangat memperhatikan kepentingan sosial melalui konsep sedekah. Beliau tidak begitu boros dalam bersedekah dengan memberikan seluruh hartanya sehingga melupakan akan nafkah terhadap diri dan keluarga serta perkembangan usahanya. Beliau juga tidak begitu hemat dalam mendermakan hartanya sehingga sangat sedikit dalam berbagi kepada orang lain. Melainkan beliau membaginya dengan sangat apik. Sepertiga hartanya untuk kebutuhan nafkah pribadi dan keluarga, sepertiga untuk mengembangkan usaha dan sepertiga untuk sedekah. Konsep

²³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 28.

²³³Muhammad Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah...*, Jilid 2, h. 183.

membagi harta seperti ini ternyata telah diterapkan sejak zaman Nabi Saw. Dimana Nabi Saw. mengisahkan kepada para sahabat mengenai seseorang yang membagi hasil usaha kebunnya menjadi tiga bagian, yakni satu bagian untuk makan dirinya dan keluarga, satu bagian untuk kebunnya dan satu bagian untuk disedekahkan. Hal ini sebagaimana termuat dalam hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim nomor 2984 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَرُهَيْبِيُّ بْنُ حَرْبٍ وَالْقَظُ لَأَبِي بَكْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَرْبُودُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ عَبْدِ بْنِ عُمَيْرِ الْيَثِبِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَا رَجُلٌ بِفَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ فَسَمِعَ صَوْتًا فِي سَحَابَةِ اسْقِ حَدِيقَةَ فُلَانٍ فَتَنَحَّى ذَلِكَ السَّحَابُ فَأَفْرَعَ مَاءَهُ فِي حَرَّةٍ فَإِذَا شَرَجَةٌ مِنْ تِلْكَ الشَّرَاحِ قَدْ اسْتَوْعَبَتْ ذَلِكَ الْمَاءَ كُلَّهُ فَتَتَبَعَ الْمَاءَ فَإِذَا رَجُلٌ قَائِمٌ فِي حَدِيقَتِهِ يُحَوِّلُ الْمَاءَ بِمِسْحَاتِهِ فَقَالَ لَهُ يَا عَبْدَ اللَّهِ مَا اسْمُكَ قَالَ فُلَانٌ لِإِسْمِ الَّذِي سَمِعَ فِي السَّحَابَةِ فَقَالَ لَهُ يَا عَبْدَ اللَّهِ لِمَ تَسْأَلُنِي عَنْ اسْمِي فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ صَوْتًا فِي السَّحَابِ الَّذِي هَذَا مَائُهُ يَقُولُ اسْقِ حَدِيقَةَ فُلَانٍ لِاسْمِكَ فَمَا تَصْنَعُ فِيهَا قَالَ أَمَا إِذْ قُلْتُ هَذَا فَإِنِّي أَنْظُرُ إِلَى مَا يُخْرَجُ مِنْهَا فَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثِهِ وَأَكُلُ أَنَا وَعِيَالِي ثُلُثًا وَأُرُدُّ فِيهَا ثُلُثَهُ²³⁴

Sebenarnya sedekah tidak hanya terbatas pada materi seperti uang, makanan atau pakaian saja. Sedekah merupakan pemberian yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Bahkan sasaran sedekah tidak hanya terbatas kepada sesama manusia saja, sedekah juga berlaku untuk makhluk lainnya. Menurut Syaikh Hasan Ayyub ada beberapa macam sedekah selain pemberian harta, diantaranya:

- 1) Memberi makan atau minum kepada sesama manusia atau binatang.
- 2) Membantu barang bawaan milik orang lain.
- 3) Menolong seseorang dari kesempitan dan kesusahan.
- 4) Bermanis muka dan tersenyum di hadapan orang lain.

²³⁴Abu Al-Hussein Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qushayri Al-Naisaburi, *Shahih Muslim...*, h. 1361.

- 5) Mengucapkan salam, berjabat tangan dan menanyakan kabar kepada orang yang ditemui.
- 6) Mengusap kepala anak yatim.
- 7) Menyingkirkan sesuatu yang mengganggu dari jalan.
- 8) Menanam pohon dan tumbuh-tumbuhan yang dapat dimanfaatkan dan dikonsumsi oleh manusia dan binatang.
- 9) Membaca *tasbih, tahlil, takbir*.
- 10) Menyerkukan kepada yang makruf dan melarang dari yang mungkar.²³⁵

d. Jual Beli

Suatu saat ketika masih remaja, Guru Zaini muda pergi ke pasar untuk membeli sayur. Ketika mau membayar harganya, beliau menyebut akadnya di hadapan si penjual itu. Berkali-kali beliau menyebut akad jual belinya, namun penjual tetap acuh tak acuh, malah kemudian marah-marah. Guru Zaini muda langsung pulang dan di tengah jalan sayur itu dibuang ke tong sampah. Guru Sekumpul memang selalu menekankan umat Islam tentang pentingnya jual beli dengan akad dan sesuai syari'at.²³⁶

Kutipan di atas menerangkan bagaimana tingginya perhatian Abah Guru Sekumpul terkait masalah agama dalam jual beli. Diterangkan bahwa Abah Guru Sekumpul membuang belanjaan beliau karena adanya cacat dalam akad jual belinya. Dimana sang penjual tidak mau membalas akad jual beli yang Abah Guru Sekumpul sampaikan. Hal ini menunjukkan bagaimana kehati-hatian beliau dalam melakukan suatu transaksi jual beli agar senantiasa tidak menyalahi aturan syariat Islam yang beliau pegangi. Keteguhan beliau dalam memegang syariat Islam dalam jual beli memberikan pelajaran bagaimana selayaknya seorang muslim

²³⁵Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*, Penerjemah: Maftukhin Anis, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), h. 589-598.

²³⁶M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 153-154.

memperhatikan apa yang dijual atau dibelinya agar apa yang dikonsumsi maupun dipakai senantiasa halal.

Jual beli merupakan perkara muamalah, yakni yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia. Perkara jual beli juga termasuk bagian ibadah *ghairu mahdhah*, karena pada dasarnya kegiatan ini dilakukan untuk saling memberi manfaat dan menghindari mudarat serta dalam Islam dilakukan dalam rangka memperoleh rida Allah Swt. Definisi jual beli sendiri menurut mazhab Syafi'i adalah "mengganti suatu harta benda dengan harta benda lainnya secara khusus, yakni suatu akad yang memiliki aktivitas penggantian suatu harta benda dengan harta benda lainnya".²³⁷ Aktivitas jual beli mengharuskan adanya kompensasi atau imbalan atas harta benda yang diperoleh. Dalam hal ini dapat dikatakan kompensasi tersebut merupakan bentuk pertukaran dua harta benda yang saling disepakati antara penjual dan pembeli. Akad merupakan bentuk realisasi dari kerelaan serah terima harta benda tersebut. Sehingga dalam hal ini akad berfungsi sebagai penjelas kedudukan transaksi jual beli tersebut.

Pada dasarnya transaksi jual beli telah lama menjadi budaya manusia. Jual beli dilakukan manusia untuk saling melengkapi kebutuhannya masing-masing. Berbagai konsep dan praktik jual beli dilakukan oleh manusia. Tujuan jual beli adalah saling memberi manfaat kepada semua pihak. Namun tidak sedikit terdapat beberapa oknum yang berusaha menyimpang dari tujuan tersebut. Mereka berupaya melakukan transaksi jual beli yang merugikan salah satu pihak, salah satunya adalah jual beli uang, yang dalam Islam termasuk bagian dari riba.

²³⁷Syaikh Abdurrahman Al-Juzairi, *Fikih Empat Mazhab...*, Jilid 3, h. 270-271.

Padahal dalam Islam sendiri Allah Swt. telah menjelaskan kedudukan jual beli dan riba. Jual beli itu dihalalkan, sementara riba diharamkan. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Baqarah ayat 275 sebagai berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ²³⁸

Dalam Islam, jual beli dapat dikatakan sah jika memenuhi beberapa ketentuan yang ada berupa rukun-rukunnya. Rukun jual beli dalam mazhab Syafi'i ada tiga, yaitu sebagai berikut:

- 1) Orang yang menjalin akad (penjual dan pembeli). Mereka disyaratkan mesti balig, berakal, bebas bertindak secara bijaksana dan tidak dicekal.
- 2) Barang yang diakadkan. Barang tersebut mesti suci, memiliki manfaat, dapat diketahui, dapat diserahkan dan dapat dimiliki oleh orang yang melaksanakan akad.
- 3) *Sighat* akad, yakni pernyataan ijab dan kabul dari penjual dan pembeli sebagai wujud keridaan antara kedua belah pihak.²³⁹

Dalam mazhab Syafi'i, *sighat* akad jual beli harus diungkapkan berupa kata-kata yang jelas maknanya menunjukkan ijab dan kabul. Jual beli mengharuskan adanya kerelaan di antara penjual dan pembeli. Namun, sifat kerelaan itu merupakan sesuatu yang tidak jelas dan sulit diukur. Oleh karena itu,

²³⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 48.

²³⁹Imam An-Nawawi, *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab* Jilid 10, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h. 361.

untuk memperjelas kerelaan tersebut perlu ada pernyataan berupa kata-kata untuk mewakili sifat kerelaan tersebut. Dengan demikian, jika jual beli dilakukan tanpa adanya ijab dan kabul dari kedua belah pihak atau salah satu pihak dalam bentuk kata-kata, maka jual belinya tidak sah dan barang yang diperjualbelikan haram untuk dipergunakan oleh si pembeli.²⁴⁰

e. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Guru Sekumpul selalu mengingatkan bahwa kebenaran memang harus selalu dipegang teguh dan dijunjung tinggi. Menurut beliau, setiap kita punya kewajiban untuk menegakkan kebenaran. Lebih-lebih sebagai ulama kata beliau agar jangan sampai takut menyampaikan kebenaran. Dengan tegas Guru Sekumpul mengingatkan: *“Jangan karena ketakutan kada makan lalu kada wani menyampaikan kebenaran, karena amar ma'ruf nahi munkar itu kada mengurangi rezeki dan kada mahandapatkan umur”*.²⁴¹

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Abah Guru Sekumpul senantiasa menjalankan amar makruf nahi mungkar. Amar makruf nahi mungkar bagi beliau merupakan suatu kewajiban seorang muslim yang senantiasa harus dipegang teguh. Beliau juga mengajak masyarakat muslim lainnya untuk bersama-sama menegakkan amar makruf nahi mungkar. Keteguhan beliau dalam menegakkan amar makruf nahi mungkar ini tidak hanya sebatas ucapan beliau semata. Bertahun-tahun beliau telah menjadi juru dakwah yang senantiasa bergerak melalui tindakannya. Bahkan dalam kehidupan rumah tangga dan lingkungannya beliau dikenal sebagai sosok yang senantiasa tidak segan untuk mengajak beribadah kepada Allah Swt. meski ibadah sunah sekalipun. Di bawah ini M. Anshary El Kariem menggambarkan bagaimana keseharian Abah Guru Sekumpul

²⁴⁰Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu...*, Jilid 5, h. 31-32.

²⁴¹M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 214.

yang senantiasa mengajak keluarga dan tetangganya untuk *qiyamul lail*. “Dan saat Qiyamul Lail, beliau selalu mengajak dan membangunkan anak isteri dan keluarga bahkan tetangganya. Beliau selalu berharap agar seisi rumah dan lingkungannya untuk senantiasa mengerjakan ibadah dengan konsisten dan istiqomah, terutama ibadah malam dan tahajjud”.²⁴²

Dalam kehidupan bertetangga Abah Guru Sekumpul melalui kutipan di atas digambarkan sebagai sosok yang senantiasa mengajak tetangganya untuk beribadah kepada Allah Swt. Dalam melaksanakan *qiyamul lail* atau ibadah malam misalnya, beliau bukan hanya menyerukan ibadah tersebut kepada keluarganya saja, melainkan juga ke tetangganya. Beliau tidak segan untuk membangunkan tetangga dan lingkungan sekitar tempat tinggal beliau untuk melaksanakan ibadah malam. Hal ini beliau lakukan semata-mata ingin agar keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya senantiasa rajin dan istikamah beribadah kepada Allah Swt.

Penjelasan dari beberapa kutipan di atas menunjukkan bagaimana kepedulian sosok Abah Guru Sekumpul terhadap amar makruf nahi mungkar. Kisah tersebut memberi pelajaran sekaligus mengajak pembacanya untuk menegakkan amar makruf nahi mungkar, meniru teladan hidup Abah Guru Sekumpul.

Amar makruf nahi mungkar sendiri merupakan bagian dari ibadah *ghairu mahdhah*. Hal ini dikarenakan bentuk ibadah ini asal penetapannya bukan dari syariat serta segala ketentuannya bersifat umum, tidak diatur secara khusus. Amar

²⁴²M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 147.

makruf nahi mungkar sendiri terdiri dari aktivitas ibadah yang saling berkaitan, yakni amar makruf dan nahi mungkar. Amar makruf berarti memerintahkan atau menyuruh kepada kebaikan. Sementara nahi mungkar berarti mencegah atau menahan dari keburukan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa amar makruf nahi mungkar adalah memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kepada hal yang mungkar dengan kebaikan.²⁴³

Umat Islam merupakan umat yang mendapatkan beragam keutamaan dari Allah Swt. Allah Swt. menyatakan bahwa umat Islam merupakan umat terbaik yang pernah dilahirkan manusia. Penghargaan ini tidak serta merta Allah Swt. berikan, melainkan karena umat Islam merupakan umat yang senantiasa berlaku amar makruf dan nahi mungkar serta beriman kepada Allah Swt. Hal ini sebagaimana Allah Swt. tegaskan dalam firman-Nya surah Ali Imran ayat 110 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ²⁴⁴

Menurut Imam Nawawi melakukan amar makruf nahi mungkar hukumnya adalah *fardu kifayah*, yakni jika sebagian orang telah melaksanakannya, maka kewajiban tersebut gugur bagi yang lainnya. Akan tetapi, jika semua orang tidak ada yang menyerukan amar makruf nahi mungkar dalam suatu wilayah, maka semua orang yang tinggal di daerah tersebut akan berdosa. Oleh karena itu, jika

²⁴³Mar'atus Sholihah, "Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin dan Relevansinya dengan Dakwah Zaman Modern di Indonesia", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019, h. 40-41.

²⁴⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 65.

seseorang tinggal di suatu daerah dimana hanya dirinya yang memiliki pengetahuan tentang amar makruf nahi mungkar, maka *fardu 'ain* baginya untuk menegakkan amar makruf nahi mungkar tersebut. Bahkan para ulama menyatakan bahwa kewajiban melaksanakan amar makruf nahi mungkar tidak disyaratkan seseorang tersebut sempurna, mengamalkan apa yang disampaikannya ataupun meninggalkan apa yang dilarangnya.²⁴⁵

Pada dasarnya setiap muslim telah mengemban amanah untuk mendakwahkan syariat Islam. Kewajiban tersebut dijalankan agar seorang muslim mampu menjadi penyambung lidah Nabi Saw. dalam menyampaikan risalah Ilahi sekaligus sebagai bentuk perhatian sosial, saling mengingatkan ke jalan kebenaran. Namun tentunya dalam menjalankan misi dakwa ini, setiap muslim perlu memiliki motivasi atau dorongan agar ibadah amar makruf nahi mungkar memiliki tujuan yang terarah sekaligus sebagai penyemangatnya. Menurut Ibnu Taimiyah ada beberapa dorongan untuk berbuat amar makruf nahi mungkar, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mengharapkan perolehan pahala dari Allah Swt.
- 2) Menghindari ancaman siksa Allah Swt.
- 3) Takut terhadap murka Allah Swt. jika larangan-Nya dilanggar.
- 4) Bentuk kasih sayang kepada orang beriman dengan harapan dapat menyelamatkan mereka dari siksa Allah Swt.
- 5) Bentuk pengagungan dan cinta kepada Allah Swt. sebagai Zat yang patut ditaati dan tidak pantas didurhakai, patut diingat dan tidak pantas

²⁴⁵Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), h. 605-606.

dilupakan, patut bersyukur kepadanya dan tidak pantas kufur kepadanya, serta pelanggaran terhadap larangan-Nya mesti ditebus dengan jiwa dan harta.²⁴⁶

f. Belajar dan Mengajarkan Ilmu Agama

Zaini muda, di masa mudanya adalah sosok pemuda yang senantiasa haus dengan ilmu agama. Dan di dalam belajar memang diakui oleh teman-teman akrab beliau, ia luar biasa gigih dan rajin. Pagi, sore dan malam senantiasa diisi dengan menuntut ilmu, di samping juga mengamalkannya dengan berbagai aktivitas ibadah.²⁴⁷

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Abah Guru Sekumpul merupakan figur yang gigih dalam belajar ilmu agama. Ketinggian ilmu agama yang dimiliki beliau ketika dewasa beliau peroleh dari belajar ilmu agama sejak dirinya masih muda. Setelah memperoleh tahapan mempelajari ilmu agama hingga beliau dewasa, maka di masa dewasanya beliau pun berbalik mengajarkan ilmu agama yang telah beliau peroleh. Hal ini dapat ditemukan pada beberapa kutipan di bawah ini, diantaranya:

Sebagai murid yang cerdas yang lulus dengan nilai tertinggi di kelasnya, didukung akhlak dan sikap yang mulia, akhirnya Guru Zaini diminta untuk mengajar di Pondok Pesantren Darussalam. Tidak kurang dari tiga tokoh ulama yang meminta Guru Zaini untuk mengajar yaitu KH. Abdul Qadir Hasan, KH. Sya'rani Arif dan KH. Salim Ma'ruf.²⁴⁸

Atas permintaan itu dengan izin para guru beliau, maka Guru Zaini mulai membuka pengajian di rumah beliau di Keraton. Hal ini terjadi setamatnya beliau di Pondok Pesantren Darussalam, sekitar tahun 1960-an. Karena bertujuan untuk menunjang pelajaran di sekolah, maka semula pengajian tersebut diisi dengan *muzakarah* kitab-kitab Ilmu Alat terutama

²⁴⁶Syekhul Islam Ibnu Taimiyah, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (Perintah kepada Kebaikan Larangan dari Kemungkaran)*, Penerjemah: Akhmad Hasan, (Arab Saudi: Departemen Urusan Keislaman, Wakaf, Da'wah dan Pengarahan Kerajaan Arab Saudi, 1998), h. 12-13.

²⁴⁷M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 28.

²⁴⁸*Ibid.*, h. 54.

Nahwu dan Sharaf seperti kitab Al-Jurumiyah, Mukhatasar Jiddan, Mutammimah, hingga Qathrunnada dan Ibnu Aqil.²⁴⁹

Dan dari mushalla Ar-Raudhah inilah kegiatan majelis pengajian diadakan. Setiap kali pengajian, sudah bisa dipastikan ribuan bahkan puluhan ribu jemaah akan *tumplek* jadi satu, meski dengan beraneka ragam jabatan dan profesi. Karena banyaknya jemaah, rumah-rumah penduduk di sekitar Komplek Sekumpul dibuka untuk menampung jemaah yang tidak kebagian tempat, dan untuk bisa mendengarkan pengajian melalui televisi Sekumpul.²⁵⁰

Beberapa kutipan di atas menjelaskan bagaimana perjalanan Abah Guru Sekumpul mengajarkan ilmu agama. Sejak beliau lulus dari Pondok Pesantren Darussalam Martapura, beliau telah diminta mengajar di pondok pesantren tersebut. Setelah itu, beliau mengajarkan ilmu agama di rumah beliau di Keraton Martapura. Hingga pada akhirnya beliau pindah ke daerah yang kemudian dinamakan Sekumpul, di sana beliau mengajarkan ilmu agama ke ribuan jemaah.

Kisah yang dimuat dalam buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul* ini memuat nilai-nilai pendidikan ibadah tentang belajar dan mengajar ilmu agama. Terdapat pesan-pesan tersirat yang dapat diambil agar pembaca mampu meneladani kisah Abah Guru Sekumpul dalam belajar dan mengajarkan ilmu agama.

Ilmu agama merupakan perkara yang sangat penting dalam Islam. Menurut Imam Al-Ghazali, ilmu merupakan “pengetahuan akan sesuatu sebagaimana adanya.”²⁵¹ Maknanya ilmu merupakan suatu keadaan dimana suatu hal telah

²⁴⁹*Ibid.*, h. 55-56.

²⁵⁰*Ibid.*, h. 79.

²⁵¹Irwan Malik Marpaung, “Konsep Ilmu dalam Islam”, dalam *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 6, No. 2, Desember 2011, h. 260.

diketahui sesuai dengan esensinya. Suatu objek ditemukan maknanya melalui proses pengenalan.

Al-Ghazali mengklafikasikan ilmu menjadi ilmu agama dan intelektual. Dimana ilmu agama bersumber pada wahyu, sementara ilmu intelektual bersumber pada akal. Ilmu agama memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan diharuskan untuk diketahui karena berusaha menuntut manusia pada kebenaran absolut yakni Allah Swt. beserta perintah dan larangan-Nya.²⁵²

Urgensi ilmu agama inilah yang kemudian menjadi dasar pensyariaan untuk mempelajari dan mengajarkannya. Tidak seperti ilmu lainnya, belajar ilmu agama merupakan kewajiban atas setiap muslim. Sebagaimana keterangan Syaikh Az-Zarnuji yang menyatakan bahwa perintah Nabi Saw. terkait kewajiban menuntut ilmu itu yang dimaksud hanyalah ilmu agama.²⁵³ Perintah Nabi Saw. mengenai kewajiban belajar ilmu agama atas setiap muslim ini termuat dalam hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah nomor 224 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ²⁵⁴

Sementara bagi mereka yang telah memperoleh ilmu pengetahuan agama dan Allah Swt. anugerahkan atas mereka pemahaman akan itu, maka sudah menjadi kewajiban bagi mereka untuk menyampaikan apa yang mereka ketahui. Mereka yang paham ilmu agama atau bisa disebut ulama wajib mengajarkan ilmu

²⁵²Irwan Malik Marpaung, “Konsep Ilmu dalam Islam”..., h. 265-266.

²⁵³Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*..., h. 4.

²⁵⁴Al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*..., h. 81.

agama. Mereka tidak boleh menyembunyikannya dari umat. Hal ini sebagaimana teguran sekaligus ancaman Allah Swt. kepada Ahlul Kitab, dimana mereka menyembunyikan apa yang mereka ketahui. Firman ini termuat dalam surah Ali Imran ayat 187 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ، فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَأَشْرَوْا بِهِ تَمَتُّاً قَلِيلاً فَبَشَّرْنَا مَا يُشْرِوْنَ²⁵⁵

Menurut Ibnu Katsir ayat di atas merupakan ancaman sekaligus teguran dari Allah Swt. kepada para Ahli Kitab. Mereka telah berjanji kepada Allah Swt. untuk menyampaikan tentang Nabi Muhammad Saw. Namun mereka malah menyembunyikannya dari umat. Hal ini kemudian juga menjadi peringatan bagi para ulama agar jangan mengikuti jejak mereka. Para ulama wajib menyampaikan ilmu agama yang mereka pahami dan kuasai tanpa menyembunyikannya sedikit pun.²⁵⁶

Belajar dan mengajar merupakan dua aktivitas yang sangat mulia dan mempunyai banyak keutamaan. Kedua aktivitas ini sama-sama menempatkan ilmu agama di atas segalanya yang ada di dunia ini. Pengorbanan dalam belajar dan mengajar ilmu agama yang begitu besar tentu sangat pantas memperoleh ganjaran yang besar pula. Diantara banyak dan besarnya ganjaran tersebut, ada beberapa macam yang diperoleh oleh seseorang yang belajar dan mengajar ilmu agama menurut Wahab bin Munabbah sebagai berikut:

- 1) Kemuliaan, walalupun orang tersebut rendahan.

²⁵⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 76.

²⁵⁶Al-Sheikh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir...*, Jilid 2, h. 206.

- 2) Keluhuran derajat, walaupun orang tersebut diremehkan.
- 3) Dekat di hati umat, walaupun orang tersebut berada jauh.
- 4) Kekayaan, walaupun orang tersebut miskin harta.
- 5) Kewibawaan, walaupun orang tersebut rendah diri.²⁵⁷

g. Memberi Pendidikan Agama dan Nafkah Keluarga

M. Anshary El Kariem dalam bukunya *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul* menceritakan bahwa Abah Guru Sekumpul merupakan sosok suami sekaligus ayah yang senantiasa menjalankan kewajibannya dalam rumah tangga, yakni memberikan pendidikan agama dan nafkah pada keluarganya. Kutipan berikut menggambarkan bagaimana Abah Guru Sekumpul membimbing istri dan anaknya untuk menjalankan ibadah di malam hari.

Sepenuh malam itu beliau isi dengan berbagai macam ibadah. Dan saat Qiyamul Lail, beliau selalu mengajak dan membangunkan anak istri dan keluarga bahkan tetangganya. Beliau selalu berharap agar seisi rumah dan lingkungannya untuk senantiasa mengerjakan ibadah dengan konsisten dan istikamah, terutama ibadah malam dan tahajud.²⁵⁸

Selain memberikan pendidikan agama bagi keluarganya, Abah Guru Sekumpul juga dikisahkan senantiasa memberikan nafkah kepada keluarganya, terutama istri-istri beliau dengan adil. Berikut kutipan yang termuat dalam buku *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*.

Contoh nyata, di tengah keluarga beliau, Guru Sekumpul senantiasa bersikap bijaksana dalam berbuat dan adil dalam bertindak. Kepada para istrinya, Guru Sekumpul baik memberikan nafkah zahir maupun nafkah batin atau giliran, selalu bersikap adil yaitu diberikan waktu giliran yang

²⁵⁷Asy-Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim...*, h. 18.

²⁵⁸M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 147.

sama. Bahkan untuk semua istri disiapkan kamar yang sama dan ranjang yang tidak berbeda.²⁵⁹

Memberikan pendidikan agama dan nafkah merupakan bagian dari kewajiban suami dalam rumah tangga. Hal ini menjadi salah satu bagian ibadah yang sudah seharusnya dijalankan. Peran Abah Guru Sekumpul dalam keluarganya membuktikan bagaimana perhatian beliau dalam menjalankan ibadah ini.

Memberikan pendidikan agama merupakan sarana untuk memelihara keluarga dari siksa api neraka. Melalui pendidikan agama, istri dan anak mampu beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Suami sebagai kepala rumah tangga berkewajiban menjalankan tugas ini. Khususnya bagi istri memberikan pelajaran agama menjadi bagian dari haknya atas suami.²⁶⁰ Kewajiban memberikan pendidikan agama kepada keluarga sebagai sarana memelihara mereka dari siksa api neraka sebagaimana termuat dalam firman Allah Swt. dalam surah At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ²⁶¹

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perintah Allah Swt. atas orang-orang beriman untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari siksa api neraka mengandung perintah takwa dan menyampaikan pesan takwa tersebut kepada

²⁵⁹M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul...*, h. 181.

²⁶⁰Syaikh Abu Abdurrahman Adil bin Yusuf Al Azazy, *Tamamul Minnah Shahih Fiqih Sunnah*, Penerjemah: Abdullah Amin, Jilid 3, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), h. 191.

²⁶¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 561.

keluarganya. Setiap muslim mempunyai kewajiban untuk mengajarkan agama kepada keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, terkait tentang berbagai perintah Allah Swt. yang mesti ditaati dan larangan-Nya yang mesti di jauhi.²⁶²

Perihal mengajarkan agama ini terutama bagi seorang suami kepada istrinya menjadi suatu kewajiban khusus. Sayyyid Sabiq menyatakan bahwa jika seorang istri mencari ilmu yang diwajibkan atasnya, yakni ilmu agama, maka suami harus mengajarkannya jika dirinya mampu. Namun, jika suami tersebut tidak mampu, maka seorang istri berhak keluar rumahnya untuk menuntut ilmu agama meski tanpa izin dari suaminya.²⁶³

Selain mengajarkan agama, kewajiban lain seorang suami adalah memberikan nafkah bagi keluarganya, terutama bagi istri. Nafkah kepada istri merupakan “pemenuhan kebutuhan istri berupa makanan, tempat tinggal, pelayanan dan pengobatan meskipun istri berkecukupan”.²⁶⁴ Syariat memberikan nafkah kepada istri sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Al-Baqarah ayat 233 sebagai berikut:

²⁶⁵... وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا...

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa potongan ayat di atas bermaksud kewajiban memberikan nafkah seorang bapak terhadap ibu dari anaknya. Nafkah

²⁶²Al-Sheikh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir...*, Jilid 8, h. 229.

²⁶³Muhammad Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah...*, Jilid 3, h. 479.

²⁶⁴*Ibid.*, h. 427.

²⁶⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 38.

tersebut diberikan dengan *ma'ruf*, yakni sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di wilayah tempat tinggalnya dengan tidak berlebih-lebihan atau kekurangan. Nafkah tersebut diberikan sesuai dengan kemampuannya.²⁶⁶

Jika seorang laki-laki menikahi istri lebih dari satu atau melakukan poligami, maka dirinya wajib berlaku adil dalam memberikan nafkah termasuk urusan menginap. Wahbah Az-Zuhaili menyatakan bahwa barang siapa yang mempunyai istri lebih dari satu, maka menurut jumhur ulama selain mazhab Syafi'i, dia harus berlaku adil di antara para istrinya dan membagi giliran mereka. Sementara mazhab Syafi'i menyatakan bahwa seorang suami tidak wajib menggilir karena menggilir atau tidak adalah hak pribadinya.²⁶⁷

Berbeda halnya dengan nafkah terhadap anak, seorang bapak wajib memberikan nafkah kepada anak-anaknya selama dirinya masih belum mampu mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri. Jika anak laki-laki sudah bekerja dan anak perempuan sudah menikah, maka kewajiban tersebut dapat gugur.²⁶⁸ Nafkah kepada wajib sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Al-Baqarah ayat 233 di atas. Dimana menurut Wahbah Az-Zuhaili ayat tersebut mengandung maksud bahwa “seorang ayah harus menanggung nafkah anaknya karena sebab kelahiran, sebagaimana wajibnya nafkah atas istri karena ia melahirkan anak tersebut”.²⁶⁹

²⁶⁶Al-Sheikh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir...*, Jilid 1, h. 470.

²⁶⁷Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu...*, Jilid 9, h. 299-300.

²⁶⁸Syaikh Abu Abdurrahman Adil bin Yusuf Al Azazy, *Tamamul Minnah Shahih Fiqih Sunnah...*, Jilid 3, h. 397.

²⁶⁹Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu...*, Jilid 10, h. 136.